

Abdul Rahman Hamid
Putri Silaturrahmi
Asep Suryana

Kekhasan Berbasis Budaya Lokal

Fenomena Desa Semi-Wisata Mulo
Gunung Kidul Yogyakarta



Kekhasan Berbasis Budaya Lokal: Fenomena Desa Semi-Wisata Mulo Gunung Kidul Yogyakarta

**Penyunting:
Abdul Rahman Hamid
Putri Silaturrahmi
Asep Suryana**

Copyright@ Abdul Rahman Hamid; Putri Silaturrahmi; Asep Suryana



PT. BATARIEDUCALYA

Kekhasan Berbasis Budaya Lokal: Fenomena Desa Semi-Wisata Mulo Gunung Kidul Yogyakarta

**Penyunting:
Abdul Rahman Hamid
Putri Silaturrahmi
Asep Suryana**

Penerbit:

PT. Batari Edu Calya bekerja sama dengan Labsos-Unj Press

Cetakan Pertama, Oktober 2023

ISBN: 978-623-09-6422-0

ISBN 978-623-09-6422-0



Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh artikel dalam buku ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar.

Cetakan Pertama, 2023. Alamat: PT. Batari Edu Calya Jalan Siswa Raya, Kelurahan Belendung, Kecamatan Benda, RT/RW 004/007, No 26. Kota Tangerang. Kode Pos 15123 Tangerang. batarieducalya@gmail.com / 085692038195/
<https://batarieducalya.com/PENERBIT>

Kata Pengantar

Bismillah, Alhamdulillah. Amma Ba'du.

Buku ini adalah kumpulan tulisan yang berisikan laporan Praktik Riset Kualitatif yang dilakukan mahasiswa Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Meski bukan yang pertama kalinya mereka melakukan penelitian lapangan (karena sejumlah mata kuliah di Prodi Sosiologi Universitas Negeri Jakarta juga mewajibkan mahasiswanya melakukan penelitian lapangan untuk kebutuhan masing-masing kuliah), namun laporan praktik riset ini adalah yang paling sistematis dan terbimbing. Praktik Riset Kualitatif (PRK) ini didahului oleh mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif (MPK). Mereka yang hendak mengikuti kuliah Praktik Riset Kualitatif haruslah lulus mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif. Bila PRK adalah murni penelitian lapangan, MPK membekali mahasiswa dengan berbagai segi teoritik-epistemologis, dan metodologis secara komprehensif. Oleh karena itu, diharapkan ketika mereka penelitian lapangan, berbagai segi epistemologis dan metodologis kualitatif itu telah mereka kuasai. Sehingga, mereka berpenelitian lapangan kualitatif terpandu secara metodologis, dan melakukan langkah-langkah riset secara benar.

Sebagai dosen pengampu mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif, Pembimbing Praktik Riset Kualitatif, dan Pengelola Laboratorium Sosiologi Program Studi Sosiologi UNJ, kami sangat bersyukur dan berbangga dengan terbitnya karya mahasiswa kami. Mudah-mudahan publikasi mahasiswa ini adalah satu langkah dari rangkaian seri publikasi yang akan mereka lakukan kelak di kemudian hari—Insya Allah: semoga Allah Swt memudahkan cita-cita ini. Di samping itu, penerbitan laporan penelitian ini adalah satu dari rangkaian seri publikasi hasil penelitian mahasiswa yang dikelola oleh LabSos UNJ, sekaligus melanjutkan tradisi penerbitan hasil-hasil penelitian lapangan mahasiswa yang telah dilakukan sejak angkatan pertama Program Studi Sosiologi UNJ berdiri. Semoga publikasi ini membawa manfaat dan menjadi amal shalih semuanya. *Amin Ya Robbal Alamin.*

Penyusun
26 Oktober 2023

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
PROLOG	1
<i>Putri Silaturrahmi, Asep Suryana, dan Abdul Rahman Hamid</i>	1
BAB 1. GAMBARAN UMUM DESA MULO	5
<i>Abdul Rahman Hamid</i>	5
BAB II. PEMASARAN SOSIAL WISATA GEOSITE NGINGRONG DI MULO GUNUNGKIDUL	9
<i>Ikhlasul Akmal, Mohammad Reynanda N., Pina Saragih, Rendy Joice S., Sabrina Lorencia, Shifa Amanda S., Putri Silaturrahmi, Asep Suryana</i>	9
BAB II. HOMESTAY YANG SEDANG TUMBUH DI DESA MULO	22
<i>Annisaa Alya R., Ika Nuraidha, Ilyasa Ninuk P.N., Jourast Febrian S., Lintang Riris M.R., Silfa Dita C, Asep Suryana</i>	22
BAB IV. POTENSI KONFLIK DALAM PENGEMBANGAN WISATA DI DESA MULO	35
<i>Augus Himat Fani T., Bagas Eko S., Deni Hamdani., Kurnia Nurfiyanti, Zahwa Respina, Abdul Rahman Hamid</i>	35
BAB V. STRATEGI LIVELIHOOD PETANI DI DESA MULO	51
<i>Akmal Hanif A., Alicia Adeline W., Caroline Mutiara S., Hafiz Shirozy, Junita Ruth R. H., Marsha Putri A., Salsabila Witri S., Abdul Rahman Hamid, Muhammad Andi Prawobo</i>	51
BAB VI. POLA ASUH ANAK USIA DINI PADA KELUARGA IBU BEKERJA DAN AYAH MERANTAU DI DESA MULO	64
<i>Annisa Pawestri Kinasih, Dimas Dahan Tirta Kusuma, Haikal Avril Fajriawan, Nasyah Thasyati, Ratu Aliyyah Zhafirah, Safira Yayang Anggita, Putri Silaturrahmi, Asep Suryana</i>	64
BAB VII. PELESTARIAN TRADISI RASULAN DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DESA MULO	84
<i>Ahmad Faturokhman, Intan Septiyowati, Lusiana Fitriani, Machika Eugenia Putri, Miftahul Janah, Rama Ria, Abdul Rahman Hamid</i>	84

PROLOG

Putri Silaturrahmi, Asep Suryana, dan Abdul Rahman Hamid

Kabupaten Gunung yang dahulunya di kenal sebagai daerah yang tandus dan kering, dan menjadi gambaran kemiskinan, telah menjelma menjadi daerah yang hijau. Namun hal tersebut belum dapat mengembalikan sepenuhnya lahan Gunung Kidul menjadi tanah yang subur, karena eksploitasi kawasan hutan yang dilakukan secara masif oleh pemerintahan Belanda di masa lalu. Untuk itu, pemerintah dan masyarakat setempat mencari sektor lain selain pertanian, guna memenuhi kebutuhan kehidupan hidup masyarakat.

Seiring berkembangnya Yogyakarta sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang paling diminati masyarakat, Gunung Kidul pun bertransformasi menjadi daerah tujuan wisata. Bahkan saat ini, sektor pariwisata menjadi andalan pemerintah setempat sebagai pendapatan utama. Kebijakan itu kemudian diimplementasikan ke seluruh wilayahnya termasuk Desa Mulo, Kecamatan Wonosari.

Berbeda dengan daerah lain, yang menjadikan keindahan dan pembangunan area wisata untuk menarik wisatawan, Desa Mulo menjadikan kekhasan desanya sebagai daya tarik wisata yang utama. Pengalaman berbaur dengan masyarakat, keramahmatan, kepedulian, ketulusan, dan perhatian kepada pihak lain, hal tersebutlah yang dikemas dan ditawarkan kepada para wisatawan yang datang. Kalaupun ada objek wisata seperti Goa Nginggrong, itu hanya sebagai pelengkap. Itulah sebabnya mengapa kami menyebutnya sebagai desa semi-wisata.

Sebagai desa semi-wisata, Mulo memiliki dua hal yang saling melengkapi. Pertama, tampak jelas fenomena desa-wisata tersebut telah menggerakkan ekonomi setempat. Masyarakat setempat memperoleh mata pencaharian baru di luar sektor ekonomi yang mereka geluti. Mereka memperoleh penghasilan dari makanan yang dijual, dari kamar yang disewakan, maupun dari tiket wisatawan yang masuk ke lokasi wisata di Desa Mulo tersebut. Uang kontan yang

mereka peroleh itu, telah mendampingi perolehan penghasilan dari mata pencaharian pertanian yang selama ini telah memenuhi kebutuhan primer mereka. Singkat kata, kegiatan wisata yang berkembang itu tidak saja membawa dampak sosial ekonomi bagi penduduk setempat. Lebih dari itu, aktivitas tersebut juga telah menempatkan masyarakat setempat sebagai aktor utama sebagai penggerak pengembangan wisata desa tadi.

Pada sisi lain, fenomena desa semi-wisata di Mulo memperlihatkan segi spesifik: bahwa para pelancong tidak sekedar berwisata secara konvensional, tetapi juga dapat berbaur dengan masyarakat setempat. Mereka pun tidak hanya menikmati keindahan alam perdesaan, melainkan juga menyelami pengalaman sosial-budaya setempat, khususnya tradisi dan keunikan dari unsur-unsur masyarakat pedesaan Jawa tersebut. Sekali lagi, inilah kekhasan desa semi-wisata, yang tidak diperoleh dari wisata konvensional. Sang turis mendapatkan pengalaman baru: bisa berbentuk pengetahuan bahkan keterampilan yang spesifik.

Tentunya Desa Semi-Wisata Mulo juga memiliki tantangan dan hambatan dalam mengembangkan wisata berbasis kekhasan budayanya itu. Sebagai contoh ialah bagaimana mereka berjuang mempromosikan rintisan wisatanya itu melalui pemasaran digital. Mereka tidak hanya melakukan komodifikasi terhadap potensi alam yang ada di desanya sehingga laku “dijual”. Lebih dari itu, para penggiat desa wisata setempat juga membangun wisatanya itu dengan mengaitkan dengan tradisi setempat. Maka berbagai segi tradisi setempat itu mereka kembangkan begitu rupa, dipadupadankan dengan membaiknya infrastruktur wisata (seperti penginapan dan akses jalan) dan keindahan alam setempat (misalnya Geosite dan Ngingrong). Dengan mengungkap jalinan ketiga aspek tadi, hal tersebut justru memperlihatkan sisi pemberdayaan komunitas yang memang menjadi ciri khas fenomena desa semi-wisata ini. Kiranya pula, pengemasan ketiga aspek tersebut akan menentukan keberlanjutan pengembangan desa wisata di masa depan.

Sekali lagi, bunga rampai penelitian lapangan ini sejatinya

menggambarkan bagaimana Desa Mulo sebagai Desa Semi-Wisata dapat memanfaatkan peluang yang ada, sekaligus juga melakukan pengelolaan atas tantangan yang mereka hadapi, justeru berbasikan kekhasan tradisi lokalnya itu. Buku ini juga secara tersirat menggunakan pendekatan sosiologi-pariwisata: yakni mengungkap makna sosial masyarakat setempat atas kehadiran Desa Semi-Wisata, pelembagaannya, hubungan antar kelompok strategis masyarakat setempat, (respon, adaptasi, dan pergeseran) institusi, serta dampak hadirnya Desa Semi-Wisata tersebut terhadap dinamika kemasyarakatan setempat.

Topik pemasaran sosial Desa Semi-Wisata Mulo misalnya, memperlihatkan bagaimana masyarakat setempat melakukan komodifikasi terhadap potensi alam yang ada di desanya sehingga laku “dijual”. Dengan pola-pola pengemasan kewisataan yang spesifik itu, maka Geosite dan Ngingrong membawa dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Aspek *homestay* di Desa Mulo – yang juga menjadi topik penelitian bunga rampai ini – memperlihatkan betapa signifikannya akomodasi pariwisata dan keramah tamahan lokal dalam pengembangan Desa Semi-Wisata Mulo. Sementara penelitian tentang Tradisi Rasulan memperlihatkan sisi yang menarik. Tradisi lokal ini sebenarnya telah memudar. Justru karena faktor desa wisata, Tradisi Rasulan ini menjadi hidup kembali.

Bunga rampai ini juga menggambarkan dimensi konflik kemasyarakatan setempat dan dipertalikan dengan potensi pengembangan Desa Semi-Wisata. Rupanya penduduk desa memiliki pola pengelolaan konfliknya tersendiri. Justru dengan kearifan lokalnya dalam hal mengelola konflik yang timbul tersebut, dinamika konflik tersebut tidak mengganggu jalannya pengembangan proyek desa wisata.

Sisi lain penelitian lapangan desa semi wisaya ini ialah tetap dipotretnya kehidupan sehari-hari petani. Bersamaan dengan tumbuhnya berbagai segi kegiatan desa wisata tersebut, petani setempat juga dihadapkan dengan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari mereka, misalnya tetap rendahnya upah buruh tani. Hal

tersebut mendorong mereka melakukan strategi *livelihood*. Para petani merambah teknik banyak pekerjaan dalam rangka bertahan hidup. Ekstensifikasi, diversifikasi, dan rekayasa spasial mereka lakukan demi menambah penghasilan.

Akhirnya, maksimalisasi berbagai potensi di atas, baik alam maupun di jenjang kehidupan sosial, perlu tetap dipertahankan bahkan ditingkatkan. Potensi itu perlu melibatkan seluruh komponen masyarakat setempat, sehingga promosi kewisataan Desa Mulo dapat terus dilakukan. Desa Mulo pun dapat bersaing dengan Desa Wisata lainnya. Kiranya juga perlu adanya pelatihan sistematis pemandu wisata, agar potensi alam yang sudah berhasil dikembangkan dapat dipadupadankan dengan tradisi lokal yang ada .

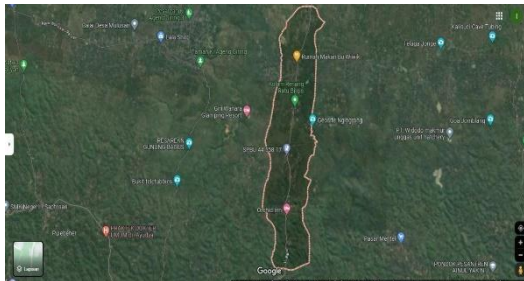
BAB 1. GAMBARAN UMUM DESA MULO

Abdul Rahman Hamid

Desa Mulo adalah sebuah desa yang berada pada Kecamatan Wonosari, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. Kata Mulo mempunyai makna permulaan atau dalam bahasa Jawa disebut wiwitan. Makna kata Mulo tersebut dijadikan sebagai nama dari desa yang pertama kali didirikan di kabupaten Gunungkidul yang terjadi pada sebelum kemerdekaan terjadi dan sebelum Wonosari terbentuk.

Secara geografis Desa Mulo terletak pada $8^{\circ} 1' 0''$ LS - $8^{\circ} 2' 0''$ LS dan $110^{\circ} 34' 0''$ BT - $110^{\circ} 34' 30''$ BT. Lokasi kawasan penelitian berjarak 60 km dari ibukota Yogyakarta dan terletak pada ketinggian 150-300 meter di atas permukaan laut. Desa Mulo memiliki luas total kawasan sebesar 162,30 Ha. Kawasan tersebut terdiri atas lahan terbangun (31,29 Ha) dan lahan terbuka (131,01 Ha). Lahan terbangun terdiri dari pemukiman warga, tempat ibadah, fasilitas publik, dan fasilitas umum lainnya. Sedangkan lahan terbuka terdiri atas tegalan, perkebunan rakyat, pemakaman, dan sawah tadah hujan.

Peta Desa Mulo



Sumber: Google Maps, 2023

Desa Mulo terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Mulo, Dusun Karangasem dan Dusun Kepil dengan total warga kurang lebih 5.305 orang. Dusun Mulo memiliki 18 RT dan 4 RW, Dusun Karang Asem memiliki 30 RT dan 8 RW, dan Dusun Kepil memiliki 4 RT dan 1 RW sebagaimana dikatakan oleh Brahati.¹

¹ Hasil wawancara peneliti. 21 Juni 2023

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Mulo

Laki-Laki	2.658
Perempuan	2.647
Total	5.305

Sumber: desamulo.gunungkidulkab.go.id

Jumlah penduduk Desa Mulo jika dikelompokkan berdasarkan umur, maka jumlah terbanyak dipegang oleh kelompok umur 50 s/d 54 tahun dengan jumlah 462 jiwa dan disusul oleh kelompok umur 25 s/d 29 tahun dengan jumlah 457 jiwa. Selain itu di Desa Mulo terdapat 985 jiwa yang berada dalam jumlah usia sekolah dengan perolehan 19,92% dari total penduduk di desa tersebut. Sedangkan jumlah penduduknya yang bersekolah hanya 897 jiwa dengan perolehan 18,65% dari total penduduk dan 93,63% dari usia sekolah. Jumlah penduduk yang tidak bersekolah sebanyak 61 dengan perolehan 1,27% dari total penduduk dan 6,37% dari usia sekolah.

Perumahan di Desa Mulo pada awalnya seperti bangunan rumah Jawa pada umumnya yang dindingnya menggunakan kayu dan posisi rumah yang rendah. Rumah-rumah di Desa Mulo mempunyai karakteristik seperti rumah yang berada di perkotaan, akan tetapi sebagian besar memiliki ruang tamu yang luas serta halaman yang luas. Beberapa rumah di Desa Mulo masih memiliki dapur terpisah di halaman belakang dan memasak dengan tungku api tradisional. Dalam sehari-hari kondisi Desa Mulo tidak terlalu ramai dan padat penduduk, dapat terlihat oleh jalanan yang tidak banyak dilalui oleh kendaraan dan rumah makan yang berisi hanya beberapa pembeli saja. Pada pagi hari, penduduk Desa Mulo melakukan kegiatan sehari-hari mereka, seperti bertani, beternak, sebagai perangkat desa, ataupun buruh.

A. Lingkungan Alam dan Potensi Desa Mulo

Desa Mulo memiliki lingkungan alam yang kering dan terdiri dari perbukitan karst sehingga tanaman tertentu dapat tumbuh disini sangat bergantung dengan adanya musim hujan. Pada pertanian masyarakat biasa menanam tanaman palawija (tanaman kedua setelah padi) saat musim kemarau, ketika musim hujan baru mereka dapat menanam padi. Sehingga ketika musim kemarau datang tidak adanya

potensi dalam Desa Mulo selain hasil tani seperti tanaman bawang, hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bharati.

Desa Mulo memiliki potensi dalam sektor pariwisata yang menjadi keunggulan desa yaitu dengan adanya lembah karst Goa Ngingrong. Lembah karst adalah jenis lembah yang terbentuk melalui proses pelarutan batuan kapur oleh air hujan yang kaya akan asam karbonat. Proses ini menghasilkan karakteristik topografi yang unik, termasuk gua, lapies, dolina, puncak-puncak curam, dan sungai bawah tanah. Lembah karst di Desa Mulo memberikan keindahan alam yang menarik dan memiliki potensi wisata yang tinggi. Gua-gua di daerah karst sering menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik dengan keindahan alam dan keunikan geologinya.

Selain itu, pariwisata Desa Wisata Mulo menawarkan pengalaman yang autentik dan melibatkan wisatawan dalam kegiatan budaya, pertanian, seni, kerajinan, dan *homestay*. Dengan status resmi sebagai desa wisata sejak tahun 2021, Desa Mulo telah mengembangkan infrastruktur dan fasilitas untuk menyambut kedatangan wisatawan.

Wisatawan dapat menginap di *homestay* yang tersedia di Desa Mulo untuk pengalaman yang lebih autentik. Dengan tinggal bersama keluarga lokal, mereka akan merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat desa dan terlibat dalam kegiatan seperti memasak, bertani, atau membuat kerajinan tangan. Desa Mulo juga sering mengadakan acara budaya tradisional yang menarik. Wisatawan dapat menyaksikan pertunjukan seni dan kesenian tradisional seperti tarian, musik, atau drama. Mereka juga dapat mengikuti acara-acara seperti rasulan atau bersih dusun yang merupakan bagian dari tradisi lokal yang menarik.

B. Karakteristik Sosial Desa Mulo

Desa Mulo memiliki karakteristik sosial yang kental dengan keakraban dan semangat gotong royong di antara penduduknya. Warga Desa Mulo dikenal dengan sikap ramah dan keramahan mereka terhadap siapa pun yang datang ke desa tersebut. Setiap kali ada tamu atau pengunjung yang datang, mereka disambut dengan senyuman hangat dan keramahan yang tulus. Gotong royong adalah nilai dan tradisi yang sangat dijunjung tinggi di Desa Mulo. Masyarakat desa ini memiliki semangat yang tinggi untuk saling

membantu dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Setiap bulannya, warga desa Mulo dengan sukarela bergotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar. Mereka saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan tenaga demi kebaikan bersama.

Sebagian besar masyarakat Desa Mulo memiliki mata pencaharian sebagai petani, baik petani sawah tadah hujan maupun petani ladang. Penduduk setempat sepertinya sudah mampu memahami tentang jenis tanaman yang cocok ditanam di setiap kondisi daerah yang mereka tempati. Sedangkan dalam aspek budaya, tradisi budaya Jawa masih sangat kental dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Salah satunya tradisi pasca panen yang disebut *Rasulan*, yaitu rangkaian acara sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang telah mereka terima.

C. Profesi Sektor Perekonomian Desa Mulo

Sektor perekonomian Desa Mulo didominasi oleh beberapa profesi yang melibatkan pedagang, buruh proyek, dan sebagian besar penduduk yang berkecimpung dalam sektor pertanian. Pertanian menjadi tulang punggung ekonomi desa ini, dengan mayoritas penduduknya terlibat dalam kegiatan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Petani di Desa Mulo memiliki peran penting dalam mencukupi kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan. Mereka terlibat dalam bercocok tanam tanaman pangan seperti padi, jagung, kacang-kacangan, dan bawang merah. Petani mengandalkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengolah lahan pertanian, mengelola tanaman, serta menghadapi tantangan seperti cuaca, hama, dan penyakit tanaman.

Mereka juga berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan kelestarian sumber daya alam. Selain petani, terdapat juga sejumlah pedagang di Desa Mulo. Para pedagang ini berperan dalam memperdagangkan hasil pertanian dan produk lokal lainnya. Mereka memiliki warung atau kios kecil di pasar desa atau bahkan menjual produk mereka di pasar-pasar terdekat. Pedagang ini menjembatani antara petani dan konsumen, sehingga memainkan peran penting dalam distribusi dan pemasaran produk pertanian.

BAB II. PEMASARAN SOSIAL WISATA GEOSITE NGINGRONG DI MULO GUNUNGGKIDUL

*Ikhlasul Akmal, Mohammad Reynanda N., Pina Saragih, Rendy Joice S.,
Sabrina Lorencia, Shifa Amanda S., Putri Silaturrahmi, Asep Suryana*

A. Pendahuluan

Pengelolaan pariwisata di Indonesia tidak hanya berada di tingkat nasional melainkan masuk pada tingkat daerah, mengingat bahwa Indonesia menerapkan sistem pemerintahan desentralisasi yang menghargai eksistensi otonomi daerah yang berlaku sesuai Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan sebagai landasan hukum atas kebebasan melakukan perjalanan dan memanfaatkan waktu luang dalam wujud berwisata yang merupakan bagian dari hak asasi manusia.² Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu contoh daerah yang menjadikan sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan daerahnya sebagaimana tercantum dalam Arahan Pengembangan Kawasan Pariwisata yang dirilis oleh BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa pariwisata merupakan sektor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi.³

Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan terbentang di sebelah Selatan sampai Tenggara Kota Yogyakarta dan menjadi tiga kabupaten yang termasuk dalam kawasan Geopark Gunung Sewu. Geopark merupakan suatu konsep yang diperkenalkan oleh UNESCO pada tahun 2004, sedangkan Geowisata adalah kegiatan yang meliputi kunjungan ke geosite dengan tujuan piknik atau rekreasi, melibatkan rasa keingintahuan, serta mengapresiasi dan mempelajari tempat yang dikunjungi. Dengan begitu, beragam potensi yang terdapat pada geowisata berbasis geosite harus terus digali, dikembangkan, dan dioptimalkan untuk menarik minat wisatawan yang lebih banyak sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan sumber pendapatan daerah. Pada tahun 2016, Pemerintah Desa Mulo bersama masyarakat menjadikan Lembah Ngingrong menjadi sebuah destinasi

² Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan

³ BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018

wisata yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Pokdarwis Jagad Lega Desa Mulo.

Proses pengembangan Geosite Ngingrong telah dilakukan, akan tetapi hal tersebut belum mampu secara baik menarik minat wisatawan untuk datang ke kawasan geowisata ini. Geosite Ngingrong masih kalah dalam bersaing dengan kawasan wisata lain di gunung kidul seperti kawasan wisata pantai, Goa Pindul, dan Gunung Api Purba Nglanggeran. Sesuai dengan Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Daerah, Kabupaten Gunungkidul secara umum diklasifikasikan dalam enam Kawasan Strategis Pariwisata meliputi daya tarik wisata unggulan alam pantai sebagai pendukung wisata budaya, kuliner, dan petualangan, daya tarik wisata unggulan alam pegunungan sebagai pendukung wisata pendidikan, konservasi, dan petualangan, daya tarik wisata unggulan bentang alam karst sebagai pendukung wisata petualangan, dan daya tarik wisata unggulan alam pegunungan sebagai pendukung wisata budaya.

Dengan demikian, berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai “Pemasaran Sosial Destinasi Wisata (Studi Kasus Geosite Ngingrong di Desa Mulo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta).” Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kondisi objek wisata di Desa Mulo dari segi citra dan fasilitas pendukungnya. Data-data yang berhasil dikumpulkan nantinya dapat digunakan untuk memajukan Desa Mulo sebagai desa wisata yang diharapkan mampu meningkatkan minat para wisatawan, meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat, dan mendorong citra Desa Mulo menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan potensi yang dimiliki oleh destinasi wisata Geosite Ngingrong di Desa Mulo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta sebagai daya tarik wisata yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal serta menentukan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemasaran sosial destinasi wisata Geosite Ngingrong di Desa Mulo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta agar dapat menarik lebih banyak lagi wisatawan yang berkunjung.

B. Metode

Penelitian ini mengkaji suatu objek dengan mempelajarinya sebagai kasus untuk mengeksplorasi bagaimana upaya untuk meningkatkan pariwisata di Desa Mulo dengan memanfaatkan tempat-tempat wisata yang sudah ada sebelumnya seperti yang terdapat pada wisata Geosite Ngingrong, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan data primer serta menggunakan metode yang terdapat dalam penelitian kualitatif yaitu metode jenis penelitian studi kasus (case study research).

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat lokal dan pengunjung dari wisata Geosite Ngingrong dalam memberikan pemahaman dan perspektif dari informan secara lebih terperinci untuk memperoleh informasi yang memadai terkait “Pemasaran Sosial Destinasi Wisata Geosite Ngingrong. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu Wisata Geosite Ngingrong yang berlokasi di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta.

Pengumpulan data didapatkan berdasarkan sumber primer (observasi dan wawancara) dan sekunder (analisis artikel jurnal yang relevan). Triangulasi dilakukan untuk menguji data yang diperoleh, peneliti menggunakan data yang bersumber dari hasil wawancara perangkat desa dan pihak pengelola destinasi wisata Geosite Ngingrong.

C. Pembahasan

Gambaran Umum Geosite Ngingrong

Geosite Ngingrong terletak di kawasan bentangan Pegunungan Sewu, tepatnya di Jalan Baron KM 6,5 Desa Mulo, Kapanewon Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjarak 45 km dari Kota Yogyakarta dan dapat ditempuh dalam waktu 60 menit. Sistem goa Geosite Ngingrong terletak di jalur jalan nasional yang menghubungkan Provinsi D. I. Yogyakarta, Provinsi Jawa Tengah (Kabupaten Wonogiri), dan Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Pacitan sehingga dari segi keruangannya sangat strategis.

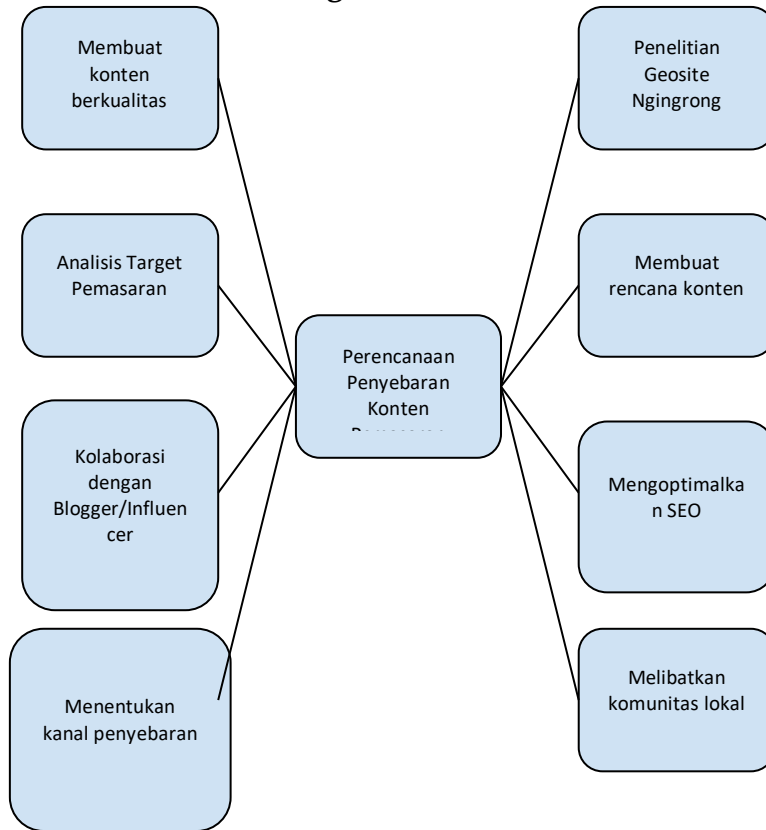


Pengembangan Geosite Ngingrong sebagai lokasi wisata, diinisiasi pada tahun 2011 oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Mulo dengan dukungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul 85. Geosite Ngingrong termasuk ke dalam kategori destinasi wisata bertemakan *Geopark* dengan menyajikan pemandangan yang luas dan indah dengan salah satu objek yang menjadi daya tarik wisatawan yaitu adanya tebing Ngingrong. Geosite Ngingrong menjadi salah satu destinasi wisata yang selalu dijaga, dirawat, bahkan dikembangkan dari awal peresmian hingga saat ini. Dengan keindahan yang dimiliki oleh Geosite Ngingrong dan objek wisata yang disajikan berbeda dari desa-desa lainnya membuat hal ini menjadi daya tarik lebih bagi Desa Mulo menjadi desa wisata.

Destinasi wisata ini memiliki latar belakang yang unik dan menarik karena terbentuk akibat aktivitas vulkanik dan sedimentasi. Proses terbentuknya Geosite Ngingrong dimulai dengan letusan gunung berapi yang menghasilkan aliran lava dan abu vulkanik. Material vulkanik ini kemudian terkumpul dan mengendap di sekitar kawasan sehingga membentuk lapisan batuan yang tebal. Selama jutaan tahun, proses erosi oleh air hujan, sungai, dan angin berkontribusi pada pemotongan dan pengeksposan lapisan batuan ini. Efek erosi yang terjadi di sekitar Geosite Ngingrong menghasilkan kemunculan bentang alam yang spektakuler.

Salah satu ciri khas Geosite Ngingrong adalah kemunculan formasi batuan berbentuk seperti kawah dan ngarai dengan dinding yang curam. Proses pemotongan dan pengikisan ini memberikan keindahan dan daya tarik tersendiri bagi para pengunjung yang datang. Pola-pola ini terbentuk akibat tekanan dan pergerakan lempeng tektonik yang terjadi selama bertahun-tahun. Selama beberapa dekade terakhir, Geosite Ngingrong secara bertahap mulai dikenal sebagai destinasi wisata yang menarik.

D. Perencanaan Proses Strategi Pemasaran



Perencanaan distribusi konten pemasaran lokasi destinasi wisata Ngingrong melibatkan beberapa langkah strategis. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam perencanaan distribusi konten pemasaran destinasi wisata Ngingrong Geosite, dimulai dengan melakukan analisis mendalam terhadap target yang akan dijadikan acuan destinasi, termasuk mengidentifikasi siapa saja calon audiens Ngingrong Geosite.

Tujuan wisata tersebut dan memahami profil demografis, minat dan sejumlah faktor penting sehingga mereka dapat dengan mudah mengarahkan pasar konten berikutnya sesuai minat pengelola, kemudian terus melakukan penelitian mendalam mengenai informasi detail tentang Situs Wisata Geosite Ngingrong sebelum itu. Dalam proses pemasarannya juga perlu dibuat konten-konten menarik dan berkualitas yang menggambarkan segala pandangan dan kondisi yang ada di destinasi wisata Geosite Ngingrong dengan berbagai cara yang unik baik dalam bentuk artikel, foto, video, blog maupun secara

virtual, gua, pemandu tur untuk menarik perhatian audiens target dan mungkin membangkitkan minat mereka untuk mengunjungi situs Ngingrong, dan mengidentifikasi saluran pemasaran yang paling efektif dan efisien untuk menjangkau target audiens yang ingin dijangkau termasuk media sosial, website, materi promosi, media cetak atau berbagai kerjasama dengan pihak ketiga seperti agen perjalanan, event organizer EO dan portal perjalanan. Membuat rencana pemasaran konten harus dilakukan secara terstruktur dan terencana.

Selain itu, menjaga hubungan kerjasama atau menjalin kemitraan dengan pihak eksternal seperti influencer atau blogger sangat membantu dalam proses pemasaran destinasi wisata Ngingrong sebab mereka telah memiliki audiens yang sesuai dan mungkin sudah memiliki target pasar yang akan didekati untuk mencoba dan meminta mitra untuk mempublikasikan konten tentang destinasi wisata Ngingrong di jejaring sosial, baik dalam bentuk format review, publikasi media sosial, atau lainnya. kegiatan kolaboratif. Hal ini dapat membantu menjangkau khalayak yang lebih luas dan mendapatkan pengaruh yang lebih besar di kalangan masyarakat dibandingkan sebelumnya. Melibatkan masyarakat lokal dalam upaya pemasaran tidak langsung juga dapat sangat bermanfaat bagi masyarakat lokal Desa Mulo. Hal ini dapat memberikan dukungan dan promosi bagi bisnis lokal, baik kecil maupun besar.

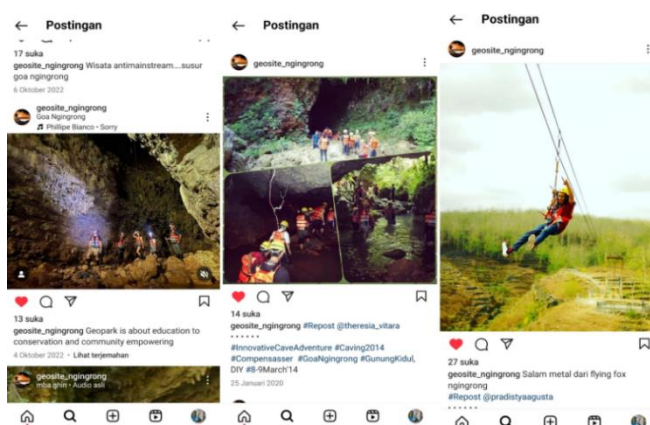
Proses perencanaan mobilisasi masyarakat dilakukan dengan membentuk struktur keorganisasian tata pengelolaan pariwisata, melakukan suatu pembenahan landscape, penataan struktur bangunan agar sesuai dengan keinginan wisatawan, dan melakukan gerakan pemantik untuk menarik perhatian dan minat dari Dinas Pariwisata serta Badan Otorita Borobudur (BOB) agar mau membantu dari segi pendanaan untuk setiap proses pembangunan, pengembangan, dan pemasaran. Bentuk pembangunan yang sudah berhasil dijalankan yaitu pembuatan pagar-pagar pembatas, akses jalan raya yang bagus, jalanan di tempat wisata sudah di paving blok, tersedia fasilitas umum yang lengkap seperti parkir, musholla, bahkan toilet untuk para difabel, pendirian bangunan komersil seperti kios Pasar Ngingrong, dan didirikan gapura di akses masuk.

Dalam proses pengelolaan destinasi wisata Geosite Ngingrong ini membutuhkan peran aktif dari pihak stakeholder yang dapat mendukung kelancaran pengelolaan destinasi wisata Geosite

Ngingrong ini secara baik yang sifat bantuannya itu dapat berupa tenaga maupun materi seperti pendanaan. Pertama, pemerintah daerah menjadi dukungan yang paling utama dalam pengelolaan pengembangan wisata ini dengan memberikan bantuan alokasi dana dari pemerintah desa yang dapat digunakan untuk membantu proses pengembangan infrastruktur, perawatan, dan promosi ke masyarakat secara lebih luas. Kedua, dukungan dari para penggiat pariwisata atau yang biasa dikenal dengan sebutan Pokdarwis seperti yang ada di Desa Mulo yang dipimpin oleh Oktiawan selaku ketua pengelola dan berperan dalam membantu memberikan saran serta kritik yang membangun dalam setiap pelaksanaan kegiatannya.

E. Konten Pemasaran Destinasi Wisata Geosite Ngingrong

Pada awalnya, goa yang ada di Geosite Ngingrong ini dulunya hanya sebuah hutan belantara, tumpukan-tumpukan batuan dan tebing yang tidak beraturan, serta dipenuhi oleh banyak ilalang dan rumput liar. Bahkan, pada sebelumnya lingkungan ini digunakan oleh mayoritas masyarakat sebagai tempat pembuangan sampah dan hanya digunakan untuk kegiatan nongkrong anak muda yang tidak berguna atau tidak jarang dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berdampak negatif. Namun, pada saat memasuki tahun 2015, Desa Mulo ini kemudian mendapatkan program PNPM Pariwisata Program Pemberdayaan Masyarakat sehingga dapat berguna dalam memanfaatkan berbagai potensi yang ada di Goa Ngingrong untuk dijadikan sebagai daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung.



Sumber: Instagram (@geosite_ningrong), 2023

Konten-konten sosial yang dibuat disebarakan melalui aplikasi media sosial Instagram. Misalnya, konten Caving atau susur goa yang dipromosikan di Instagram menampilkan segala hal yang berkaitan dengan unsur petualangan, dalam kontennya ditambahkan beberapa editan-editan menarik dengan pengambilan gambar yang memukau. Seperti pada konten sosial wahana susur goa ini yang menampilkan beberapa tantangan seperti menyusuri goa dengan berjalan kaki dan merayap melalui lorong-lorong yang sempit. Kemudian, ada juga konten sosial pada aktivitas Rappelling dengan menampilkan konten video-video pada saat penurunan menggunakan tali melalui tebing atau dinding goa, melakukan aktivitas hiking mendaki perbukitan, dan sekaligus melaksanakan aktivitas Speleologi yaitu mempelajari goa serta lingkungan bawah tanah mengenai formasi geologi, ekosistem, dan kehidupan yang ada di dalam goa.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas susur goa dan Flying Fox ini dijadikan sebagai destinasi wisata karena melihat di zaman sekarang banyak anak-anak muda mulai dari tingkat remaja, mahasiswa, bahkan yang sudah dewasa sangat tertarik dengan wisata yang memacu adrenalin seperti ini untuk menguji mental dan keberanian. Berbeda halnya dengan destinasi wisata lain yang ada di sekitar Geosite Ngingrong seperti Taman Batu Geopark, yang dijadikan sebagai wisata edukasi yang difokuskan untuk menjadi ranah pembelajaran bagi anak-anak mulai dari jenjang PlayGroup, TK, dan SD.

F. Implementasi Pemasaran Sosial Destinasi Wisata Geosite Ngingrong

Pemasaran sosial menggunakan prinsip dan teknik marketing komersial untuk mempengaruhi target adopter secara sukarela untuk menerima, menolak, memodifikasi, atau meninggalkan sebuah perilaku dengan tujuan menciptakan keuntungan individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan.⁴ Pemasaran sosial dibuat untuk menangani berbagai isu sosial di masyarakat dan memiliki prinsip yang sama dengan pemasaran komersial pada umumnya. Keduanya merupakan bentuk program komunikasi persuasif (pemasaran

⁴ Philip Kotler, Ned Roberto, and Nancy Lee. (2002). "Social Marketing Improving The Quality Of Life." Sage Publications.

komersial) yang bertujuan mendapatkan keuntungan finansial, sedangkan pemasaran sosial bertujuan membentuk perubahan perilaku baik individu, kelompok, dan tatanan sosial.⁵

Strategi dan teknik yang digunakan dalam pemasaran sosial antara lain penelitian pasar, segmentasi, branding, promosi, dan distribusi. Namun, dalam pemasaran sosial, strategi diterapkan untuk mempengaruhi perilaku masyarakat, memperkuat kesadaran, meningkatkan pengetahuan, mempengaruhi sikap, dan mendorong aksi yang diinginkan. Dalam penerapannya, pemasaran sosial dapat melibatkan kampanye komunikasi yang meliputi media massa, media sosial, iklan, dan kegiatan promosi lainnya.

G. Pemanfaatan Media Digital

Di era modern seperti saat ini menjadi hal yang sering ditemukan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana dalam media digital untuk melancarkan kegiatan wisata, baik dari segi bisnis maupun dari segi kunjungan. Menurut The World Tourism Organization (UNWTO), pariwisata merupakan wujud dari kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi yang menyertakan perpindahan orang dari suatu negara lain atau luar lingkungan yang disebut sebagai pengunjung dan turis (wisatawan).

Media digital merupakan media yang mudah diakses bagi seluruh kalangan usia sehingga sangat dibutuhkan dalam mempromosikan wisata. Promosi pariwisata yang dilakukan tidak hanya untuk memperkenalkan satu destinasi wisata saja, namun juga menumbuhkan kesadaran kepada pihak wisatawan tentang nilai yang terdapat di destinasi wisata tersebut. Promosi digital biasa dilakukan melalui website, media sosial, dan berbagai aplikasi lainnya sehingga jangkauan promosinya akan jauh lebih luas dan mudah tersebar. Hal tersebut dapat menghasilkan dampak positif bagi wisata yang melakukan promosi melalui media digital karena sangat efektif untuk membuatnya menjadi dikenal sampai di seluruh dunia dalam waktu yang singkat. Media digital yang sering diakses oleh masyarakat antara lain Facebook, Instagram, TikTok, Youtube, dan GoogleAds yang dimanfaatkan untuk menarik minat dari kaum milenial. Kehadiran media sosial dalam dunia pariwisata juga mempermudah

⁵ Naima Khoirunnisa. (2015). "Strategi Kreatif Iklan Layanan Masyarakat (ILM) Dalam Pemasaran Sosial." FISIP Universitas Diponegoro.

pengunjung untuk mendapatkan informasi secara lengkap yang berhubungan dengan penginapan, harga masuk objek wisata, transportasi, dan kuliner serta atraksi yang dapat dinikmati.

Berikut hal yang sering dilakukan oleh pihak pengelola wisata dalam mempromosikan wisatanya melalui media digital yaitu:

1. Promosi dengan membagikan foto atau video melalui media digital terkait keseruan pengunjung dan tempat-tempat yang menarik di destinasi wisata tersebut. Dengan cara ini, masyarakat yang belum pernah datang akan tertarik untuk berkunjung. Misalnya, pihak pengelola Geosite Ngingrong mendokumentasikan setiap pengunjung yang datang dan dibagikan ke media sosialnya.
2. Memberikan kesan yang menarik dan pelayanan yang terbaik agar pengunjung yang datang dapat membawa pulang suatu kesan yang menarik dan membuatnya ingin datang kembali ke destinasi wisata tersebut suatu hari nanti.
3. Akses sistem digital perlu diterapkan oleh tempat wisata untuk mempermudah wisatawan yang utamanya berasal dari luar wilayah untuk dapat mendatangi lokasi wisata sekaligus memberikan rekomendasi tempat penginapan, transportasi, sistem pembayaran digital, kemudahan akses informasi, dan lainnya.

H. Pemanfaatan Media Cetak

Promosi memiliki peranan penting dalam pengembangan pariwisata, selain untuk memberikan informasi dalam rangka pemantapan image kepariwisataan juga guna meningkatkan kunjungan wisatawan yang dapat menentukan keberhasilan upaya menciptakan permintaan atau tergeraknya wisatawan untuk melakukan perjalanan ke destinasi wisata Geosite Ngingrong. Promosi yang dilakukan dengan media cetak menjadi salah satu promosi yang sering dilakukan karena lebih mudah dilakukan baik dari masyarakat kalangan atas maupun kalangan ke bawah dengan biaya promosi yang bervariasi ada yang mahal dan juga murah. Promosi yang dilakukan dengan media cetak dapat berupa spanduk, banner, brosur, booklet, maupun poster. Pihak pengelola Geosite Ngingrong melakukan jenis promosi media cetak melalui banner dan juga brosur atau pamflet

dengan penggunaan desain dan bahasa yang menarik untuk disebarkan secara langsung maupun melalui grup WhatsApp.

Hambatan yang dialami dalam proses pemasaran yakni terletak pada pendanaan yang kurang setelah terjadinya Pandemi COVID-19 karena sepi pengunjung. Selain itu, pihak pengelola juga belum memiliki divisi komunikasi informasi (Humas) yang mahir secara khusus. Hal tersebut dapat dilihat dari rancangan interface di website resmi Geosite Ngingrong masih jauh dari kata bagus terutama pada kalimat dan penggunaan kata-kata yang tidak baku, tidak konsisten, dan terkesan asal-asalan sehingga berdampak negatif pada proses pemasaran destinasi wisata Geosite Ngingrong karena meninggalkan kesan negatif bagi orang yang mengaksesnya.

I. Penutup

Pada awalnya, goa yang ada di Geosite Ngingrong ini dulunya hanya sebuah hutan belantara, tumpukan-tumpukan batuan dan tebing yang tidak beraturan, serta dipenuhi oleh banyak ilalang dan rumput liar. Bahkan, pada sebelumnya lingkungan ini digunakan oleh mayoritas masyarakat sebagai tempat pembuangan sampah dan hanya digunakan untuk kegiatan nongkrong anak muda yang tidak berguna atau tidak jarang dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berdampak negatif. Namun, pada saat memasuki tahun 2015, Desa Mulo ini kemudian mendapatkan program PNPM Pariwisata (Program Pemberdayaan Masyarakat) sehingga dapat berguna dalam memanfaatkan berbagai potensi yang ada di Goa Ngingrong untuk dijadikan sebagai daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung. Goa Ngingrong menjadi objek wisata yang spesial mulai dari segi bentuk yang tidak biasa dan pemandangannya berupa lembah yang tidak dimiliki oleh desa-desa lainnya. Wahana yang tersedia di destinasi wisata Geosite Ngingrong banyak jenisnya seperti Flying Fox, Caving, Rappelling, dan lain sebagainya.

Wisata susur goa atau Caving menurut Oktiawan yang merupakan Ketua Pokdarwis di Desa Mulo mengatakan bahwa goa Ngingrong pada awalnya dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk menampung air saat musim kemarau karena terdapat danau abadi di dalam goa. Namun, seiring berjalannya waktu, goa tersebut telah berubah menjadi tujuan wisata yang menawan, khususnya bagi para

Cavers. Faktanya, kini goa tersebut telah berkembang menjadi objek wisata yang informatif. Goa yang sering dikunjungi wisatawan ini dikategorikan sebagai goa horizontal, karena relatif lebih mudah dinavigasi sehingga ideal untuk pemula yang ingin mencobanya.

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam proses perencanaan penyebaran konten pemasaran destinasi wisata Geosite Ngingrong, antara lain sebagai berikut:

1. Analisis Target

Melakukan penelitian secara menyeluruh tentang seluk-beluk destinasi wisata Geosite Ngingrong dari sebelum dikenal sampai dengan saat peresmianya. Penelitian dilakukan dengan cara memahami daya tarik dan keunikan Geosite Ngingrong.

2. Membuat Konten Berkualitas
3. Menentukan Kanal Penyebaran
4. Membuat Rencana Konten.

Rencana konten pemasaran harus dilakukan secara terstruktur dan terjadwal. Kemudian, perlu melakukan penentuan jenis konten apa yang akan dipublikasikan, kapan, dan di mana saja.

5. Mengoptimalkan SEO
6. Kolaborasi dengan Influencer atau Blogger
7. Melibatkan Komunitas Lokal.

Dengan melibatkan komunitas lokal dalam upaya pemasaran yang dilakukan secara tidak langsung juga dapat sangat bermanfaat bagi masyarakat lokal.

Geosite Ngingrong menjadi daya tarik desa Mulo, hal ini yang menjadi masyarakat desa Mulo mengelola kembali sumber daya alamnya yang dulu sempat terbengkalai dan dijadikan menjadi sumber penghasilan para warga. Berbagai cara telah dilakukan masyarakat, namun untuk bisa stabil seperti semula membutuhkan waktu yang cukup panjang. Dalam hal ini dibutuhkan peran pemerintah, agar wisata ngingrong kembali ramai dikunjungi seperti semula. Selain itu, dibutuhkan juga kekompakan baik masyarakat lokal maupun dengan pihak luar, agar goa ngingrong semakin dikenal oleh pihak pengunjung luar.

Selain itu, agar adanya perubahan dan pengunjung dari luar juga tidak bosan, dibutuhkan beberapa rombakan seperti melakukan pembabatan rumput liar, melakukan pengecatan ulang, menambah beberapa spot foto yang dapat digunakan oleh pengunjung luar, nantinya dengan adanya penambahan spot foto tentu akan menambah

pengetahuan bagi calon pengunjung. Tanpa disadari, hal ini juga termasuk salah satu cara agar pemasaran goa ngingrong semakin meluas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Philip Kotler, Ned Roberto, and Nancy Lee. (2002). "Social Marketing Improving The Quality Of Life." Sage Publications.

Jurnal

Efriyanto, Oki. (2022). "Strategi Pengembangan Objek Wisata Geosite Ngingrong di Kabupaten Gunungkidul." Doctoral Dissertation, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.

Isdarmanto. (2020). "Strategi Branding Pengembangan Industri Pariwisata 4.0 melalui Kompetitif Multimedia di Era Digital." *Journal of Tourism and Creativity*, 4 (1), 1-20.

Oktaviarni, Firya. (2018). "Perlindungan Hukum Terhadap Wisatawan Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan." *Wajah Hukum*, 2 (2), 138-145.

Wahyuni, Sri. (2021). "Analisis Pola Daya Tarik Wisata berdasarkan Potensi Sumber Daya (Supply) sebagai Aset dan Daya Tarik di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 14 (1), 13-22.

Bellawan Kusuma Aji. (2018). "Mengupas Geosite Mertelu sebagai Potensi Situs Warisan Geologi dalam Upaya Peningkatan Nilai Wisata Edukasi dan Sosial-Ekonomi Masyarakat Gunungkidul, Yogyakarta." *Teknik Geologi, Fakultas Teknologi Mineral, UPN "Veteran" Yogyakarta*.

Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2025.

Prasetyo, Arifin. H dkk. 2023. Pengembangan Geowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Kawasan Geopark Gunung Sewu Gunungkidul. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2 (7), 2750 - 2763.

Naima Khoirunnisa. (2015). "Strategi Kreatif Iklan Layanan Masyarakat (ILM) Dalam Pemasaran Sosial." *FISIP Universitas Diponegoro*

BAB II. HOMESTAY YANG SEDANG TUMBUH DI DESA MULO

*Annisaa Alya R., Ika Nuraidha, Ilyasa Ninuk P.N., Jourast Febrian S.,
Lintang Riris M.R., Silfa Dita C, Asep Suryana*

A. Pendahuluan

Gunungkidul sendiri yaitu salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki banyak desa wisata yang berkembang dengan menampilkan keunikan atraksi yang ada di desa tersebut. Salah satunya ialah Desa Wisata Mulo yang terletak di Desa Mulo, Kecamatan Wonosari.⁶ Desa Mulo berlokasi di Kabupaten Gunungkidul, Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini terletak di bagian selatan Gunungkidul dan terletak di dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata sekitar 300 meter di atas permukaan laut. Desa Mulo menawarkan pemandangan alam yang indah dan khas dengan panorama perbukitan yang hijau serta suasana pedesaan yang alami. Dengan berkembangnya desa Mulo sebagai desa wisata, seiring berjalannya waktu pemilik usaha yang ada di Desa Wisata Mulo ikut terbantu dan membuat masyarakat juga berinovasi untuk menjalankan usaha baru. Salah satu usaha baru yang masyarakat jalani adalah usaha *homestay* atau rumah inap.

Homestay adalah salah satu industri pariwisata di mana turis bertemu dengan penduduk setempat.⁷ Komponen terpenting dalam desa wisata, adalah salah satunya akomodasi, yaitu sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat atau unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk. Untuk terus mengembangkan pariwisata di desa wisata, *homestay* menjadi salah satu aspek penunjang yang harus dimiliki desa-desa wisata. Hal ini dikarenakan, *homestay* memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman otentik kepada wisatawan.

Peran aktif dari kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dibutuhkan agar wisatawan semakin berminat menginap di *homestay*. Menurutny, kelompok sadar wisata (Pokdarwis) akan melengkapi

⁶ Adhiningasih Prabhawati. 2018. Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan, Vol.2 No.2

⁷ Sukmadewi Ni Putu,dkk. 2019. Potensi Dan Pengembangan Desa Wisata Suranadi Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/download/46338/28003>

komponen penunjang wisata saat wisatawan menginap di *homestay*. Mereka dapat menjadi penutur cerita dan pemandu wisata sehingga *homestay* tamu yang datang bisa merasakan kekeluargaan yang tercipta di desa tersebut.

Strategi pengembangan terhadap *homestay* menjadi penting bagi pemilik *homestay*. Setelah mempunyai strategi pengembangan, pemilik dapat mengelola *homestay* berdasarkan pedoman pengelolaan dan pelayanan *homestay*. Aspek pengelolaan *homestay* dalam penelitian ini adalah pengelolaan fasilitas, kebersihan dan kenyamanan. Berdasarkan pedoman pengelolaan dan pelayanan *homestay*. Aspek pengelolaan *homestay* dalam penelitian ini adalah pengelolaan fasilitas, kebersihan dan kenyamanan.

B. Tinjauan Literatur

Penelitian pertama, penelitian ini dilakukan oleh Heni Widyaningsih (2020) mengenai pengembangan serta pengelolaan *homestay* dalam mendukung desa wisata di wilayah desa wisata Diro Sendangmulyo, kecamatan Minggir, kabupaten Sleman. Dalam penelitiannya ini, peneliti merasa diperlukannya penelitian yang bertujuan untuk menganalisis tentang kondisi *homestay* dilihat dari komponen pengembangan program *homestay* yaitu kelembagaan, pelaku dan produk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan cara non statistik dengan metode kualitatif. Berdasarkan analisis dan pembahasan, kelembagaan pokdarwis SOBO DIRO telah menjalin kerjasama dengan pemerintah, swasta, dan institusi pendidikan guna mengembangkan potensi yang dimiliki, seperti atraksi wisata sebagai produk lokal dapat dinikmati oleh wisatawan yang tinggal di *homestay* desa wisata Diro yaitu wisatawan bisa menikmati keindahan alam berupa hamparan sawah, belajar membajak, menanam padi dan menuai, *field trip* pegunungan, dan situs budaya Sendang beji sebagai petilasan ki Ageng Tunggul Wulung serta Sendang Gunung Kinjeng.

Penelitian kedua, penelitian ini dilakukan oleh Dinar Sukma Pramesti (2020) mengenai strategi pengembangan *homestay* di desa wisata Bongan, Tabanan-Bali. Dalam penelitiannya ini, menganalisis potensi dan strategi pengembangan *homestay* di Desa Wisata Bongan,

Tabanan-Bali. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan kepustakaan. Teknik analisis menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu teori Sembilan kriteria homestay menurut *ASEAN Homestay standard*(2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat strategi yang dapat digunakan, yaitu 1) strategi menampilkan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat; 2) strategi promosi tentang keberadaan homestay di desa Bongan; 3) strategi pengembangan homestay dengan memperhatikan arsitektur tradisional Bali, keamanan, kenyamanan dan kebersihan; 4) strategi membuat kelompok pengelola homestay di Desa Wisata Bongan.

Penelitian ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Ni Putu Ratna Sari dan Anak Agung Putri Sri (2018) mengenai Pengembangan homestay berbasis masyarakat di desa wisata Nyuh Kuning, Ubud Bali. Dalam penelitiannya ini, peneliti mengidentifikasi bagaimana perkembangan homestay serta mengkaji model pengembangan usaha homestay berbasis masyarakat di desa wisata Nyuh Kuning Ubud Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner, dan studi kepustakaan. Analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah : Analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan Model pengembangan homestay berbasis masyarakat di desa wisata Nyuh Kuning dapat dilakukan dengan program SO: mengembangkan paket wisata yoga, wanita hamil, wisata budaya berbasis kearifan lokal. Program WO: mengembangkan pola kemitraan, pengalokasian anggaran desa, membuat papan nama homestay, lahan parkir. Program ST: Bekerjasama dengan pelatih yoga, membuat arsitektur Bali lebih dominan, kerjasama dengan travel agent untuk promosi, membuat aturan bagi investor luar. Program WT: pembangunan homestay menggunakan bahan -bahan alam dan budaya Bali, Mensosialisasikan aturan usaha transportasi, membuat aturan bagi investor luar terkait konservasi alam.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menganalisis tentang pengembangan *Homestay* di Desa Wisata Mulo, Kecamatan Wonosari, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Mulo sebagai Desa Wisata seringkali banyak

didatangi oleh pengunjung yang menetap untuk beberapa waktu, sehingga dibuatlah *homestay* dari para rumah warga yang ingin menjadikan rumahnya sebagai *homestay*. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada warga yang menjadikan rumahnya sebagai *homestay*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan observasi dan wawancara secara langsung. Observasi yang dilakukan yaitu dengan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Dari observasi ini, terlihat bahwa sudah banyak warga yang menjadikan rumahnya sebagai *homestay*. Wawancara penelitian ini yaitu dengan Ketua Desa Wisata Mulo, pemilik *homestay* dan tamu *homestay*. Dalam pendekatan kualitatif deskriptif, hasil wawancara diolah berdasarkan metode dalam pembahasan masalah yang dijadikan topik penelitian. Setelah data diolah, peneliti mendapatkan hasil dari data-data yang dikumpulkan dan dibentuk menjadi sebuah laporan. Selain observasi dan wawancara, penelitian dilakukan dengan membaca sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian ini.

D. Pembahasan

1. Homestay Desa Wisata Mulo

Homestay Desa Wisata Mulo dibuat dengan tujuan memberikan pengalaman menginap yang otentik dan dekat dengan alam. Pengunjung dapat menikmati pemandangan lanskap yang luar biasa, termasuk pepohonan yang hijau, tanaman yang dimiliki oleh pemilik *homestay*, serta pendopo sebagai tempat untuk bersantai atau berkumpul. Secara umum, *homestay* di Desa Mulo menyediakan fasilitas yang memadai dengan kamar-kamar yang sederhana. Ada juga beberapa *homestay* yang menawarkan kegiatan tambahan, seperti berjalan-jalan di alam atau menjelajahi kehidupan sehari-hari penduduk setempat.

Homestay Desa Wisata Mulo, terdapat beragam fasilitas yang biasanya ditawarkan kepada para pengunjung. *Homestay* umumnya menyediakan kamar tidur yang nyaman lengkap dengan tempat tidur, selimut, dan perlengkapan mandi. Terdapat area makan bersama, di mana pengunjung dapat menikmati makanan tradisional atau menikmati sarapan pagi yang disediakan. Sehingga dapat memberikan kesempatan bagi tamu untuk merasakan hidangan khas

daerah atau berbagi pengalaman dengan tamu lain. Selain itu, *homestay* memiliki ruang tamu atau area bersantai di mana pengunjung dapat berkumpul, bersantai, atau berinteraksi dengan pemilik *homestay* dan tamu lainnya. Ruang ini biasanya dilengkapi dengan fasilitas seperti sofa, kursi, dan meja untuk menambah kenyamanan para tamu. Kemudian pentingnya koneksi internet dalam era digital saat ini juga diakomodasi oleh sebagian *homestay* yang menyediakan akses Wi-Fi gratis. Hal ini memungkinkan pengunjung tetap terhubung dengan dunia luar dan menjalankan kegiatan yang memerlukan akses internet.

Homestay Desa Wisata Mulo menggambarkan keunikan dan keaslian desa tersebut. Bentuk *homestay* yang dapat ditemui adalah rumah tradisional yang memperlihatkan arsitektur tradisional yang mencerminkan budaya dan kearifan lokal, seringkali dilengkapi dengan ruang tamu terbuka, taman, atau teras di sekitarnya. Beberapa *homestay* Desa Wisata Mulo juga menyajikan pengalaman menginap dalam gubuk-gubuk bambu, menghadirkan villa atau rumah modern yang diadaptasi untuk memperlihatkan kehidupan pedesaan dan memiliki bangunan joglo, yaitu rumah tradisional Jawa dengan atap limasan yang tinggi. Dengan berbagai bentuk *homestay* yang tersedia, pengunjung dapat memilih sesuai dengan preferensi dan minat mereka. Setiap *homestay* memiliki pesonanya sendiri, memberikan pengalaman yang autentik dan mendalam di Desa Wisata Mulo.

Homestay Desa Wisata Mulo memiliki harga yang bervariasi tergantung pada fasilitas yang disediakan, ukuran *homestay*, musim atau waktu kunjungan, dan kebijakan pemilik *homestay*. Tidak ada harga tetap yang ditentukan, rata-rata harga yang diberikan untuk menginap semalam yaitu Rp 50.000–Rp 70.000 per orang. Pemilik *homestay* juga menawarkan fasilitas untuk konsumsi dengan harga Rp 15.000–Rp 20.000 untuk sekali makan. Kemudian dalam penyewaan *homestay* pemilik usaha dan kelompok organisasi Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) menggunakan sistem bagi hasil. 20-25% dana dialokasikan untuk kas kelompok organisasi Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Kas ini digunakan untuk pembelian keperluan organisasi, seperti plang pemasaran dan biaya penyambutan tamu seperti pemberian konsumsi.

Budaya pelayanan *homestay* di Yogyakarta sangat kental dengan nilai-nilai keramahan, kehangatan, dan kesederhanaan. Para pemilik *homestay* dan stafnya terkenal ramah dan sopan dalam melayani tamu. Pemilik *homestay* dan stafnya juga sangat

berpengetahuan tentang daerah sekitar dan senang berbagi informasi mengenai tempat wisata, budaya, atau kegiatan lokal yang menarik. Mereka dengan senang hati memberikan saran, membantu merencanakan kunjungan, dan menjawab pertanyaan tamu dengan tulus.

Matrix Perbandingan 7 Aspek Pada Homestay A, B, C, D

Aspek	Homestay A	Homestay B	Homestay C	Homestay D
Cara tamu menginap atau memesan	Dari pokdarwis	Dari pokdarwis	Dari pokdarwis dan sendiri	Dari pokdarwis
Komisi bagi hasil penginapan	75% untuk pemilik	75% untuk pemilik	75% untuk pemilik	75% untuk pemilik
Komisi bagi hasil makanan	25% untuk pokdarwis	25% untuk pokdarwis	25% untuk pokdarwis	25% untuk pokdarwis
Tarif	Untuk permalam : Rp 50.000 per orang Untuk makanan : Rp 15.000 sekali makan	Untuk permalam : Rp 50.000 per orang Untuk makanan : Rp 15.000 sekali makan	Untuk permalam : Rp 50.000 per orang Untuk makanan : Rp 15.000 sekali makan	Untuk permalam : Rp 50.000 per orang Untuk makanan : Rp 15.000 sekali makan
Pelayanan dan Kenyamanan	Menjaga kebersihan, menyambut tamu, menyediakan makan, responsif terhadap kebutuhan dan keluhan tamu, memperlakukan tamu	Menjaga kebersihan, menyambut tamu, menyediakan makan, responsif terhadap kebutuhan dan keluhan tamu, memperlakukan tamu	Menjaga kebersihan, menyambut tamu, menyediakan makan, responsif terhadap kebutuhan dan keluhan tamu, memperlakukan tamu	Menjaga kebersihan, menyambut tamu, menyediakan makan, responsif terhadap kebutuhan dan keluhan tamu, memperlakukan tamu

Aspek	Homestay A	Homestay B	Homestay C	Homestay D
	seperti keluarga	seperti keluarga	seperti keluarga	seperti keluarga
Fasilitas	Kamar kosong, tempat tidur, sprei baru, kamar mandi seperti alat mandi, wastafel, dan toilet. Untuk alat mandi biasanya seperti sabun, shampoo, pasta gigi dan sikat gigi, alat mandi dan transportasi	Kamar kosong, tempat tidur, sprei baru, kamar mandi seperti alat mandi, wastafel, dan toilet. Untuk alat mandi biasanya seperti sabun, shampoo, pasta gigi dan sikat gigi, alat mandi dan transportasi	Kamar kosong, tempat tidur, sprei baru, kamar mandi seperti alat mandi, wastafel, dan toilet. Untuk alat mandi biasanya seperti sabun, shampoo, pasta gigi dan sikat gigi, alat mandi dan transportasi	Kamar kosong, tempat tidur, sprei baru, kamar mandi seperti alat mandi, wastafel, dan toilet. Untuk alat mandi biasanya seperti sabun, shampoo, pasta gigi dan sikat gigi, alat mandi dan transportasi
Penampilan	Masih mengenakan pakaian yang lebih rapi dari biasanya	Masih mengenakan pakaian yang lebih rapi dari biasanya	Masih mengenakan pakaian yang lebih rapi dari biasanya	Masih mengenakan pakaian yang lebih rapi dari biasanya

E. Pengembangan Homestay Sebagai Aspek Desa Wisata Mulo

Dalam pengembangannya, terdapat dua cara promosi *homestay* yaitu promosi melalui pihak ketiga dan promosi yang dilakukan secara independen. Dalam strategi promosi pihak ketiga, pemilik *homestay* dibantu oleh pihak Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dalam mempromosikan *homestay* mereka. Pokdarwis disini merupakan lembaga non-profit naungan desa di bawah dinas

pariwisata. Bantuan Pokdarwis bertujuan untuk memperluas jaringan promosi *homestay* dan mencapai lebih banyak calon tamu. Strategi promosi yang dilakukan adalah dengan memasarkan *homestay* melalui media sosial, seperti Instagram dan WhatsApp. Kemudian cara promosi independen yaitu pemilik *homestay* menerapkan strategi promosi secara sendiri tanpa bantuan dengan memanfaatkan media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp untuk memberikan informasi mengenai *homestay* mereka. Mereka juga menyebarkan link yang langsung mengarahkan calon tamu ke halaman pemesanan atau profil *homestay* agar calon tamu bisa mengetahui fasilitas yang tersedia, harga, dan keunggulan yang ditawarkan oleh *homestay* tersebut.

Setiap *homestay* regulasi normatif atau aturan dalam pelayanan tamu yaitu dengan melakukan musyawarah kepada pemilik *homestay* agar mereka memahami siapa tamu yang akan menginap. Musyawarah ini bertujuan untuk memastikan bahwa *homestay* dapat memenuhi kebutuhan tamu dengan baik. Sangat penting untuk memberikan musyawarah kepada pemilik *homestay* mengenai tata cara menjaga kebersihan rumah dan bagaimana memperlakukan tamu dengan sikap yang hangat dan ramah, seolah-olah mereka adalah bagian dari keluarga. Sehingga tidak ada diskriminasi dalam merawat tamu, semua tamu harus diperlakukan dengan sikap yang bersih dan sopan. Fleksibilitas juga berlaku dalam mengenalkan peraturan dan regulasi kepada tamu. Pemilik *homestay* dapat memberikan himbauan yang disesuaikan dengan tamu yang menginap.

Dalam pengelolaannya, pemilik *homestay* merawat berbagai fasilitas yang ada secara teratur untuk menciptakan pengalaman menginap yang nyaman dan memuaskan bagi tamu. Mereka memastikan bahwa kamar tidur, kamar mandi, alat mandi, dapur, dan ruang tamu selalu dalam kondisi baik dan bersih melalui pembersihan rutin, perbaikan, dan penggantian peralatan yang rusak. Pemilik *homestay* juga memperhatikan umpan balik dari tamu untuk memperbaiki atau meningkatkan fasilitas yang ada. Dengan mengelola fasilitas *homestay* dengan baik, dapat meningkatkan kepuasan tamu, membangun reputasi yang baik, serta mendapatkan ulasan positif dan rekomendasi dari tamu.

F. Dampak Pengembangan *Homestay* Bagi Tamu

Pemilik *homestay* telah melakukan segala upaya yang diperlukan untuk menjaga kebersihan *homestay* secara teratur. Interaksi antara tamu dan pemilik *homestay* sangat hangat dan ramah sehingga tercipta suasana yang nyaman bagi tamu. Tamu juga dapat menjalin hubungan dengan masyarakat desa, yaitu berinteraksi dengan penduduk setempat dan merasakan kehangatan serta keramahan masyarakat desa.

Dengan melakukan hal tersebut, tamu merasa dihargai, diprioritaskan, dan diberikan perhatian penuh selama menginap di *homestay*. Tamu juga dapat pengalaman menginap yang istimewa melalui terbangunnya nilai kekeluargaan yaitu dengan sikap ramah pemilik *homestay* dalam menyambut tamu dengan tangan terbuka dan menciptakan keakraban. Melalui interaksi ini, tamu merasa menjadi bagian dari keluarga yang sebenarnya sehingga ikatan kekeluargaan semakin menguat.

Selain itu, pemilik *homestay* menyajikan makanan tradisional atau khas Desa Wisata Mulo kepada tamu dan mengajak mereka untuk makan bersama. Sambil berbincang, tamu dan pemilik *homestay* bisa saling berbagi pengalaman, memperdalam pemahaman tentang budaya setempat, dan memperkuat ikatan kekeluargaan. Sehingga pemilik *homestay* telah membangun nilai kekeluargaan yang membuat tamu merasakan kedekatan dengan budaya, masyarakat, dan nilai-nilai keluarga yang melekat di desa tersebut.

G. Analisis Pelayanan *Homestay* dengan Teori Dramaturgi

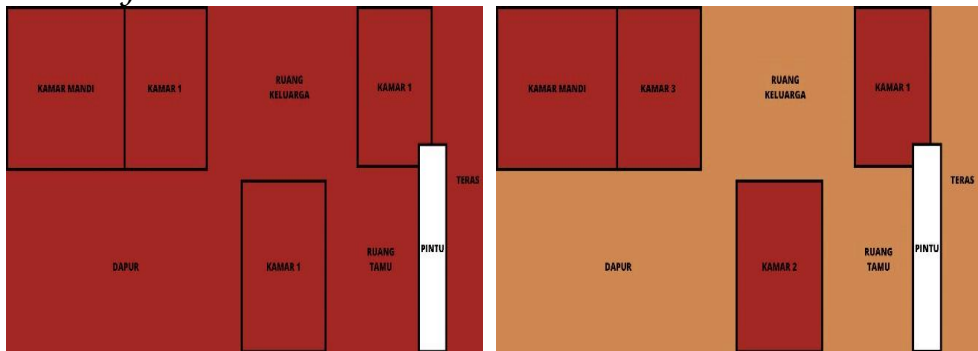
Dalam teori dramaturgi, *homestay* dapat dianggap sebagai panggung di mana anggota keluarga pemilik *homestay* berperan dalam pertunjukan sosial. Sebelum kedatangan tamu, semua ruangan di *homestay* dianggap sebagai *backstage*, di mana keluarga pemilik *homestay* dapat berperilaku seperti biasa, melakukan kegiatan sehari-hari, dan tidak terlalu memperhatikan penampilan dan sikap mereka. Mereka dapat berinteraksi secara santai dan apa adanya tanpa mempertimbangkan persepsi dari tamu yang belum datang. Namun, ketika tamu *homestay* tiba, situasi berubah dan hanya kamar yang menjadi *backstage*. Keluarga pemilik *homestay* harus lebih sadar akan penampilan dan perilaku mereka di depan tamu

Denah Rumah Sebelum dan Setelah Menjadi *Homestay*

Homestay A



Homestay B



Keterangan :

Merah : Backstage

Cokelat : Frontstage

Manajemen impresi atau pengelolaan kesan oleh pemilik *homestay* menjadi penting dalam menciptakan kesan yang diinginkan pada tamu. Mereka harus menjaga sikap, tampilan, dan perilaku yang sesuai dengan citra yang ingin mereka proyeksikan kepada tamu. Hal ini dapat melibatkan penampilan yang lebih rapi, sikap yang lebih ramah, dan penggunaan bahasa tubuh yang sopan dan menyambut.

Dalam konteks pengelolaan kesan, pemilik *homestay* harus mempertimbangkan setiap aspek ruangan yang dapat mempengaruhi kesan tamu. Meskipun hanya kamar yang menjadi *backstage*, penting untuk memastikan kebersihan, kenyamanan, dan penyediaan fasilitas

yang memadai dalam kamar tamu. Pemilihan dekorasi, pencahayaan, dan pengaturan ruangan juga berperan dalam menciptakan suasana yang mengundang dan menyenangkan bagi tamu.

Dengan demikian, menggunakan teori dramaturgi dan manajemen impresi, fenomena ruangan *homestay* yang berawal dari semua ruangan sebagai *backstage* sebelum kedatangan tamu dan berubah menjadi hanya kamar yang menjadi *backstage* saat tamu menginap dapat dianalisis. Pemilik *homestay* berperan sebagai "aktor" yang beradaptasi dengan peran mereka tergantung pada kehadiran tamu. Melalui manajemen impresi yang tepat, pemilik *homestay* dapat menciptakan kesan yang positif dan memenuhi ekspektasi tamu, sehingga meningkatkan pengalaman menginap mereka.

H. Penutup

Konsep desa wisata sendiri bertujuan untuk mengoptimalkan potensi pariwisata yang dimiliki oleh sebuah desa, termasuk aspek budaya, alam, dan kehidupan masyarakat lokal. Homestay, sebagai salah satu bentuk akomodasi yang dikelola oleh penduduk setempat, memberikan pengalaman yang autentik kepada pengunjung. Homestay tidak hanya memberikan pengalaman yang lebih dalam mengenai budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang ada di desa wisata, tetapi juga memiliki dampak positif secara ekonomi bagi penduduk desa. Pentingnya cara pemilik homestay berinteraksi dengan tamu mencakup beberapa elemen kunci. Salah satunya adalah memberikan sambutan yang hangat dan ramah kepada tamu, dengan cara memberikan salam, sapaan yang penuh kehangatan, dan senyuman yang bisa memberikan kesan positif kepada mereka. Selain itu, memberikan informasi yang jelas tentang homestay, termasuk fasilitas yang ada, peraturan yang berlaku, dan tata letak kamar, sangat penting agar tamu merasa nyaman dan terinformasi dengan baik. Selain itu, penggunaan bahasa yang sesuai dengan tamu dan menjaga penampilan serta sikap sesuai dengan citra yang ingin ditampilkan adalah faktor penting dalam menciptakan pengalaman menginap yang positif.

Beberapa saran yang bisa mendukung perkembangan homestay dalam konteks desa wisata yaitu Perluasan Jaringan Homestay, memberikan pelatihan kepada pemilik homestay tentang keterampilan pelayanan pelanggan, komunikasi efektif, dan

manajemen impresi sangat penting. Desa wisata sebaiknya aktif dalam mempromosikan homestay mereka melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, situs web, dan kemitraan dengan agen perjalanan. Terus meningkatkan kualitas fasilitas dan layanan di homestay adalah kunci dalam memberikan pengalaman yang lebih baik kepada tamu. Desa wisata dan pemilik homestay harus melakukan evaluasi secara berkala untuk memahami apa yang berhasil dan apa yang perlu ditingkatkan. Mendengarkan umpan balik dari para tamu juga dapat memberikan wawasan berharga untuk perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Rahmanda. (2016). Analisis Motivasi, Persepsi, dan Perilaku Lintas Budaya Wisatawan Mancanegara dan Host Homestay Bandung. Analisis Motivasi, Persepsi, dan Perilaku Lintas. - Google Scholar
- Dinar Sukma Pramesti. (2020). Strategi Pengembangan Homestay Di Desa Wisata Bongan, Tabanan-Bali. <http://ojs-journey.pib.ac.id/index.php/art/article/view/63/51>
- FK Damanik, M. Rahdriawan. (2014). Homestay Sebagai Usaha Pengembangan Desa Wisata Kandri. Homestay Sebagai Usaha Pengembangan Desa Wisata Kandri - Google Scholar
- Heni Widyaningsih. (2020). Pengembangan Pengelolaan Homestay Dalam Mendukung Desa Wisata Diro Sendangmulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Pengembangan Pengelolaan Homestay Dalam Mendukung... - Google
- NPR Sari, AAP Sri. (2018). Pengembangan Homestay Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Nyuh Kuning, Ubud Bali. Pengembangan Homestay Berbasis Masyarakat di Desa... - Google Scholar
- Fitta Ummaya Santi, Trisanti Trisanti. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Homestay di Desa Wisata Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
- Abid Affandi Wedatama, Fadjar Hari Mardiansjah. Pengembangan Homestay Berbasis Masyarakat Pada Kampung Homestay Borobudur Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.

Dimas Firli Maulana, Tantan Hermansah. pemberdayaan berbasis pariwisata melalui homestay di desa wisata batulayang kecamatan cisarua kabupaten bogor jawa barat. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

BAB IV. POTENSI KONFLIK DALAM PENGEMBANGAN WISATA DI DESA MULO

*Augus Himat Fani T., Bagas Eko S., Deni Hamdani., Kurnia Nurfiyanti.,
Zahwa Respina, Abdul Rahman Hamid*

A. Pendahuluan

Sektor pariwisata Indonesia mengalami pertumbuhan pesat, dengan perkiraan jumlah desa wisata pada tahun 2023 sebanyak 4.674 desa, naik dari 1.838 desa pada tahun 2021⁸. Kementerian Pariwisata juga mendorong pembentukan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa melalui peraturan desa. Namun dinamika konflik dapat muncul di berbagai aspek kehidupan sosial, seperti ekonomi, etnis, seksualitas, gender, usia, dan kesehatan⁹. Dinamika konflik dapat membantu mengidentifikasi potensi konflik di desa wisata, seperti konflik ekonomi di Nglangeran Yogyakarta dan dominasi serta dualisme kepemimpinan adat dan pemerintahan desa di Panglipuran Bali¹⁰.

Pemilihan Desa Mulo sebagai objek penelitian telah didasarkan pada beberapa pertimbangan yang sangat relevan. Desa Mulo memiliki karakteristik yang unik dalam konteks pengembangan desa wisata yang memerlukan analisis lebih mendalam. Pertama, Desa Mulo menghadirkan beragam potensi wisata yang meliputi sistem pergoaan Lembah Karst yang menghubungkan berbagai goa alam seperti Goa Lengkep, Goa Ngoboran, Goa Ngingrong, dan Goa Jemblong. Selain itu, desa ini juga kaya akan kebudayaan lokal seperti Seni Karawitan, Tradisi kenduri Rasulan, Kethoprak, Campursari, Pagelaran Wayang Kulit, dan Seni Jathil¹¹. Keberagaman ini memberikan daya tarik yang besar bagi berbagai jenis wisatawan, baik lokal maupun internasional, dan menciptakan potensi ekonomi yang signifikan. Kedua, sejarah pengembangan desa wisata ini yang sudah berlangsung selama lebih dari satu dekade memberikan kesempatan untuk memahami perkembangan desa wisata dari awal

⁸ Data Indonesia, 2023, "Detail Sebaran Desa Wisata Indonesia pada 2023, Terbanyak di Sulawesi Selatan", diakses dari <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/sebaran-desa-wisata-indonesia-pada-2023-terbanyak-di-sulsel>, pada tanggal 14 Juni 2023.

⁹ Ken Plummer, *Sociology The Basic*, terj., Nanang Martono dan Sisoro, (Jakarta: Rajaali Pers, 2013), hlm. 45

¹⁰ Abdul Rahman Hamid dkk., "Artikel Jurnal: "Konflik di Desa Wisata dan Mekanisme Penyelesaiannya (Studi Kasus di Bali, Yogyakarta, Subang, Indonesia)", (Jakarta: IJBLE, 2023), Hal 284

¹¹ Anonim, Buku: "Profil Desa Wisata Mulo", (Yogyakarta: Desa Wisata Mulo, 2019), Hal 17

hingga saat ini. Dalam kurun waktu yang panjang ini, ada peluang untuk menganalisis konflik yang mungkin timbul selama proses pengembangan desa ini, baik itu terkait dengan pembiayaan, kebijakan pengelolaan, atau hubungan antara pemangku kepentingan.

Ketiga, pengembangan Desa Mulo melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki peran penting dalam kesuksesan atau potensi konflik dalam pengembangan desa wisata. BUMDes, Pokdarwis, pemerintah lokal, dan masyarakat lokal semuanya memiliki peran yang signifikan dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata. Keterlibatan aktif mereka dapat menciptakan dinamika yang kompleks, yang perlu dipahami secara rinci untuk mencapai tujuan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Keempat, penelitian ini memiliki relevansi yang besar dalam konteks pengembangan pariwisata di Indonesia, yang merupakan sektor ekonomi yang penting. Dengan memahami potensi konflik yang mungkin muncul dalam pengembangan desa wisata, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan pemangku kepentingan lainnya untuk merencanakan dan mengelola sektor pariwisata dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pemilihan Desa Mulo sebagai objek penelitian adalah karena karakteristik uniknya dalam hal kekayaan alam dan budaya, sejarah pengembangan desa wisata yang panjang, peran berbagai pemangku kepentingan, dan relevansinya dalam mendukung pengembangan pariwisata di Indonesia. Penelitian ini akan fokus pada mengidentifikasi berbagai jenis konflik yang mungkin muncul, memahami mekanisme penyelesaiannya, serta menganalisis bagaimana potensi konflik tersebut dapat berubah selama proses pengembangan desa wisata di Desa Mulo.

Penelitian ini berfokus pada Desa Mulo, sebuah desa wisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan dinamika kehidupan masyarakat yang beragam. Keberhasilan desa bergantung pada kerja sama para pemangku kepentingan, antara lain BUMDes, Pokdarwis, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat. Peneliti akan menganalisa potensi konflik pada saat perencanaan, transformasi, dan pelaksanaan pembangunan sebagai desa wisata dengan menggunakan alat dinamika konflik. Penelitian ini bermanfaat untuk mendorong pengembangan Desa Mulo sebagai desa wisata,

meningkatkan kesejahteraannya, dan berkontribusi pada sektor pariwisata Indonesia.

B. Tinjauan Literatur

Penelitian pertama oleh Rahawarin, (2018) mengenai Peran Pemerintah Desa dalam Mengatasi Konflik Masyarakat di Desa Kumo Kecamatan Tobelo kabupaten Halmahera Utara¹². Dalam penelitian ini peneliti mengukur keberhasilan dalam satu komunitas saling membutuhkan satu sama lain. Berbagai konflik terjadi pada masyarakat hingga akhirnya menimbulkan krisis kepercayaan, dan permusuhan diantara kelompok yang berbeda. Seperti halnya konflik yang terjadi pada pelaksanaan pemilihan kepala desa kumo. Konflik adalah sebuah gejala sosial yang selalu terdapat didalam setiap masyarakat dalam setiap kurun waktu. Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat karena konflik merupakan salah satu produk dari hubungan sosial (social relation).

Penelitian kedua oleh Kurniati, dkk. (2021) mengenai Manajemen Konflik dalam Pengembangan Wisata Desa Cibitung Wetan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor¹³. Penelitian ini bertujuan menganalisis konflik dan bagaimana pengelolaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua peristiwa konflik pada pengembangan wisata Desa Cibitung Wetan, yakni konflik antara BUMDes dengan warga dari desa tetangga (Desa Pamijahan) dan konflik antara pengelola inti wisata desa Curug Cikuluwung dengan pemerintah Desa Cibitung Wetan. Konflik pertama sudah ada solusinya, namun konflik kedua belum ada solusinya. Upaya-upaya untuk menyelesaikan konflik sudah dilakukan oleh komunitas berupa manajemen konflik berbasis komunitas (Community-Based Conflict Management), namun belum menjadi solusi. Perlu ada mediasi dari pihak-pihak yang memiliki kewenangan atas wisata desa untuk memfasilitasi atau mediasi pihak-pihak yang berkonflik seperti dari Pemerintahan Kecamatan

¹² Yulianus Rahawarin, *Peran Pemerintah Desa dalam Mengatasi Konflik Masyarakat di Desa Kumo Kecamatan Tobelo kabupaten Halmahera*, (Jurnal Administrasi Publik, 2018), hal 71-77.

¹³ Nia Kurniati dkk, *Manajemen Konflik dalam Pengembangan Wisata Desa Cibitung Wetan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor*, (Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 2021), hal 1-21.

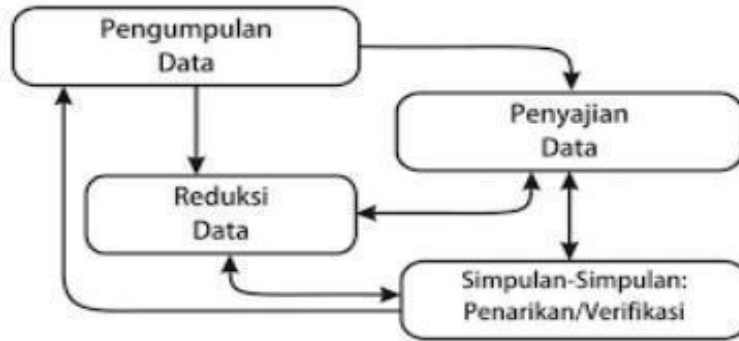
Pamijahan, Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Bogor dan atau dari PT Indonesia Power.

Penelitian ketiga oleh Maulana, (2022) mengenai Dinamika Konflik pada Perubahan Fungsi Kawasan Cagar Alam Menjadi Wisata Alam di Pulau Sempu, Kabupaten Malang¹⁴. Penelitian ini membahas tentang alur perkembangan konflik yang terjadi di Pulau Sempu. Alur perkembangan konflik ini melibatkan banyak aktor seperti masyarakat sekitar, pihak petugas, dan Dinas Pariwisata. Dimana konflik ini muncul karena usulan dari pihak masyarakat yang menginginkan Pulau Sempu sebagai Cagar Alam. Disini terjadi perbedaan kepentingan dimana pihak petugas mengikuti sesuai aturan bahwa Pulau Sempu sebagai Cagar Alam, maka terjadilah konflik.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengkaji potensi konflik di desa wisata di Desa Mulo, Kecamatan Wonosari, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini berfokus pada komunitas lokal, pemerintah, dan wisatawan yang terlibat dalam pengembangan desa-desa tersebut. Data dikumpulkan melalui sumber sekunder dan primer, dengan triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas penelitian. Prosedur analisa data meliputi pengumpulan data, pengolahannya untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan, menyiapkan catatan lapangan, mereduksi data melalui taksonomi, dan membuat catatan reflektif. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi temuan signifikan dan menyajikan hasil penelitian secara andal. Data yang telah direduksi pada akhirnya ditarik atau diverifikasi sebagai solusi permasalahan penelitian.

¹⁴ Vivin Maulana, *Dinamika Konflik pada Perubahan Fungsi Kawasan Cagar Alam Menjadi Wisata Alam di Pulau Sempu, Kabupaten Malang*, (Journal of Politics and Policy, 2022), hal 51-64.



Gambar 1. Skema Proses analisa Data

D. Pembahasan

1. Pemetaan Konflik Desa Wisata Mulo

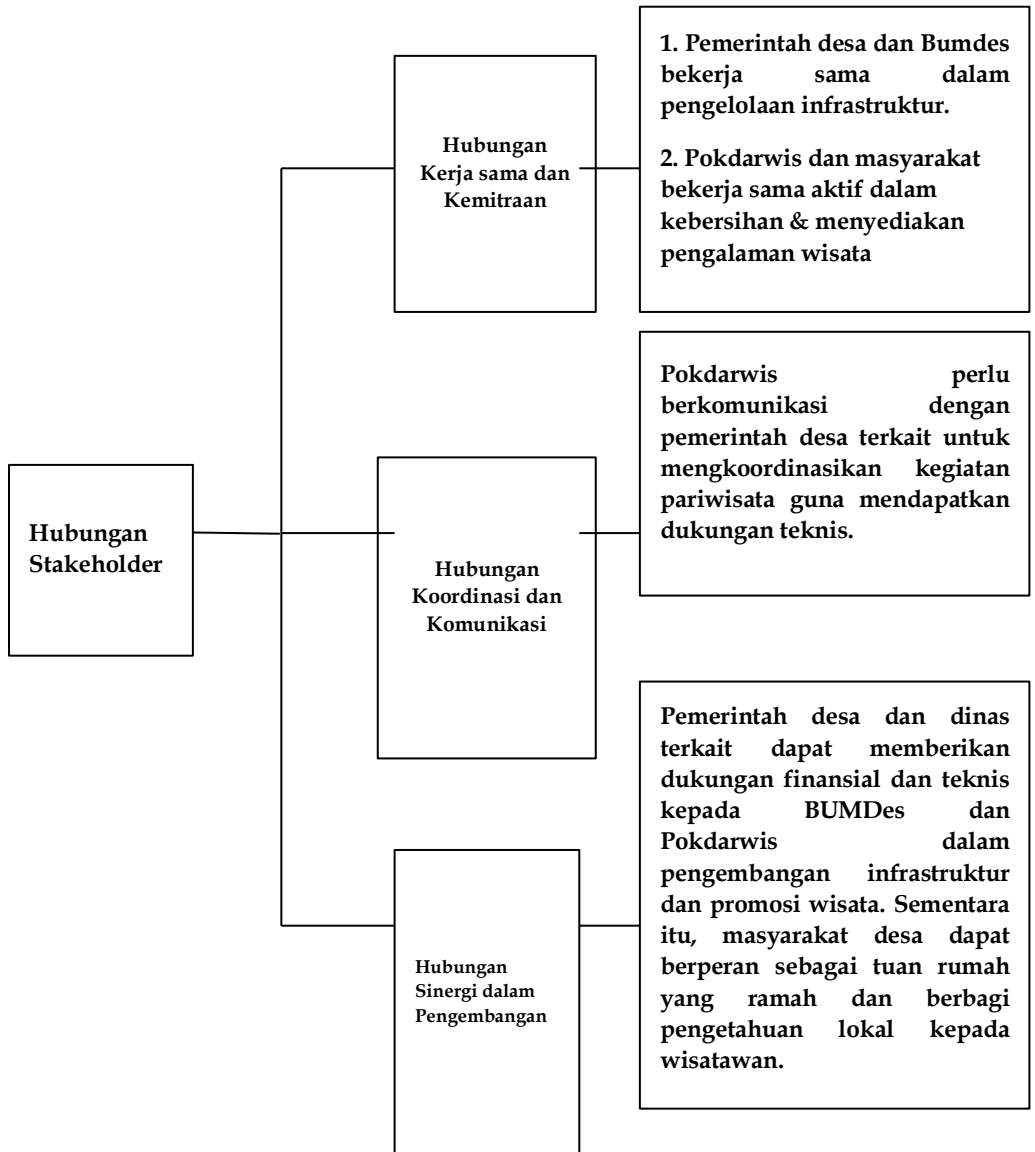
Hubungan Stakeholder dalam Pengelolaan Desa Wisata

Dalam pengelolaan desa wisata, terdapat beberapa pihak yang memiliki peran penting selain Pokdarwis, yaitu Dinas Perhutanan dan Pariwisata, Pemerintah Daerah, BUMDes, dan masyarakat. Dinas Pariwisata menjadi inisiator lahirnya Desa Wisata Mulo, sedangkan PemDa dan BUMDes memfasilitasi pembangunan desa wisata secara finansial. Faktor kunci dalam pengembangan desa wisata melibatkan pelayanan yang baik dan repeat order, yang akan meningkatkan perekonomian desa dan kepercayaan antara pendatang dan penduduk asli. Beberapa hubungan yang dilakukan oleh stakeholder dalam pengelolaan desa wisata adalah:

1. Hubungan Kerjasama dan Kemitraan: Stakeholder bekerja sama dan membentuk kemitraan untuk mengoptimalkan pengelolaan desa wisata. Pemerintah desa, dinas terkait, BUMDes, Pokdarwis, dan masyarakat desa berkolaborasi dalam merencanakan strategi, mengalokasikan sumber daya, dan melaksanakan kegiatan terkait pengembangan desa wisata.
2. Koordinasi dan Komunikasi: Hubungan yang baik antara stakeholder penting dalam mencapai kesepakatan, memahami kebutuhan dan harapan masing-masing, serta menghindari konflik. Koordinasi dan komunikasi yang efektif harus dilakukan secara rutin antara pemerintah desa, dinas terkait, BUMDes, Pokdarwis, dan masyarakat desa.
3. Sinergi dalam Pengembangan: Stakeholder bekerja bersama-sama untuk mengembangkan desa wisata dengan memanfaatkan keahlian, sumber daya, dan jaringan yang

dimiliki. Pemerintah desa dan dinas terkait dapat memberikan dukungan finansial dan teknis kepada BUMDes dan Pokdarwis dalam pembangunan infrastruktur dan promosi wisata, sementara masyarakat desa dapat menjadi tuan rumah yang ramah dan berbagi pengetahuan lokal kepada wisatawan.

Skema 2.1 Hubungan Stakeholder dalam Pengelolaan Desa Wisata



Sumber: Analisis Peneliti, 2023

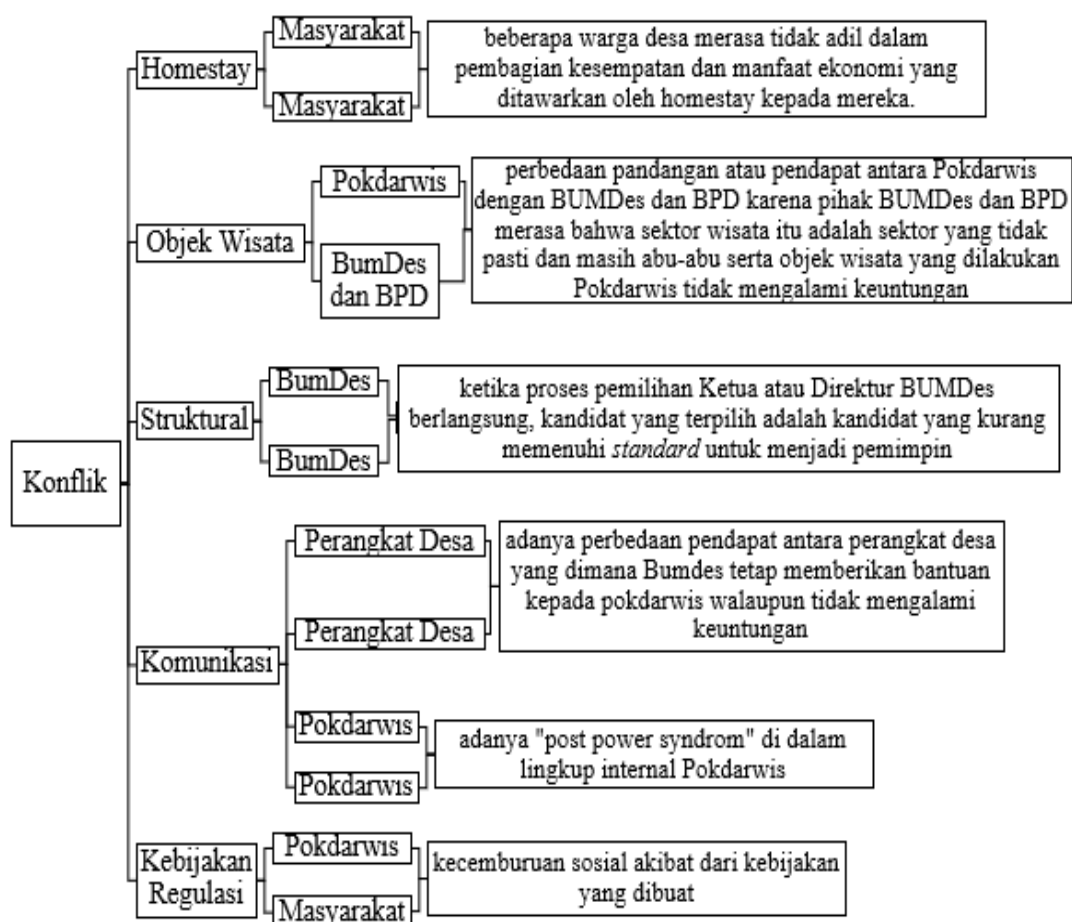
2. Pemetaan Konflik: Identifikasi Komprehensif Pengembangan Desa Wisata Mulo

Dalam proses pengembangan desa wisata di Desa Mulo, terdapat beberapa jenis konflik yang terjadi:

1. Konflik Homestay: Terjadi karena ketidakadilan dalam pembagian kesempatan dan manfaat ekonomi yang ditawarkan oleh homestay kepada masyarakat. Pembagian homestay oleh Pokdarwis dapat menimbulkan kecemburuan di antara warga desa yang tidak terlibat dalam kesepakatan tersebut. Kecemburuan ini dapat memicu konflik antara warga desa dan mengganggu hubungan sosial.
2. Konflik Objek Wisata: Terjadi antara Pokdarwis dan BUMDes mengenai pengelolaan anggaran objek wisata. BUMDes merasa sektor wisata kurang pasti dan lebih memprioritaskan sektor lain, sehingga terjadi perbedaan pandangan. Konflik ini dapat memengaruhi pengelolaan objek wisata.
3. Konflik Struktural: Terjadi saat pemilihan Ketua atau Direktur BUMDes, dengan kandidat yang dipertanyakan kualifikasinya. Konflik ini muncul karena ketidakpuasan terhadap pemimpin yang terpilih dan dapat mengakibatkan kekosongan posisi yang berisiko memunculkan konflik lebih lanjut.
4. Konflik Komunikasi: Terjadi dalam perangkat desa dan internal Pokdarwis, mengenai pemberian bantuan kepada Pokdarwis tanpa keuntungan yang signifikan. Perbedaan pendapat mengenai alokasi sumber daya dapat mengganggu efektivitas organisasi dan mengancam tujuan bersama.
5. Konflik atas Kebijakan Regulasi: Terkait dengan ketidaksepakatan dalam penentuan homestay dan tarif wisata. Keputusan yang dianggap tidak adil oleh masyarakat dan ketidakpastian dalam tarif homestay dapat menciptakan ketegangan antara Pokdarwis dan pemilik homestay.

Dalam peta konflik, Pokdarwis adalah stakeholder yang terlibat dalam sebagian besar konflik, baik secara internal maupun eksternal. Konflik ini dapat mempengaruhi pengembangan desa wisata secara keseluruhan dan menunjukkan pentingnya penyelesaian konflik yang efektif dalam pengelolaan desa wisata di Desa Mulo.

Skema 2.2 Pemetaan Konflik



Sumber: Analisis Peneliti, 2023

3. Komunikasi dalam Pengembangan Desa Wisata

Komunikasi yang efektif antara Pokdarwis, kepala desa, BPD, pemangku agama, dan masyarakat adalah kunci pengembangan desa wisata. Terdapat beberapa aspek penting dalam komunikasi mereka, meliputi:

1. Pertemuan rutin: Adanya pertemuan berkala memungkinkan mereka untuk berkomunikasi, membahas perkembangan, masalah, rencana, dan peran masing-masing dalam pengembangan desa wisata.
2. Sharing informasi: Penting untuk berbagi informasi terkait

rencana, proyek, kebijakan, dan perkembangan terbaru dalam pengembangan desa wisata, baik dalam pertemuan maupun melalui saluran komunikasi lainnya.

3. Kolaborasi dalam perencanaan: Pokdarwis, kepala desa, BPD, pemangku agama, dan masyarakat bekerja sama dalam merencanakan pengembangan desa wisata, dengan komunikasi yang baik agar semua perspektif dan kepentingan terwakili.
4. Koordinasi pelaksanaan kegiatan: Komunikasi yang efektif dibutuhkan untuk mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan, termasuk berbagi jadwal, tanggung jawab, dan sumber daya yang tersedia.

Komunikasi yang dilakukan antara Pokdarwis, kepala desa, BPD, pemangku agama, dan masyarakat, penting untuk membangun hubungan saling percaya. Selain itu, mendengarkan dengan baik serta menghargai pendapat orang lain juga merupakan aspek penting dalam proses komunikasi ini. Terakhir, mencari solusi yang saling menguntungkan merupakan tujuan utama dalam upaya kolaboratif mereka.

4. .Manajemen Konflik Pengelolaan Desa Wisata Mulo Potensi Konflik Dalam Pengembangan Desa Wisata Mulo

Konflik di Desa Mulo dapat dibagi kedalam konflik vertikal dan horizontal. Apabila dirumuskan dan dieksplorasi kembali, maka terdapat potensi konflik yang dapat terjadi selama proses pengembangan desa wisata Mulo adalah sebagai berikut:

1. Konflik distribusi dan pemanfaatan sumber daya: Ketika desa wisata mengalami perkembangan dan pertumbuhan, terdapat sumber daya yang menjadi objek persaingan. Dalam hal ini, terdapat persaingan antara masyarakat setempat yang ingin memanfaatkan lahan atau sumber daya alam untuk kepentingan ekonomi mereka sendiri. Hal ini bisa menciptakan konflik antara individu atau kelompok dalam desa yang bersaing untuk mendapatkan manfaat ekonomi dari pengembangan desa wisata.
2. Ketidaksetaraan manfaat: Pengembangan desa wisata mungkin tidak merata dalam memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat desa. Beberapa kelompok atau individu mungkin mendapatkan manfaat yang lebih besar daripada yang lain.

Dalam hal ini, pemilik usaha homestay atau usaha pariwisata lainnya mungkin mendapatkan keuntungan finansial yang lebih besar dibandingkan dengan masyarakat umum. Ketidaksetaraan ini dapat menciptakan ketegangan dan konflik di antara anggota masyarakat desa.

3. Ketidaksepahaman atau perbedaan visi dan tujuan: Konflik dapat muncul jika terdapat perbedaan pendapat atau ketidaksepahaman antara stakeholder yang terlibat dalam pengembangan desa wisata. Dalam hal ini, masyarakat desa mungkin memiliki visi yang berbeda-beda tentang bagaimana desa wisata seharusnya dikembangkan, sedangkan pengelola desa wisata atau pihak berwenang mungkin memiliki rencana dan tujuan yang berbeda. Perbedaan ini dapat mengarah pada konflik dan hambatan dalam pengambilan keputusan yang melibatkan semua pihak.
4. Perubahan sosial dan budaya: Pengembangan desa wisata dapat membawa perubahan dalam pola hidup, nilai-nilai, dan budaya masyarakat desa. Perubahan ini dapat menimbulkan ketidakpuasan, resistensi, atau bahkan konflik antara kelompok-kelompok yang mendukung perubahan dan kelompok yang ingin mempertahankan tradisi dan kehidupan masyarakat desa yang lama. Konflik budaya dan perubahan sosial sering kali muncul dalam konteks pengembangan pariwisata.

Penyelesaian Konflik Melalui *Avoidance*

Pendekatan penghindaran (*avoidance*) dalam menyelesaikan konflik di masyarakat Desa Mulo umumnya mengikuti suatu alur yang melibatkan beberapa langkah.¹⁵ Pertama, ketika konflik muncul, anggota masyarakat cenderung menghindari konfrontasi langsung dengan pihak yang terlibat. Mereka menyadari bahwa penyelesaian konflik yang kasar dapat merusak ikatan dan kerjasama di antara mereka. Masyarakat ini memilih pendekatan yang damai dan penuh pengertian. Mereka juga mampu untuk mengevaluasi peran pribadi dalam konflik, mengembangkan pemahaman tentang kelemahan individu, dan membangun kesadaran diri yang lebih baik, memungkinkan mereka mencari solusi yang lebih positif.

¹⁵ Giddens, A. Buku "The Constitution of society: Outline Of The Theory Of Structuration". (University Of California Press 1984)

Komunikasi yang bijaksana adalah fondasi penting dalam pendekatan penghindaran yang digunakan oleh masyarakat Desa Mulo. Mereka berkomunikasi dengan sopan, menghindari bahasa atau tindakan provokatif, dan mampu menghargai sudut pandang orang lain. Namun, mereka juga menyadari bahwa penghindaran tidak selalu merupakan solusi jangka panjang, dan mereka terbuka terhadap pendekatan penyelesaian konflik lainnya seperti kolaborasi dan mediasi, sesuai dengan kebutuhan situasional.

Pendekatan penghindaran ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang dihormati di Desa Mulo, di mana pemahaman, kesabaran, dan penghargaan terhadap kepentingan bersama diutamakan lebih dari pada kemenangan dalam konflik. Dengan pendekatan ini, masyarakat menciptakan ruang untuk dialog yang tenang, saling mendengarkan, dan mencari solusi bersama yang memenuhi kebutuhan semua pihak yang terlibat dalam konflik.

Penyelesaian Konflik Melalui Musyawarah dan Negosiasi

Dalam pengembangan desa wisata, potensi konflik, baik vertikal maupun horizontal, merupakan hal yang perlu dikelola dengan baik. Setiap aktor yang terlibat, termasuk masyarakat setempat, pemerintah desa, Pokdarwis, dan BUMDes, memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan konflik. Pendekatan yang umumnya digunakan di Desa Wisata Mulo adalah negosiasi dan persuasif melalui musyawarah dan rapat/perundingan.

Negosiasi merupakan proses informal di mana pihak-pihak yang terlibat secara sukarela berbicara tentang penyelesaian konflik.¹⁶ Hal ini dilakukan ketika mereka tidak memiliki kekuatan untuk memaksakan kehendak mereka, terdapat konflik antara pihak-pihak yang tidak memiliki cukup kekuatan, atau keberhasilan tergantung pada kekuasaan pihak lain. Upaya negosiasi diperlukan manakala¹⁷:

1. Tidak mempunyai kekuasaan untuk memaksakan suatu hasil yang diinginkan.
2. Terjadi konflik antara para pihak, yang masing-masing pihak tidak mempunyai cukup kekuatan atau mempunyai kekuasaan yang terbatas untuk menyelesaikannya secara sepihak.

¹⁶ Kazanský, R., & Andrassy, V. *Conflict Resolution Approaches Towards Smart Sustainability of Internal Relations*, (Entrepreneurship and Sustainability Issues, 2019), hal 1468–1484.

¹⁷ Anna Gustina Zainal, *Teknik Lobi dan Negosiasi*, (Universitas Lampung, 2019) hal 14

3. Keberhasilan kita dipengaruhi oleh kekuasaan atau otoritas dari pihak lain.
4. Tidak mempunyai pilihan yang lebih baik untuk menyelesaikan masalah yang kita hadapi atau mendapatkan sesuatu yang kita inginkan.

Musyawarah adalah proses komunikasi dan pengambilan keputusan melalui diskusi antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan atau pandangan yang berbeda. Tujuannya adalah mencapai mufakat atau kesepakatan bersama yang menguntungkan semua pihak yang terlibat. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, musyawarah adalah prinsip dasar dalam sistem demokrasi. Dalam musyawarah, setiap pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan argumen, mendengarkan pandangan orang lain, dan mencapai kesepakatan melalui diskusi terbuka dan adil¹⁸.

Potensi konflik juga muncul dalam pengelolaan homestay di Desa Mulo, yang dapat menyebabkan kecemburuan sosial antara masyarakat dan Pokdarwis. Upaya dilakukan untuk mengatasi potensi konflik ini melalui sosialisasi yang menekankan bahwa homestay tidak hanya tentang rumah yang luas, tetapi juga tentang tinggal bersama antara pemilik rumah dan pengunjung. BUMDes maupun Pokdarwis telah menyediakan upaya melalui musyawarah, negosiasi, dan sosialisasi untuk menyelesaikan potensi konflik. Upaya ini diharapkan dapat memungkinkan masyarakat Desa Mulo untuk terus hidup berdampingan meskipun konflik tidak dapat sepenuhnya dihindari. Pendekatan ini mencerminkan komitmen untuk menjaga keharmonisan dalam pengembangan desa wisata.

Praktik Resolusi Konflik: Rekomendasi Kebijakan

Resolusi konflik merupakan suatu kondisi dimana pihak-pihak yang berkonflik melakukan suatu perjanjian yang dapat memecahkan ketidakcocokan utama di antara pihak yang berkonflik¹⁹. Resolusi konflik sendiri memiliki tujuan agar dapat mengetahui bahwa konflik itu ada dan diarahkan pada keterlibatan berbagai pihak dalam isu-isu mendasar sehingga dapat diselesaikan secara efektif. Selain itu, agar

¹⁸ Arend Lijphart, *Patterns Of Democracy: Government Forms And Performance In Thirty-Six Countries*, (United States of America: YALE University Press, 2012) hal 120.

¹⁹ Dwi Yustira, Pratiwi. 2011. "Resolusi Konflik Antara Kerapatan Adat Nagari (KAN) Dengan Wali Nagari di Nagari Padang Tarok Kabupaten Agam Sumatera Barat. Skripsi. Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Universitas Andalas. Padang.

dapat memahami gaya dari resolusi konflik dan mendefinisikan kembali jalan pintas ke arah pembaharuan penyelesaian konflik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini terdapat 2 resolusi konflik yaitu berupa *Avoidance* dan Negosiasi. Dalam pendekatan penghindaran (*avoidance*) dalam menyelesaikan konflik di masyarakat Desa Mulo umumnya mengikuti suatu alur yang melibatkan beberapa langkah. Pertama, ketika konflik muncul, anggota masyarakat cenderung menghindari konfrontasi langsung dengan pihak yang terlibat. Mereka menyadari bahwa penyelesaian konflik yang kasar dapat merusak ikatan dan kerjasama di antara mereka. Masyarakat ini memilih pendekatan yang damai dan penuh pengertian. Mereka juga mampu untuk mengevaluasi peran pribadi dalam konflik, mengembangkan pemahaman tentang kelemahan individu, dan membangun kesadaran diri yang lebih baik, memungkinkan mereka mencari solusi yang lebih positif.

Dalam resolusi pendekatan negosiasi ialah proses tawar menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dengan pihak lain²⁰. Negosiasi juga diartikan suatu cara penyelesaian sengketa secara damai melalui perundingan antara pihak yang berperkara. Dalam hal ini, negosiasi merupakan komunikasi dua arah yang dirancang untuk mencapai kesepakatan pada saat kedua belah pihak memiliki berbagai kepentingan yang sama maupun yang berbeda. Setiap aktor yang terlibat, termasuk masyarakat setempat, pemerintah desa, Pokdarwis, dan BUMDes, memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan konflik. Pendekatan yang umumnya digunakan di Desa Wisata Mulo adalah negosiasi dan persuasif melalui musyawarah dan rapat/perundingan yang bertujuan untuk mencapai mufakat atau kesepakatan bersama yang menguntungkan semua pihak yang terlibat. Selain resolusi konflik, ada beberapa rekomendasi umum dan khusus yang dapat diaplikasikan dalam menghadapi potensi konflik dalam pengembangan desa wisata di Desa Mulo sebagai berikut

Rekomendasi Umum:

- A. Stakeholder Engagement: Melibatkan semua pihak yang terlibat dalam pengembangan desa wisata, termasuk penduduk

²⁰ Nasikun. 1993. Sistem Sosial Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

lokal, pemerintah daerah, pengusaha wisata, dan LSM. Diskusi terbuka dan partisipatif dapat membantu mengidentifikasi potensi konflik dan mencari solusi bersama.

- B. Pengelolaan Sumber Daya Alam: Pemeliharaan lingkungan alam harus menjadi prioritas. Penyusunan rencana pengelolaan yang berkelanjutan dan menghormati kebutuhan komunitas lokal dan ekologi dapat membantu menghindari konflik yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan.
- C. Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Membangun kapasitas penduduk lokal dalam pengelolaan dan pemasaran wisata dapat membantu memastikan manfaat ekonomi yang merata dan mengurangi potensi konflik sosial.

Rekomendasi Khusus:

- A. Pengelolaan Air: Mengingat lokasi di wilayah yang kering seperti Gunungkidul, pengelolaan air sangat penting. Desa Mulo harus memiliki rencana pengelolaan air yang efektif untuk memenuhi kebutuhan penduduk dan wisatawan tanpa merusak ekosistem.
- B. Pelestarian Budaya Lokal: Memastikan bahwa pengembangan desa wisata menghormati budaya lokal dan tradisi adalah kunci. Dukungan terhadap inisiatif budaya, seperti pertunjukan seni lokal atau festival, dapat memperkuat ikatan antara wisatawan dan komunitas lokal.
- C. Konsultasi Terus-Menerus: Pertemuan rutin dengan masyarakat lokal, terutama dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek, penting untuk memahami perubahan dinamika dan keprihatinan mereka. Hal ini juga memungkinkan untuk menyesuaikan rencana jika diperlukan.

C. Penutup

Penelitian yang dilakukan di Desa Mulo mengungkap potensi konflik dalam pengelolaan desa wisata, antara lain konflik homestay, konflik objek wisata, konflik struktural, konflik komunikasi, dan konflik kebijakan regulasi. Konflik homestay muncul dari proses pengambilan keputusan Pokdarwis, sedangkan konflik atraksi wisata muncul dari perbedaan pendapat antara Pokdarwis dengan BUMDes dan BPD. Konflik struktural melibatkan pemilihan ketua BUMDes, dan ketua yang tidak kompeten menyebabkan pengunduran diri. Konflik komunikasi terjadi secara internal antar Pokdarwi, dan

konflik kebijakan regulasi timbul dari perbedaan pendapat masyarakat dalam menentukan tarif homestay. Adapun upaya untuk mengelola potensi konflik adalah warga desa harus menghindari, berkonsultasi, dan bernegosiasi, menjaga hubungan baik dan komunikasi, serta menerapkan strategi untuk melupakan dan menyelesaikan konflik secara bertahap. Studi ini bertujuan untuk berkontribusi pada pengembangan strategi pengelolaan konflik yang efektif, meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan masyarakat lokal. Hal ini menyarankan penerapan kesetaraan dalam pengambilan keputusan, menghilangkan sindrom pasca kekuasaan, dan mendorong komunikasi timbal balik antar pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anonim.(2019).“Profil Desa Wisata Mulo”.Yogyakarta: Desa Wisata Mulo
- Anthony Giddens, Mitchell Duneier, Richard P. Appelbaum, dan Deborah Carr “Introduction to Sociology” W. W. Norton & Company 2017
- Deutsch, M., Coleman, P. T., & Marcus, E. C. (Eds.) “ The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice.” Jossey-Bass, 2013
- Giddens, A. “The Constitution of society:Outline Of The Theory Of Structuration ”. University Of California Press 1984
- Lewis A. Coser. "Masters of Sociological Thought: Ideas in Historical and Social Context" Harcourt Brace College Publishers 1997
- Martono, Nanang dan Sisoro “Ken Plummer, Sosiologi The Basic, terj” . Jakarta: Rajaali Pers, 2013), hlm. 45
- Pruitt, D. G., & Kim,S.H. Buku “Social Conflict: Escalation, Stalemate, and Settlement”, McGraw-Hill

Jurnal

- Adisasmita, R. (2009). “Desa Wisata, Pariwisata Alam dan Kearifan Lokal.” Jurnal Dimensi Pariwisata, 7(1), 33-40.
- Hamid, Abdul Rahman, dkk.(2023).“Konflik di Desa Wisata dan Mekanisme Penyelesaiannya (Studi Kasus di Bali, Yogyakarta, Subang, Indonesia)” .Jakarta: IJBLE

- Hardjosukarto, S. (2015). "Pengembangan Desa Wisata di Indonesia: Potensi dan Tantangan." *Jurnal Pariwisata Terapan*, 1(2), 107-116.
- Jalil, Abdul. (2015). "Konflik Sosial dalam Pengembangan Objek Wisata Candi Muara Takus Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar". Riau: *Jurnal JOM FISIP Vol. 2* (1)
- Kurniati, N., P Lubis, D., & A Kinseng, R. (2022). "Manajemen Konflik dalam Pengembangan Wisata Desa Cibitung Wetan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(3).
- Maulana, V. (2022). "Dinamika Konflik pada Perubahan Fungsi Kawasan Cagar Alam Menjadi Wisata Alam di Pulau Sempu, Kabupaten Malang." *Journal of Politics and Policy*, 4(1), 51-64.
- Muhardi, A. (2017). Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Daerah Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 5(2), 211-222.
- Setianto, Suryawan. (2014). "Konflik Sosial dalam Pembangunan Infrastruktur SDA Kasus Waduk Jatigede". Jakarta: *Jurnal Balai Litbang Sosekling Bidang Sumber Daya Air*
- Yulianus Rahamarin. (2018) Peran Pemerintah Desa Dalam Mengatasi konflik masyarakat di Desa Kumo kecamatan Tobelo kabupaten halmera Utara. *Jurnal Administrasi Publik* 4 (63), 71-77.
- Dwi Yustira, Pratiwi. 2011. "Resolusi Konflik Antara Kerapatan Adat Nagari (KAN) dengan Wali Nagari di Nagari Padang Tarok Kabupaten Agam Sumatera Barat. Skripsi. Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Universitas Andalas. Padang.

BAB V. STRATEGI *LIVELIHOOD* PETANI DI DESA MULO

Akmal Hanif A., Alicia Adeline W., Caroline Mutiara S., Hafiz Shirozy, Junita Ruth R. H., Marsha Putri A., Salsabila Witri S., Abdul Rahman Hamid, Muhammad Andi Prawobo.

A. Pendahuluan

Pertanian merupakan sektor yang penting dalam pembangunan Indonesia karena mengingat negara Indonesia sebagai negara agraris. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang sangat penting. Hal tersebut karena pertanian pada tahun 1960-an menyumbang hampir 60% pendapatan nasional.²¹ Selain itu, Indonesia memiliki luas lahan dan kondisi iklim yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian.

Desa memiliki keterkaitan yang erat dengan pertanian, pertanian di desa pada umumnya dikelola oleh kelompok tani. Kelompok tani adalah sebuah organisasi atau asosiasi yang terdiri dari petani atau kelompok petani yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam bidang pertanian. Kelompok tani dapat beroperasi di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, atau bahkan tingkat nasional. Tujuan utama dari kelompok tani adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani, memperkuat posisi mereka dalam rantai nilai pertanian, serta meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian.

Desa Mulo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul mempunyai kondisi alam yang berupa perbukitan karst, sehingga hal tersebut yang menyebabkan daerah Gunungkidul tidak begitu subur. Akibatnya, sebagian besar pertanian di Desa Mulo ditanami palawija. Untuk pertanian umum seperti padi sangat jarang, dan bergantung pada datangnya musim hujan. Lahan tanah yang digunakan untuk pertanian juga sebagian besar merupakan tanah *pangonan* (tanah yang berasal dari kas desa), dan kondisi pertanian juga tidak adanya irigasi seperti pertanian di desa pada umumnya. Berdasarkan catatan monografi dusun tercatat bahwa; luas dusun seluas 274.755 ha.

Pertanian merupakan salah satu sumber mata pencaharian utama penduduk desa Mulo. Namun, penghasilan yang didapat dari

²¹ Rostiar Sitorus, "Diktat Mata Kuliah Sosiologi Pertanian". Bangka Belitung : Universitas Bangka Belitung

hasil tani belum bisa mencukupi biaya kebutuh sehari-hari keluarga petani dikarenakan pertanian di Desa Mulo hanya mengandalkan musim hujan sebagai sumber irigasi sehingga mengakibatkan penghasilan mereka tidak menentu. Oleh sebab itu, para petani mempunyai pekerjaan sampingan seperti buruh (tukang besi dan tukang batu) dan juga pedagang, baik secara langsung maupun online. “Para petani itu kebanyakan tidak tidak mengandalkan pertanian, mungkin dalam tanda kutip untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari juga masih kurang. Nah itu mereka mempunyai pekerjaan sampingan seperti buruh atau mungkin menjadi pedagang secara langsung ataupun mungkin pedagang sekarang modelnya online. Terus yang paling banyak adalah mereka menjadi tukang batu menjadi tukang besi seperti itu.” ucap Pak Sugiarto selaku kepala Desa Mulo.

Kondisi pertanian di Desa Mulo sudah menunjukkan titik *Livelihood Strategy* kritis yang berpengaruh terhadap aspek secara komprehensif dalam bidang ekonomi. Salah satu bidang yang terdampak adalah pertanian. Keterbatasan inilah yang membuat masyarakat harus mampu beradaptasi dan melakukan mekanisme strategi untuk dapat melanjutkan hidupnya. Mekanisme strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan implikasi terhadap konsep *Livelihood Strategy*.

Livelihood Strategy dapat dikatakan sebagai kombinasi kegiatan dan pilihan-pilihan yang dibuat oleh rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan sebagai implikasi terhadap taraf penghidupan yang lebih progresif. Mekanisme *Livelihood Strategy* meliputi pengaturan rumah tangga untuk memperoleh laba, pengaturan pemanfaatan aset, pilihan aset untuk investasi, serta bagaimana rumah tangga mempertahankan aset dan pendapatannya.²² Berbeda halnya dengan²³ mendefinisikan *Livelihood Strategy* sebagai kombinasi beraneka ragam sumber daya yang terdiri dari aset (*human capital, natural capital, social capital, financial capital, dan physical capital*) yang dimiliki, untuk digunakan kelompok sebagai aktivitas dan aksesibilitas sumber daya dalam mengisi hidup dan memperoleh penghidupan.

Sebagaimana gagasan yang termuat dalam *Livelihood Strategy* bahwa setiap individu dan kelompok dalam suatu wilayah harus mampu mencari penghidupan, berupaya untuk memenuhi berbagai konsumsi dan kebutuhan ekonomi, mengatasi ketidakpastian dan

²² Scoones: 1998

²³ Ellis, 2000 dan Clayton, 2003

menanggapi peluang baru.²⁴ Salah satu penerapan contoh konsep *Livelihood Strategy* adalah yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Mulo.

Masyarakat Desa Mulo dalam memenuhi kebutuhan dan sistem ekonominya masih mengandalkan daerah pertanian. Kegiatan dalam sektor pertanian tidak aktif dilakukan, terutama pada musim kemarau. Sehingga, mekanisme *Livelihood Strategy* yang dilakukan masyarakat Desa Mulo berbasis pada pekerjaan sampingan tetapi tidak meninggalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Dalam istilahnya disebut sebagai *Livelihood Strategy "On Farm"* (berbasis pada aktivitas lahan pertanian).

Bentuk *Livelihood strategy* dengan mengandalkan kajian dengan salah satunya pada sektor pertanian (*Livelihood Strategy On Farm*) dilakukan oleh Antonio Nugroho dan teman-temannya. Penelitian yang dilakukan berjudul "*Dimensi Livelihood Masyarakat Desa Ngandagan, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah*" menyatakan jika strategi yang dilakukan memiliki capaian tujuan tertentu yaitu pemenuhan kebutuhan diri dan keluarganya yang didasarkan pada situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Livelihood Strategy di Desa Mulo*". Untuk mengetahui penerapan *Livelihood Strategy* di Desa Mulo, tulisan ini terbagi atas beberapa bagian, yaitu: 1). Kondisi kehidupan masyarakat Kampung Gajeboh selama pandemi Covid-19, 2). Penerapan *Livelihood Strategy* masyarakat Kampung Gajeboh, 3). Mekanisme *Livelihood Strategy* masyarakat Kampung Gajeboh.

B. Tinjauan Literatur

Penelitian pertama, mengenai pengaruh penyewaan lahan pertanian terhadap pilihan mata pencaharian dan komersialisasi pertanian.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menilai apakah menyewa lahan pertanian tambahan dapat membantu rumah tangga pedesaan mengatasi keterbatasan pilihan mata pencaharian mereka dan memfasilitasi partisipasi dan peningkatan penjualan di pasar output. Penelitian ini menggunakan analisis komponen utama, analisis klaster, estimasi MNL dengan pendekatan fungsi kontrol, dan model

²⁴ Legesse 2006:43

²⁵ Oliver Schulte, dkk (2022)

rintangan ganda serta menggunakan analisis strategi livelihood. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap lahan sewaan berkaitan dengan peningkatan kegiatan pertanian dan bahwa lahan milik sendiri dan lahan sewaan memfasilitasi partisipasi pasar dan jumlah penjualan dalam sampel penelitian.

Penelitian kedua, mengenai strategi penghidupan berkelanjutan pada komunitas pengolah ikan pada masa pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi penghidupan dan strategi penghidupan komunitas pengolah ikan pada masa pandemi.²⁶ Penelitian ini dilakukan melalui observasi, in-depth interview, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi penghidupan komunitas pengolah ikan pada masa pandemi Covid-19 sangat dinamis. Komunitas pengolah ikan melakukan berbagai upaya agar kegiatan produksi tetap bertahan. Strategi intensifikasi yang dilakukan adalah (1) melakukan pengurusan NIB dan IUMK untuk legalitas usaha dan (2) pengurusan sertifikat produksi pangan industri rumah tangga (SPP-IRT) untuk menjamin keamanan produk. Berdasarkan pentagon aset, diketahui bahwa modal keuangan mereka rendah, tetapi mereka memiliki modal fisik yang tinggi. Modal manusia dan modal alam masuk klasifikasi sedang, sedangkan modal sosial masuk klasifikasi tinggi. Strategi penghidupan menunjukkan bahwa strategi diversifikasi melalui penjualan ikan beku telah mampu membuat mereka bertahan pada masa pandemi. Strategi intensifikasi yang dilakukan adalah meningkatkan kapasitas, mengurus legalitas usaha, mendapatkan sertifikat produksi pangan industri rumah tangga, dan mengganti ketua kelompok. Kemudian, strategi ekstensifikasi diarahkan untuk memperluas pemasaran.

Penelitian ketiga, mengenai pengaruh konversi lahan terhadap livelihood asset dan strategi nafkah rumah tangga buruh tani.²⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Cimanggu Satu menyebabkan terjadinya perubahan pola kerja, perubahan tingkat pendapatan, perubahan luas lahan yang diusahakan, dan perubahan pendapatan. Dampak alih fungsi lahan akan mempengaruhi strategi nafkah yang dilakukan rumah tangga tani. Strategi nafkah yang dilakukan rumah tangga tani tidak hanya pada sektor pertanian namun juga pada sektor non pertanian. Hasil

²⁶ Agustina Setyaningrum dan Nugroho (2022)

²⁷ Tuti Artianingsih dan Purwandari (2023)

penelitian ini menunjukkan bahwa konversi lahan yang terjadi di Desa Cimanggu Satu membawa dampak pada kegiatan ekonomi usaha tani yaitu perubahan pola kerja, perubahan kesempatan kerja, dan perubahan luas lahan yang dikerjakan. Hal ini dikarenakan buruh tani tidak memiliki kontrol terhadap sumberdaya yang sulit diakses, seperti memperluas lahan tempat bekerja dan jam kerja di sektor pertanian. Selain itu, konversi membuat petani harus beradaptasi/terhadap perubahan demi kelangsungan hidup. Salah satu cara buruh tani bertahan hidup adalah dengan memanfaatkan livelihood asset yang dimiliki seperti modal manusia, modal alam, modal fish, modal finansial dan modal sosial.

C. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, Desa Wisata Mulo sebagai lokasi penelitian. Sebagai desa wisata terhadap sektor pertanian, Desa Wisata Mulo merupakan salah satu tempat wisata terkenal di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Dari pusat Kota Yogyakarta, Desa Wisata Mulo berjarak 45 km. Subjek penelitian yang diteliti adalah kelompok tani, petani, penjual warung pertanian, dan juga perangkat desa karena penelitian ini berfokus kepada dampak sosial ekonomi sektor pertanian pasca penetapan desa mulo sebagai desa wisata.

Observasi penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung pada lahan pertanian yang terdapat di Desa Mulo. Dari hasil observasi, lahan pertanian Desa Mulo seluruhnya ditanami tanaman palawija seperti bawang merah, ketela, kacang, dan jagung, tidak ada yang ditanami oleh tanaman padi. Selain itu, kondisi lahan pertanian pun kering tidak adanya irigasi seperti pertanian pada umumnya.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Wawancara penelitian ini dilaksanakan pada petani, perangkat desa, dan beberapa warga desa. Prosedur analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara setelah melakukan wawancara dengan narasumber langkah selanjutnya adalah membuat transkrip wawancara sederhana yang dengan demikian dapat mempermudah untuk melakukan tahap selanjutnya yaitu field note.

D. Pembahasan

1. Potret Petani dan Pertanian di Desa Mulo

Dilihat dari sektor perekonomian, modal Sumber Daya Manusia di Desa Mulo menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat Desa Mulo menjadi tenaga kerja sebagai petani. Pengetahuan bertani dan bercocok tanam sudah ditanamkan pada diri petani sejak kecil secara turun temurun oleh keluarganya. Pengetahuan yang didapatkan secara mandiri dan turun temurun tersebut juga mempengaruhi keterampilan para petani untuk mengelola pertanian secara maksimal, sehingga modal-modal yang sudah dijelaskan sebelumnya menjadi upaya yang dimiliki dalam diri petani untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-hari.

Lahan pertanian di Desa Mulo bersifat kering dan sumber pengairan yang kurang baik sehingga pertaniannya hanya mengandalkan air hujan saja. Walaupun kering, hasil tani yang didapatkan saat musim panas tidak kalah banyak dengan hasil tani saat musim penghujan. Para petani juga memiliki lahan pertanian milik pribadi untuk ditanami tanaman yang dibutuhkan dan tidak untuk dijual. Selain itu, petani juga mengelola pertanian di tanah milik orang lain dan hasil tani tersebut akan dibagi dua dengan pemilik lahan. Lahan pertanian di Desa Mulo merupakan lahan yang produktif walaupun bersifat kering karena hasil yang didapatkan sangat banyak sehingga pendapatan para petani akan bertambah karena hasil pertanian yang berlimpah.

2. Pelaksanaan Finansial Manajemen Petani di Desa Mulo

Pengelolaan keuangan petani di Desa Mulo terfokus pada pengeluaran dan pemasukan sebagai hal yang utama, namun terdapat juga bantuan dari pihak-pihak terkait dalam menggarap pertanian. Pengeluaran yang dilakukan secara rutin oleh para petani tidak lain adalah terkait keperluan untuk menggarap lahan pertanian yang dikelola, diantaranya adalah modal untuk beli atau sewa lahan, membeli bibit dan pupuk terbaik, biaya untuk perawatan pertanian, biaya produksi, dan upah pekerja bila petani tersebut menggunakan jasa orang lain untuk menggarap pertaniannya.

Para petani di Desa Mulo tidak hanya menggantungkan pendapatannya hanya dari sektor pertanian saja. Mereka diketahui memiliki pekerjaan sampingan lain sebagai cara untuk menambah penghasilan mereka yang dirasa kurang bila mengandalkan sektor pertanian. Jenis pekerjaan yang umum dilakukan para petani di Desa Mulo antara lain adalah peternakan, buruh bangunan, pedagang, hingga karyawan pabrik.

Sebagai sebuah desa yang memiliki kultur agraris yang sangat mengakar kuat di dalam lapisan masyarakatnya, Desa Mulo tentu memiliki modal sosial yang sangat besar yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan sektor pertanian termasuk peningkatan produktivitas tani setempat. Banyaknya penduduk Desa Mulo yang bermata pencaharian sebagai petani (agraris) dan memiliki kultur gotong royong yang masih sangat kuat tentu saja menjadikan kehidupan sosial masyarakat Desa Mulo dapat dijadikan modal untuk meningkatkan produktivitas tani melalui kerjasama.

Modal fisik dalam pertanian mencakup infrastruktur, teknologi, dan aset fisik lainnya yang digunakan dalam produksi, pengolahan, dan distribusi produk pertanian. Selain itu, yang dapat berperan dalam meningkatkan akses petani terhadap input pertanian yang penting adalah seperti bibit berkualitas, pupuk, dan alat pertanian. Mereka dapat mendukung pengembangan rantai pasokan yang efisien dan inklusif, sehingga petani dapat memperoleh input pertanian dengan harga yang terjangkau dan menjual hasil panen mereka dengan harga yang adil.

Modal fisik petani di Desa Mulo yang paling mendasar dan penting dalam pertanian adalah lahan. Lahan pertanian merupakan sumber daya utama bagi petani untuk melakukan kegiatan pertanian. Semakin besar lahan yang dimiliki petani, semakin luas pula tanamannya dan potensi untuk meningkatkan hasil panen dan pendapatan pertanian. Selanjutnya, prasarana di Desa Mulo juga sudah cukup mendukung karena sudah memiliki mesin traktor untuk menunjang efektivitas petani dalam membajak sawah. Biasanya, untuk menggunakan mesin tersebut para petani di Desa Mulo menggunakan sistem sewa untuk biaya perawatan dan biaya tenaga kerja dengan menyewa orang yang bisa menggunakan mesin traktor tersebut. Selain itu, petani juga dapat mengandalkan sumber daya yang ada di sekitar mereka, seperti tenaga kerja manusia dan alat sederhana. Hal ini memungkinkan petani dengan sumber daya terbatas untuk tetap

terlibat dalam kegiatan pertanian tanpa harus mengeluarkan biaya besar untuk teknologi modern.

3. Bentuk Alternatif Pekerjaan Petani Desa Mulo

Sebagai seorang petani, biasanya tidak hanya mengandalkan sektor pertanian saja, hal ini karena banyak kebutuhan lain. Petani Desa Mulo tidak dapat sepenuhnya mengandalkan hasil tani sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Memang dapat memenuhi kebutuhan primer seperti sandang dan pangan, tapi tidak dapat memenuhi kebutuhan sekunder apalagi tersiernya. Kondisi ini membuat para petani untuk mencari pekerjaan sampingan atau alternatif pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pertanian adalah sebuah profesi yang menuntut waktu, tenaga, dan dedikasi yang besar. Namun, dengan mengembangkan pekerjaan sampingan, seorang petani dapat mencukupi kebutuhan mereka. Pekerjaan sampingan yang dimiliki oleh para petani di Desa Mulo seperti, buruh proyek atau kuli bangunan dan terdapat pula petani yang menjadi pedagang. Selain itu, petani juga memiliki peternakan sebagai sumber alternatif pekerjaan utama. Meskipun pekerjaan sampingan ini membutuhkan upaya ekstra, petani harus tetap memastikan bahwa mereka tetap fokus pada kegiatan utama yaitu pertanian, dan mempertahankan kualitas dan keberhasilan panen mereka. Dengan strategi yang tepat, pekerjaan sampingan dapat menjadi sumber pendapatan yang berharga bagi petani.

Dalam pelaksanaan *livelihood strategi* selain dari lima modal sosial yang menjadi konsep sentral, terdapat konsep lain yang dijabarkan oleh Scoones yaitu pelaksanaannya dengan intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, dan rekayasa spasial. Penerapan *livelihood strategi* ini juga dilakukan berdasarkan kondisi dan potensi di Desa Mulo. Secara konkrit penerapan aspek-aspek yang ada di *livelihood strategi* di Desa Mulo, dijabarkan sebagai berikut.

4. Rekayasa Spasial Sebagai Unsur Pendukung Pemenuhan Kebutuhan

Rekayasa spasial yang merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya dalam

upaya menambah atau memperoleh penghasilan baik secara permanen maupun sirkuler. Migrasi dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperluas peluang ekonomi dan meningkatkan pendapatan petani. Dengan bermigrasi ke daerah atau wilayah baru, petani dapat mengakses pasar yang lebih luas, yang mungkin menawarkan harga yang lebih baik untuk produk pertanian mereka. Selain itu, migrasi juga dapat membuka peluang untuk menanam tanaman baru yang memiliki permintaan tinggi di wilayah tujuan, sehingga meningkatkan potensi keuntungan.

Dalam hal ini, petani di Desa Mulo melakukan migrasi dalam ranah penjualan hasil tani mereka dan tidak memilih mobilitas untuk melakukan pekerjaan lainnya. Selain itu migrasi dilakukan oleh petani karena beberapa petani memiliki lahan di daerah lain untuk menambah penghasilan tani mereka. Migrasi juga dilakukan oleh keluarga petani untuk mendapatkan pendapatan di luar kota, karena pendapatan dan pekerjaan di luar kota lebih tinggi dan lebih beragam untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga petani. Terdapat dua strategi para petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan strategi *on farm* dan strategi *non-farm*.

1. Strategi "*On-Farm*"

Strategi "*On-Farm*" di Desa Mulo dipengaruhi oleh luas lahan garapan. Besar kecilnya pendapatan petani dari usaha taninya ditentukan oleh luas lahan yang dikuasainya, karena luas lahan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi produksi dan penghasilan pendapatan petani.

2. Strategi "*Non-Farm*"

Strategi "*Non-Farm*" yang digunakan di Desa Mulo berkaitan dengan aktivitas dalam lingkup non-pertanian. Aktivitas tersebut seperti membuka usaha pribadi atau pedagang, dan ada juga yang menjadi buruh proyek atau kuli bangunan.

5. Diversifikasi Sebagai Elemen Fundamental Pemenuhan Kebutuhan Hidup Petani Desa Mulo

Ketidackukupan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dirasakan oleh para petani membuat mereka memutar otak untuk dapat mencukupi kebutuhan mereka. Langkah alternatif mereka ambil untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak lagi, yang paling

umum adalah Diversifikasi, yaitu upaya berupa memiliki pekerjaan sampingan atau pekerjaan tambahan. Berbagai pekerjaan tambahan mereka jalani seperti berdagang, buruh bangunan, perangkat desa, hingga menjadi seorang peternak. Mereka mengorbankan waktu sisa waktu dan tenaga yang mereka miliki demi menunaikan pekerjaan tambahan tersebut agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Para petani merasakan sekali bahwa pekerjaan sampingan yang mereka miliki sangatlah berperan penting dalam memenuhi kebutuhan mereka karena berkaitan dengan keuangan yang merupakan untuk dapat bertahan hidup di masyarakat. Banyak diantara petani yang merasa harus melakukan penekanan pengeluaran secara besar-besaran jika hanya mengandalkan hasil dari pertanian, namun kemudian menjadi tidak melakukan upaya tersebut setelah memiliki pekerjaan sampingan. Tak hanya itu, banyak petani yang merasa hanya cukup memenuhi kebutuhan primernya saja jika hanya mengandalkan hasil dari pertanian, kemudian dengan adanya pekerjaan sampingan tersebut mereka juga dapat memenuhi kebutuhan sekunder bahkan tersiernya. Dengan demikian maka penerapan diversifikasi yang dilakukan oleh para petani di Desa Mulo merupakan kunci utama mereka dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini semakin diperkuat dengan fakta bahwa upaya pemenuhan kebutuhan hidup berupa intensifikasi dan ekstensifikasi tidak dilakukan oleh para petani di Desa Mulo.

Peternakan Sebagai Diversifikasi Paling Dominan

Diversifikasi peternakan adalah memelihara beberapa jenis hewan ternak dalam satu kandang. Sebagai pekerjaan sampingan, peternakan memungkinkan para petani untuk mendiversifikasi sumber pendapatan mereka. Dengan memiliki bisnis peternakan, petani dapat menciptakan aliran pendapatan tambahan yang nantinya dapat membantu mengurangi risiko finansial yang terkait dengan usaha pertanian utama. Hal ini sangat krusial, terutama dalam situasi di mana hasil panen pertanian mungkin tidak stabil atau rusak akibat dampak dari perubahan iklim atau bencana alam. Beberapa petani di Desa Mulo mengatakan bahwa mereka memilih peternakan sebagai pekerjaan alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Jenis usaha peternakan yang dipilih oleh para petani di Desa Mulo adalah usaha peternakan sapi dan kambing. Peternakan sapi dan

kambing dapat memberikan sumber pendapatan tambahan bagi petani. Para petani yang memiliki peternakan memiliki 2-5 ekor sapi dan 5-10 ekor kambing yang mereka ternak. Diversifikasi pendapatan ini dapat membantu para petani di Desa Mulo dalam upaya mengurangi risiko keuangan yang terkait dengan fluktuasi harga atau hasil pertanian yang tidak pasti.

Fenomena Anak Petani "Perubahan Pertanian Ke Arah Sektor Industri"

Secara keseluruhan, fenomena anak petani yang mengalami perubahan pertanian Desa Mulo ke arah sektor industri mencerminkan adaptasi dan penyesuaian masyarakat pedesaan terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Anak-anak petani ini mengambil langkah-langkah untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik dan meningkatkan taraf hidup mereka, baik dengan membuka bengkel atau bekerja sebagai buruh proyek di sektor industri. Perubahan ini menunjukkan bagaimana anak-anak petani di desa Mulo dapat mengubah jalur karier mereka dan mengambil langkah menuju sektor industri. Dengan membuka bengkel atau bekerja sebagai buruh proyek, mereka memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dari pertanian untuk berkontribusi pada perkembangan ekonomi dan infrastruktur. Fenomena ini juga memberikan mereka peluang untuk meningkatkan taraf hidup, menghadapi tantangan baru, dan mengeksplorasi potensi mereka di luar pertanian tradisional.

E. Penutup

Masyarakat Desa Mulo merupakan kelompok masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Masyarakat ini tergolong sebagai masyarakat yang hidup secara tradisional karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan sistem ekonominya masih mengandalkan daerah pertanian. Kegiatan pada sektor pertanian tidak aktif dilakukan, terutama pada musim kemarau sehingga hal ini juga berdampak pada perekonomian masyarakat Desa Mulo.

Penerapan *Livelihood Strategy* masyarakat Desa Mulo memanfaatkan aset modal dalam pengelolaannya. Aset modal tersebut terbagi menjadi lima yaitu modal manusia (*Human Capital*), modal alam (*Natural Capital*), modal sosial (*Social Capital*), modal

keuangan (*Financial Capital*), dan modal fisik (*Physical Capital*). Penerapan lima modal mendukung dari adanya proses penghidupan masyarakat yang umumnya mengandalkan pada sektor pertanian.

Penerapan lima modal sosial menjadi kontributor dari adanya mekanisme pemenuhan kebutuhan. Melalui lima modal, masyarakat Desa Mulo dapat melakukan mekanisme *Livelihood Strategy* melalui model rekayasa spasial, diversifikasi, dan fenomena anak tani. Ketiga model tersebut menjadi indikator upaya pemenuhan kehidupan masyarakat Desa Mulo. Rekayasa spasial bertujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan kepada petani agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang pertanian. Diversifikasi dan fenomena anak tani menjadi alternatif penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan selain dari pertanian. Strategi alternatif penghasilan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mulo tidak jauh dari pemanfaatan potensi daerah yang dimiliki, seperti peternakan dan bekerja di sektor industri.

Setelah melakukan observasi, wawancara, sampai dengan analisis, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut: Petani di Desa Mulo dapat mengikuti pelatihan, workshop, atau program pendidikan yang relevan dengan pertanian modern dan teknik pertanian yang inovatif. Ini akan membantu para petani memperoleh pengetahuan baru, keterampilan praktis, dan pemahaman tentang teknologi terbaru dalam bidang pertanian.

Petani dapat memanfaatkan teknologi pertanian modern untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Mereka dapat menggunakan perangkat lunak manajemen pertanian, sensor tanah, sistem irigasi otomatis, atau peralatan pertanian canggih lainnya. Teknologi ini dapat membantu mereka mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengurangi risiko kerugian panen, dan meningkatkan hasil panen. Petani di Desa Mulo juga dapat bergabung dengan komunitas petani, forum diskusi online, atau kelompok pertanian lokal untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan ide-ide inovatif. Pertukaran pengetahuan ini dapat memberikan wawasan baru, inspirasi, serta memperluas jaringan petani, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan dan kemajuan para petani.

Selain saran kepada para petani di Desa Mulo, peneliti juga memiliki beberapa saran untuk pihak diluar para petani. Pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan lembaga keuangan dapat

memberikan bantuan dan dukungan finansial kepada petani di Desa Mulo. Ini dapat berupa program subsidi, pinjaman dengan bunga rendah, atau skema insentif lainnya. Petani perlu menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga ini dan memanfaatkan peluang yang tersedia untuk memperoleh akses ke pembiayaan dan bantuan yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimu, Yosef Yanuar T. (2021). *Pengelolaan Wisata Kuliner Ngingrong Oleh Pemerintah Kalurahan dan POKDARWIS*. (Skripsi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" 2021). (Diakses pada 15 Juni 2023)
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) hal. 92.
- Laoli, Feliks H, Dkk. (2021). *WAKOWAJI (Waras Ekonomi Waras Jiwa) Peningkatan Produktivitas Era New Normal di Desa Mulo, Wonosari, Gunungkidul*. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari* Vol. 03.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian*, hal 165
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal 4
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998) hal 104
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda. 2006) hal 120.
- Suhud, Moh. Abu. (2001) "*Pembinaan Masyarakat Desa Oleh PPM IAIN Sunan Kalijaga di Desa Mulo Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul*". *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama (Aplikasia)* Vol.II No.2. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8162/1/MOH.%20ABU%20SUHUD%20PEMBINAAN%20MASYARAKAT%20DESA%20OLEH%20PPM%20IAIN%20SUN%20AN%20KALIJAGA%20DI%20DESA%20MULO%20KECAMATAN%20WONOS%20ARIKABUPATEN%20GUNUNGKIDUL.pdf> (Diakses 15 Juni 2023).
- Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, (Yogyakarta: UII Press, 2005) Hal 28
- Tanzeh, Ahmad. *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu. 2004) hal 31

BAB VI. POLA ASUH ANAK USIA DINI PADA KELUARGA IBU BEKERJA DAN AYAH MERANTAU DI DESA MULO

Annisa Pawestri Kinasih, Dimas Dahan Tirta Kusuma, Haikal Avril Fajriawan, Nasyah Thasyati, Ratu Aliyyah Zhafirah, Safira Yayang Anggita, Putri Silaturrahmi, Asep Suryana.

A. Pendahuluan

Keluarga pada umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak dengan perannya masing-masing, yaitu ayah sebagai kepala keluarga yang berperan untuk melindungi, membimbing, dan mencari nafkah. Ibu yang berperan untuk mendidik anak dan mengurus rumah, serta anak dengan peran psikososial sesuai tingkat perkembangannya, berikut mental, sosial, dan spiritual.²⁸ Pengasuhan idealnya dilakukan secara bersama-sama oleh kedua orang tua untuk memaksimalkan peran orang tua sebagai pembentuk kepribadian anak, serta pengembang potensi akademik, religius, dan moral anak.²⁹ Maksimal atau tidaknya pertumbuhan psikososial anak dilihat dari pola asuh keluarga saat mereka berada di usia dini, yaitu 0-8 tahun. Pola asuh dapat berupa sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anak agar dapat mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri sehingga berkembang dari yang mulanya bergantung kepada orang tua menjadi mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kehidupannya.³⁰ Setiap keluarga tentu memiliki pola asuh yang berbeda antara satu sama lain karena adanya perbedaan dari latar belakang masing-masing keluarga seperti, pendidikan, mata pencaharian, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya.³¹ Namun begitu, setiap orang tua bebas untuk memilih pola asuh yang dinilai ideal dan tepat bagi anak-anak mereka sesuai dengan nilai dan kepercayaan yang dianut masing-masing keluarga.

²⁸ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1 Edisi ke 11, (Jakarta: PT. Erlangga, 2007)

²⁹ Siti Hajar Riyanti, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKW Dari Perspektif Sosiologi Hukum Keluarga Islam*, (Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA., 2013) hlm 3.

³⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm 109.

³¹ Monica Hotma Elya, *Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja pada Anak Usia Prasekolah di TK Tunas Karya Kelapa Gading* (Jakarta: UNJ, 2014) hlm 3.

Seiring berjalannya waktu, bentuk ideal dari keluarga banyak mengalami perubahan, seperti bertambahnya peran ibu yang merangkap sebagai pencari nafkah atau Ayah yang akhirnya memilih pergi merantau untuk mencari pekerjaan dengan upah yang lebih mencukupi karena masalah ekonomi. Keterbatasan peluang kerja dan penghasilan yang kurang memadai menjadi faktor utama para kepala keluarga memilih untuk pindah ke Ibu Kota untuk mencari pekerjaan yang lebih layak. Sebagaimana yang terjadi di Desa Mulo, Kepala Desa setempat menyatakan bahwa profesi mayoritas kepala keluarga yang merupakan petani, kadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dari masing-masing keluarga sehingga tidak sedikit dari kepala keluarga yang merantau ke kota-kota besar dengan harapan akan mendapat pekerjaan dengan upah yang lebih baik sehingga dapat mencukupi kebutuhan keluarganya di desa.

Absennya figur ayah sebagai penyeimbang dalam pola asuh anak dan perubahan peran Ibu yang awalnya hanya sebagai pengurus rumah tangga menjadi Ibu pekerja, tentu pola asuh yang tercipta juga akan berbeda dengan pola asuh yang diberlakukan oleh keluarga dengan orang tua yang lengkap. Berdasarkan perubahan pola asuh yang terjadi karena ketiadaan figur Ayah dan peran ganda Ibu sebagai pencari nafkah, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Fenomena Peran Pola Asuh Anak Usia Dini: Studi Perbandingan Tentang Pengasuhan Anak Pada Keluarga Ibu Bekerja dan Suami Merantau di Desa Mulo, Kecamatan Gunung Kidul, Yogyakarta”.

B. Tinjauan Penelitian

Tinjauan literatur merupakan penelitian yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti memasukan penelitian terdahulu dalam tinjauan literatur sebagai rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai literatur peneliti : *Pertama*, penelitian dilakukan oleh Ferdiansa Kala Allo, Tarcus Sunaryo, dan Lisa Gracia K pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Tahfizhul Qur'an Asasul Huda Ranji Kulon. Penelitian yang dilakukan dengan metode

deskriptif verifikatif membahas tentang bagaimana pola asuh mempengaruhi pembentukan karakter pada anak, karena adanya perilaku- perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak di sekolah seperti berbicara kasar, saling mengejek antar teman, hingga berkelahian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh secara positif dalam pembentukan karakter anak namun belum dilakukan secara optimal.

Kedua, Penelitian dilakukan oleh Amil Cholisna Wardah pada tahun 2018 dengan judul Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Karakter Anak Desa Gunungteguh Sangkapura Bawean. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) berisi mengenai bagaimana karakter anak yang tidak diasuh dan didampingi langsung oleh orang tuanya karena harus merantau dan bagaimana pengaruh perhatian orang tua rantau terhadap pembentukan karakter mereka. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh kuat dari perhatian orang tua terhadap pembentukan karakter anak, sebagian besar anak di Desa Gunungteguh yang dibesarkan oleh Kakek/Nenek/Paman/Bibi memiliki kekurangan dalam sosok contoh teladan karena ketiadaan sosok Ayah/Ibu, namun anak yang tetap mendapat perhatian dari orang tuanya yang merantau dinilai memiliki perilaku yang lebih cepat beradaptasi dan teratur.

Ketiga, Penelitian dilakukan oleh Ana Septia Rahman S.Pd.I, M.M pada tahun 2018 dengan judul Peranan Wanita Karier Dalam Keluarga, Pola Asuh Dan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pada Wanita Karier Pada Jl. Anggrek Rt 002/018 Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan). Penelitian kualitatif interaktif dengan metode deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui peran wanita karier dalam keluarga, pola asuh, dan pendidikan anak, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidaklah mudah, tetapi informan dan hasil dari responden menunjukkan bahwa wanita karier dapat melewati perannya tersebut dengan baik, informan memberikan kebebasan pada anak untuk mengembangkan wawasannya tapi tetap ada pengawasan dari orang tua, dan memberikan bekal pendidikan moral dan agama pada anak mereka.

Keempat, Penelitian dilakukan oleh Himmatul Aliyah dan Wahidin pada 2022 dengan judul Pola Pembinaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Yang Ditinggal Merantau Orangtua. Penelitian

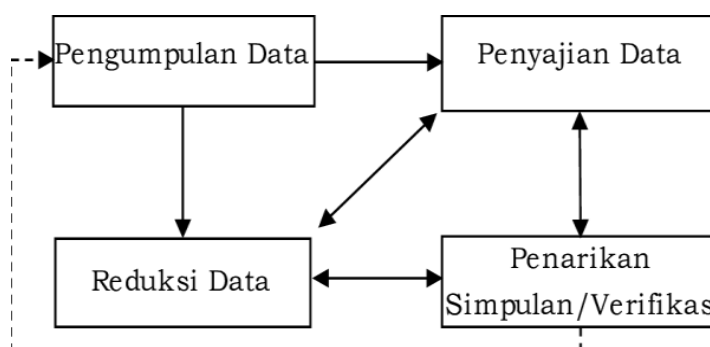
yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi ini membahas mengenai pembinaan karakter dari keluarga yang salah satu anggota keluarganya merantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diaplikasikan oleh tiap orang tua/keluarga berbeda tergantung nilai yang dianut masing-masing, pola asuh tersebut diantaranya pola asuh permisif, demokratis, dan otoriter. Pembinaan karakter yang dilakukan oleh orang tua merantau memiliki faktor penghambat dari internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi keterbatasan waktu berkumpul dengan keluarga, dan latar belakang pendidikan serta ekonomi keluarga. Faktor internal meliputi pengaruh teknologi yang semakin canggih.

Kelima, Penelitian dilakukan oleh Aprina Tiurida pada 2015 dengan judul Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Buruh Perempuan Pemetik Teh PTP. Nusantara VI Danau Kembar Desa Kayu Jao Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui wawancara kepada 20 informan membahas tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh keluarga buruh khususnya ibu yang bekerja di Perkebunan Nusantara. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan di keluarga ibu-ibu pekerja di sana cenderung berpola otoriter, hal ini disebabkan karena ibu yang memiliki peran ganda harus membagi waktu antara pekerjaan dan mengasuh anak. Oleh karena ibu yang harus bekerja, jadi pola yang tercipta lebih kaku dan keras dengan dibuatnya peraturan-peraturan selama ibu tidak dapat memantau langsung kegiatan anak, serta dilakukannya sistem hukuman bila anak tidak mematuhi peraturan.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang pola asuh pada keluarga di Desa Mulo, Kecamatan Gunung Kidul, Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada keluarga dengan Ibu bekerja dan keluarga dengan Ayah merantau. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif komparatif (studi perbandingan). Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui sumber sekunder dan primer, dengan triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas penelitian.

Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung ke lokasi penelitian, melakukan wawancara kepada masyarakat lokal, dalam hal ini keluarga Ibu bekerja dan Ayah merantau di lokasi penelitian, dan data sekunder berasal dari sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian ini. Triangulasi dilakukan melalui pengecekan data dan membandingkannya dengan sumber lain yang bertujuan untuk membuat alur data (*tracking*) dari perolehan data satu informan dengan informan yang lain. Peneliti akan melakukan triangulasi dengan mencocokkan dan membandingkan hasil wawancara antara informan dan hasil yang peneliti dapat selama masa penelitian. Dalam triangulasi ini, yaitu perangkat desa dan ketua posyandu di Desa Mulo.



Gambar 1. Skema Proses Analisis Data

Mengalihkan tenaga mereka untuk mengolah tanah dengan menanam padi, jagung, kacang, dan tanaman musim hujan lainnya secara tumpangsari. Selain itu, sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh atau berwirausaha di berbagai kota setelah musim tanam selesai. Pemeliharaan pertanian diserahkan kepada anggota keluarga yang tinggal di rumah. Mereka sendiri melanjutkan mencari nafkah ke kota-kota sebagaimana biasanya dan pulang kampung setelah satu minggu, dua minggu dan ada yang pulang kampung dua kali dalam satu minggu.

D. Pembahasan

1. Konteks Sosial Pola Asuh Ibu Bekerja Dan Ayah Merantau Di Desa Mulo

Tidak seperti pemuda di Desa Mulo, mereka kebanyakan merantau ke kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang, dan lainnya. Migrasi ini biasanya dilakukan setelah mereka menyelesaikan pendidikan menengah pertama atau menengah atas dan tidak memiliki kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mereka hanya pulang kampung satu atau dua kali dalam setahun, biasanya saat Hari Raya Idul Fitri (mudik lebaran) atau perayaan Rasulan (bersih desa) yang diadakan setiap selesai musim panen. Para pemuda ini memiliki Masyarakat Desa Mulo, seperti kebanyakan masyarakat pedesaan di kabupaten Gunung Kidul, mayoritas adalah petani yang mengelola tanah dengan rata-rata satu hektar per individu. Sebagian besar lahan pertanian mereka digunakan untuk menanam palawija, sementara hanya sedikit bagian yang digunakan untuk menanam padi, tergantung pada musim hujan. Dalam kondisi seperti ini, para petani harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saat musim hujan tiba. Mereka fokus dan peran penting dalam mendukung perekonomian keluarga dan melestarikan tradisi merantau. Ketika keluarga di kampung kesulitan mendapatkan pakan ternak saat musim kemarau yang panjang, para pemuda yang merantau biasanya membantu dengan mengirimkan uang untuk membelinya dan untuk kebutuhan lainnya.

Penduduk desa Mulo umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Mayoritas pendidikan yang pernah mereka jalani adalah pendidikan umum, dan tidak ada yang menempuh pendidikan khusus agama seperti pesantren. Bagi masyarakat dusun Mulo, telah berhasil menyekolahkan anak hingga lulus dari Sekolah Menengah Umum (SMU) dianggap sebagai pencapaian yang berarti, terutama jika anak tersebut mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebagian besar penduduk dusun Mulo menganut agama Islam jika dilihat dari aspek keberagaman mereka.

Sebagian besar keluarga yang ada di Desa Mulo merupakan keluarga inti (batih) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak dan juga terdapat keluarga luas yang menempati tempat tinggal relatif berdekatan. Keluarga luas terdiri dari kakek, nenek, ayah, ibu dan

anak-anak. Namun, pada beberapa kasus keluarga batih tidak lengkap karena sebagian anggotanya tidak tinggal serumah karena alasan menuntut ilmu dan bekerja. Demikian juga pada beberapa keluarga luas yang terdiri dari keluarga inti ditambah dengan kakek, nenek dan paman atau bibi. Pada beberapa kasus keluarga tersebut juga mengalami perubahan karena alasan yang sama, seperti meninggal dunia atau meninggalkan desa dengan maksud untuk menuntut ilmu dan bekerja, sehingga struktur keluarga luas pun menjadi tidak lengkap. Struktur keluarga tersebut mengalami perubahan namun tidak tetap karena anggota keluarga yang menuntut ilmu dan bekerja pada suatu waktu kembali ke desa.

Peran laki-laki di Desa Mulo sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama juga sudah mengalami pergeseran karena posisi mereka dapat digantikan oleh perempuan, baik istri maupun anak. Beberapa istri dari keluarga yang berbeda turut membantu suaminya dalam mencari nafkah, di antaranya bekerja sebagai petani, guru, pedagang, dan lain sebagainya. Sedangkan suami mereka, ada yang bekerja dan ada pula yang merantau. Pada istri yang suaminya merantau, mereka menjadi lebih mandiri dan menanggung semua beban keluarga selama suami bekerja di luar kota. Berdasarkan keadaan yang ada, ini menjadi bukti bahwa peran ganda tidak hanya terjadi di perkotaan saja, melainkan dapat terjadi di pedesaan juga, seperti yang terjadi pada perempuan (istri) pada beberapa keluarga di Desa Mulo.

2. Gambaran Umum Keluarga di Desa Mulo

Sebagian besar keluarga yang ada di Desa Mulo merupakan keluarga inti (batih) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak dan juga terdapat keluarga luas yang menempati tempat tinggal relatif berdekatan. Keluarga luas terdiri dari kakek, nenek, ayah, ibu dan anak-anak. Sayangnya, pada beberapa kasus keluarga batih tidak lengkap karena sebagian anggotanya tidak tinggal serumah karena alasan menuntut ilmu dan bekerja. Demikian juga pada beberapa keluarga luas yang terdiri dari keluarga inti ditambah dengan kakek, nenek dan paman atau bibi. Beberapa kasus pada keluarga tersebut juga mengalami perubahan karena alasan yang sama, seperti meninggal dunia atau meninggalkan desa dengan maksud untuk menuntut ilmu dan bekerja, sehingga struktur keluarga luas pun

menjadi tidak lengkap. Struktur keluarga tersebut mengalami perubahan namun tetap karena anggota keluarga yang menuntut ilmu dan bekerja pada suatu waktu kembali ke desa.

Keadaan di Desa Mulo sendiri, peran laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama juga sudah mengalami pergeseran karena posisi mereka dapat digantikan oleh perempuan, baik istri maupun anak. Beberapa istri dari keluarga yang berbeda turut membantu suaminya dalam mencari nafkah, di antaranya bekerja sebagai petani, guru, pedagang, dan lain sebagainya. Sedangkan suami mereka, ada yang bekerja dan ada pula yang merantau. Pada istri yang suaminya merantau, mereka menjadi lebih mandiri dan menanggung semua beban keluarga selama suami bekerja di luar kota. Seperti pada keadaan yang telah ditemukan, hal ini menjadi bukti bahwa peran ganda tidak hanya terjadi di perkotaan saja, melainkan dapat terjadi di pedesaan juga, seperti yang terjadi pada perempuan (istri) pada beberapa keluarga di Desa Mulo.

3. Pola Asuh Keluarga Ibu Bekerja

Eka Purwaningsih (32 tahun) merupakan seorang ibu dengan dua anak yang tinggal di Desa Mulo. Bu Eka pernah menempuh pendidikan S1 dan mendapat gelar sarjana untuk jurusan Pendidikan Agama Islam di salah satu Universitas yang ada di Yogyakarta. Bu Eka memiliki seorang suami yang bekerja di PDAM Desa Mulo. Anak pertama dari Bu Eka adalah laki-laki berusia 8 tahun yang saat ini sedang duduk di bangku sekolah dasar, sedangkan anak keduanya adalah laki-laki yang baru berusia 10 bulan.

Sebagai Ibu pada umumnya, tentu Bu Eka mengasuh kedua anaknya dengan cara yang telah disepakati oleh dirinya dan suami. Selain menjadi ibu rumah tangga, Bu Eka juga berprofesi sebagai guru PAUD Edelways, ketua RT dan petani. Sebagai ibu sekaligus pekerja, kegiatan sehari-hari Bu Eka tidak lepas dari mengurus anak dan suami, serta mengajar, menghadiri rapat atau pertemuan di balai desa, dan ke ladang untuk bertani. Selama Bu Eka bekerja, dia turut membawa anak keduanya di setiap kegiatan, terlebih karena anak keduanya yang masih memerlukan ASI. Kecuali saat dia memiliki tugas atau dinas yang mengharuskan Bu Eka pergi keluar kota, maka kedua anaknya akan dijaga oleh suami dan juga neneknya.

Walaupun memiliki banyak kesibukan, Bu Eka tetap mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya. Hal dibuktikan dengan Beliau yang memfasilitasi anaknya dengan les dan kegiatan mengaji di TPA untuk membantu kegiatan belajar dan memupuk budi pekerti anak pertamanya. Selain dalam pendidikan, Bu Eka juga rutin melakukan imunisasi ke klinik dan rutin ke posyandu tiap bulan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Bu Eka juga memantau keteraturan kedua anaknya dalam hal makan dan tidur, ia memastikan kedua anaknya mendapat gizi yang cukup sesuai dengan yang dianjurkan saat cek kesehatan.

Adapun Bu Mursinah (38 tahun) merupakan seorang Ibu Bekerja yang tinggal di Desa Mulo. Beliau merupakan seorang petani, ia akan pergi berladang setelah selesai menemani anaknya sekolah di PAUD. Ketika mengasuh anaknya, Bu Marsinah dan suami sangat mementingkan pendidikan, baik formal maupun informal. Bu Marsinah akan mengantar dan menunggu hingga anaknya selesai setiap sekolah dan akan melakukan hal yang sama setiap sabtu dan minggu saat anaknya mengaji di TPA. Walaupun Bu Marsinah sangat mengutamakan pendidikan, namun ia tidak memaksakan hal tersebut kepada anaknya, ia memaklumi jika anaknya tidak berangkat ke sekolah tepat waktu dan tidak menerapkan jadwal belajar di rumah yang ketat. Namun, sebisa mungkin ia akan tetap membujuk anaknya untuk sekolah walau datang terlambat dan setiap sore atau sebelum tidur, dia atau jika suaminya sudah pulang bekerja, akan mengajak anaknya untuk menulis atau membaca sedikit.

4. Pola Asuh Keluarga Ayah Merantau

Tuminah (45 tahun) merupakan Ibu dari dua anak yang juga merupakan petani palawija dan peternak kambing serta sapi. Dalam kehidupan sehari-hari, Bu Tuminah banyak menggantikan peran suaminya yang sudah 15 tahun terakhir merantau dan hanya pulang setiap hari raya seperti Idul Fitri atau tahun baru. Kesehariannya, Bu Tuminah biasa mengurus pekerjaan millikan dan menggantikan suaminya dalam kedudukannya di masyarakat. Beliau akan menggantikan suaminya dalam undangan-undangan atau acara rutin yang diadakan di Desa Mulo, namun dengan kesibukan tersebut beliau tetap bertanggung jawab atas kedua anaknya.

Meskipun dalam keluarga Bu Tuminah sosok ayah jarang terlihat, namun Bu Tuminah akan melakukan berbagai cara agar sang anak tidak merasakan kekosongan peran ayah. Walaupun sudah memiliki anak yang berumur dewasa dan sudah bekerja, Ibu Tuminah, juga tidak membiarkan anak pertama menggantikan sosoknya untuk sang adik, hal ini dikarenakan ingin bertanggung jawab penuh sebagai orang tua untuk mengasuh anak-anaknya. Sebagaimana dalam urusan mengasuh, Bu Tuminah tetap mengantarkan anaknya yang kecil untuk bersekolah, selalu memastikan memastikan anak-anaknya mendapatkan istirahat yang cukup dan tidur dengan teratur, serta rutin melakukan cek kesehatan, terlebih bagi anaknya yang masih berada di bangku sekolah. Ibu Tuminah juga memberikan pengawasan dan bantuan yang dibutuhkan anak-anaknya. Ibu Tuminah akan turun langsung mendampingi dan membantu anaknya jika mengalami kesulitan.

Adapun Ibu Ismiati merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 38 tahun, beliau juga ibu dari 2 anak perempuan yang berumur 8 dan 5 tahun. Suami dari Ibu Ismiati memiliki pekerjaan yang mengharuskannya untuk menetap di Kota Yogyakarta pada hari kerja dan hanya kembali ke rumah setiap akhir pekan. Hal ini menjadikan keluarga Ibu Ismiati termasuk kedalam golongan *semi-single parent*, karena absennya sosok kepala keluarga di setiap hari kerja karena urusan pekerjaan. Dengan begitu, kehadiran sosok Ayah yang tidak selalu didapatkan oleh kedua anaknya ia gantikan. Selain itu, Ibu Ismiati juga membantu peran suaminya untuk mencari nafkah, karena Ibu Ismiati juga merupakan seorang petani yang rutin berladang.

Melihat keadaan tersebut, pola asuh yang didapatkan oleh kedua anak dari Ibu Ismiati sedikit berbeda dengan keluarga ideal pada umumnya. Ibu Ismiati yang memiliki pekerjaan, mengharuskan ia untuk meninggalkan anaknya di rumah karena ia yang harus pergi berladang setiap sore hari, namun hal tersebut tidak serta-merta membuatnya meninggalkan tanggung jawab. Ibu Ismiati sebisa mungkin tetap mendampingi dan mengawasi tumbuh kembang kedua anaknya. Seperti yang ia katakan bahwa sesibuk atau seletah apapun ia, Ibu Ismiati tetap memastikan bahwa setiap hari anaknya mendapat asupan serat dan rutin di cek kesehatannya, mendapatkan vaksin wajib seperti yang dianjurkan oleh posyandu, dan juga pendidikan yang baik.

5. Perbandingan Pola Asuh Keluarga Ibu Bekerja Dan Ayah Merantau

Pola asuh dari kedua jenis keluarga yang diatas, tidak memiliki perbedaan yang berarti, hal ini dapat dibuktikan dengan setiap anak yang tetap ditemani bersekolah, mendapat cek kesehatan dan imunisasi rutin, juga pola tidur yang teratur. Perbedaan hanya terlihat adanya campur tangan keluarga luas dalam pola asuh keluarga Ibu bekerja, yaitu nenek yang turut menjaga anak-anak, seperti yang dilakukan pada keluarga Ibu Eka ketika ia diharuskan untuk bertugas ke luar daerah maka anaknya akan dititipkan pada neneknya. Perbedaan lainnya ialah anak-anak dari keluarga Ayah merantau cenderung diharuskan menjadi lebih mandiri karena ketiadaan sosok Ayah yang dapat membantu Ibu dalam mengurus rumah tangga, hal ini dapat dilihat dari anak pertama dari keluarga Ayah merantau yang harus turut menjaga adiknya saat Ibu mereka pergi bekerja, seperti anak dari keluarga Ibu Tuminah, yang salah satunya juga sudah ikut dalam mencari nafkah. Sedangkan, anak-anak dari keluarga Ibu bekerja belum dibiarkan ikut campur dalam kegiatan selain belajar dan bermain karena adanya sosok yang membantu Ibu dalam mengurus rumah tangga yaitu Ayah dan juga keluarga luas lainnya.

Tabel 3 Perbandingan Pola Asuh

No	Dimensi	Keluarga Suami Merantau		
		Kel. Ibu Mursinah	Kel. Ibu Tuminah	Kel. Bu Ismiati
1.	Profil Keluarga Informan	1. Suami: Petani dan buruh; 2. Istri: Petani; 3. Anak: Pelajar PAUD.	1. Suami: Pekerja lepas di Jakarta; 2. Istri: Petani dan peternak; 3. Anak: Pegawai dan Pelajar sekolah dasar.	1. Suami: Pegawai di Yogyakarta; 2. Istri: Petani; 3. Anak: pelajar sekolah dasar dan PAUD..

2.	Pembagian Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suami: mencari nafkah; 2. Istri: Membantu mencari nafkah dan mengurus keluarga; 3. Anak: Belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suami: Mencari nafkah; 2. Istri: Membantu mencari nafkah dan mengurus keluarga; 3. Anak pertama: Membantu mencari nafkah; 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suami: Mencari nafkah; 2. Istri: Membantu mencari nafkah dan mengurus keluarga; 3. Anak pertama: Belajar membantu ibu untuk menjaga adiknya; 4. Anak kedua: Belajar
			4. Anak kedua: Belajar dan membantu mengurus hewan ternak.	
3.	Aspek			
	Kesehatan	(1) Jadwal makan teratur dan menyediakan sayur setiap kali makan; (2) Rutin melakukan pemeriksaan kesehatan, vaksinasi dan penyuluhan di posyandu; (3) Memiliki jadwal tidur teratur (jam 8 malam).	(1) Pola makan lebih fleksibel; (2) Jadwal tidur fleksibel; (3) Rutin melakukan pemeriksaan kesehatan dan vaksinasi di posyandu.	(1) Jadwal makan teratur; (2) Rutin melakukan kontrol kesehatan di dokter; (3) Memiliki jadwal tidur teratur (jam 9 malam)

	Pendidikan	Sekolah dan TPA setiap sabtu dan minggu	Sekolah	Sekolah, Les bimbel tiga kali seminggu
	Tata krama dan Budi Pekerti	1. Pengajaran tata krama melalui pembiasaan oleh kedua orang tua; 2. Pengajaran Ilmu keagamaan melalui TPA.	Pengajaran tata krama melalui pembiasaan oleh kedua orang tua.	Pengajaran tata krama melalui pembiasaan oleh kedua orang tua.

Sumber: Olah data peneliti, 2023

6. Analisis Pola Asuh Anak di dalam Keluarga

Dalam membahas keluarga, dapat dianalisis dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Teori struktural fungsional adalah konsep dalam studi keluarga yang menekankan pentingnya menjaga stabilitas keluarga dalam masyarakat. Keluarga dalam teori ini terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, dan mereka memiliki tujuan bersama. Setiap individu di dalam keluarga memiliki peran, fungsi, dan tugasnya sendiri, dan mereka harus menjalankan perannya dengan benar agar tidak menimbulkan masalah atau penyimpangan dalam keluarga. Suami berperan sebagai ayah yang mencari nafkah, sementara istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak-anak dan keperluan rumah tangga. Mereka juga terikat pada aturan dan norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga tercipta keseimbangan dalam kehidupan bersama masyarakat.

Teori struktural fungsional Talcott Parsons dimulai dengan empat fungsi penting yang disebut skema AGIL untuk setiap sistem tindakan. AGIL ini kemudian menjadi dasar pemikiran tentang struktur dan sistem.³² Pertama, *adaptation* mengacu pada kemampuan keluarga untuk beradaptasi dengan lingkungan

³² Sidi, P. (2014). *Krisis Karakter dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 2(1), 72–81.

mereka. Kedua, *goal* menunjukkan bahwa keluarga memiliki tujuan bersama yang ingin dicapai bersama anggota keluarga lainnya. Ketiga, *integration* menekankan pentingnya hubungan yang saling mengendalikan atau menyesuaikan segala hal dalam keluarga agar tetap berfungsidengan baik. Keempat, *latency* menekankan pentingnya melengkapi, merawat, dan memperbaiki segala hal dalam keluarga agar sesuai dengan sistem yang ada. Dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keluarga dari potensi ancaman eksternal yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan. Ketahanan keluarga, yang dinilai berdasarkan nilai dan fungsi keluarga, dapat dibagi menjadi tiga kategori: ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis.³³ Ketahanan fisik dalam keluarga melibatkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan anak. Dalam konteks ini, seorang suami berperan sebagai pencari nafkah yang bertanggung jawab untuk mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarganya, sementara seorang istri memegang peran sebagai ibu rumah tangga yang mengurus kehidupan sehari-hari di rumah. Ketahanan sosial mencakup penerapan aturan dan norma dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Penting juga untuk menjaga komunikasi yang baik antara anggota keluarga serta memiliki komitmen untuk selalu bersama-sama menghadapi berbagai situasi. Ketahanan psikologis mengacu pada kemampuan setiap anggota keluarga untuk mengelola dan mengendalikan emosinya, sehingga mereka memiliki konsep diri yang positif. Peran dan tanggung jawab ibu dan bapa dalam pembentukan karakter anak-anak sangat penting, karena kondisi di rumah keluarga tersebut akan membentuk kesejahteraan emosional anak. Cara bagaimana pasangan suami-istri menghabiskan waktu bersama juga berpengaruh pada perkembangan emosional anak di rumah. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa sebagai suami dan istri, mereka memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berkeluarga di masyarakat. Keseimbangan dalam sistem keluarga dapat terwujud

³³ Amalia, L. (2018). *Penilaian Ketahanan Keluarga terhadap Keluarga Generasi Millennial Di Era Globalisasi Sebagai Salah Satu Pondasi Ketahanan Nasional*. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 5(2), 159–172.

ketika semua anggota keluarga menjalankan peran, fungsi, dan tugas mereka sebagaimana mestinya.

Seorang suami tidak hanya bertanggung jawab sebagai pencari nafkah, tetapi juga memiliki peran sebagai seorang ayah yang harus meluangkan waktu dan memberikan cinta kasih kepada anak-anak serta berpartisipasi dalam pertumbuhan fisik, sosial, dan psikologis mereka. Begitu pula, seorang istri yang mengelola rumah tangga, mengurus, dan merawat anak-anak memiliki peran yang penting. Sebagai ibu yang lebih banyak berinteraksi dengan anak-anak di rumah, peran ibu diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan anak-anak. Dengan menjalankan peran, fungsi, dan tugas yang sesuai dengan perannya masing-masing, diharapkan keluarga dapat menjalani kehidupan yang stabil dalam lingkungan mereka.

John Bowlby meyakini bahwa dalam konteks psikologi perkembangan, pandangan tentang pentingnya hubungan orangtua-anak secara umumnya didasarkan pada teori kelekatan (*attachment theory*). Bowlby mengidentifikasi peran pola pengasuhan orangtua sebagai faktor kunci dalam interaksi antara orangtua dan anak, yang dimulai sejak awal kehidupan anak. Ini karena pada tahap awal kehidupan mereka, anak-anak membentuk hubungan emosional yang mendalam dengan orang dewasa di sekitar mereka yang secara teratur merawat mereka.

Pada umumnya, merantau biasanya dilakukan oleh pria yang memiliki peran sebagai kepala keluarga. Namun, terdapat kasus di mana sebagian istri juga ikut suaminya merantau untuk mencari nafkah. Ketika seorang pria merantau, hal ini dapat membuat kaum perempuan yang berstatus sebagai istri atau ibu rumah tangga menjadi pilar harapan keluarga, terutama bagi anak-anak mereka. Sang istri tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga mengambil peran sebagai ayah bagi anak-anaknya. Ini karena ketika suami sedang merantau, sang istri bertanggung jawab dalam melindungi anak-anak, mengurus harta benda suami, bahkan menjalankan beberapa aktivitas yang biasanya dilakukan oleh pria, seperti bekerja di kebun. Setiap orangtua, tanpa terkecuali, berharap agar anak-anaknya tumbuh menjadi individu yang berbudi pekerti dan memiliki hati yang mulia, dan menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Namun, bagi beberapa anak, terkadang mereka tidak menyadari bahwa orangtua mereka

mengasihi mereka meskipun orangtua pergi merantau. Anak-anak tersebut mungkin berpikir bahwa orangtua pergi merantau karena kurang menyayangi mereka. Perasaan-perasaan semacam ini banyak memengaruhi sikap, perasaan, dan cara hidup anak-anak dalam menjalani kehidupan mereka.

Tugas Keluarga dalam membangun pola sikap dengan menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak semata-mata di sekolah saja, tetapi di semua faktor yang dapat menjadi sumber pendidikan untuk anak. Metode atau model pengasuhan nantinya diterapkan oleh orang tua adalah faktor pertama menentukan kemampuan dan karakter bagi anak. Anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya yang sedang merantau mengalami kekurangan dalam memiliki contoh teladan yang kuat, karena sang ayah tidak selalu hadir untuk berkumpul bersama mereka. Bahkan yang lebih menyedihkan adalah jika sang anak harus ditinggalkan oleh kedua orangtuanya, dan seringkali mereka dibesarkan oleh nenek atau kakek mereka, atau bahkan tinggal bersama paman atau bibinya. Hal ini berarti mereka memiliki lebih sedikit kesempatan untuk bergaul dengan orangtua mereka dan memilih teman bermain. Akibatnya, pendidikan karakter yang biasanya diterima dari keluarga menjadi kurang optimal.

7. Dampak Pola Asuh Ibu Bekerja Dan Ayah Merantau

Gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam aktivitas dan interaksi pengasuhan merupakan bentuk dari pola asuh. Sebagaimana kegiatan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua, kelak akan dapat menjadi kebiasaan anak. Dalam hal ini, sikap dan perilaku orang tua terhadap anak, seperti perhatian, peraturan yang diterapkan, pemberian respon kepada anak, akan membentuk kepribadian dan peran anak dalam keluarga di masa yang akan datang.

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda. Perbedaan tersebut tentu memiliki dampak yang berbeda juga. Sebagaimana halnya, keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu lengkap di rumah akan saling bahu membahu untuk mengasuh anak-anaknya. Meski sang ibu bekerja, namun mereka tetap dapat mengawasi anaknya bersama ayah di rumah. Dampak pola asuh seperti ini cenderung lebih *strict* karena kedua orang tua dapat mengasuh dan mengontrol

si anaknya secara langsung. Berbeda dengan keluarga yang ayahnya merantau atau berada jauh dari rumah karena tuntutan pekerjaan. Dalam kasus tersebut, dampak dari pola asuh keluarga ayah merantau cenderung lebih longgar karena mengasuh dan mengontrol si anak hanya dilakukan oleh si Ibu.

Dalam Keluarga Ibu Bekerja, Ibu tetap bertanggung jawab langsung secara penuh terhadap tumbuh kembang anak mereka. Dalam kasus di Desa Mulo, para Ibu pekerja cenderung membawa anak-anak mereka –terutama yang belum bersekolah ke tempat kerja, agar dapat mengawasi asupan makan dan keteraturan kegiatan mereka. Saat di rumah, pengawasan terhadap kegiatan mereka juga dilakukan oleh Ayah, seperti dalam hal belajar dan keteraturan jam tidur. Oleh karena itu, dalam keluarga Ibu bekerja, pola asuh yang dihasilkan cenderung lebih *strict* (ketat) karena pengasuhan termasuk kontrol terhadap anak-anak mereka dilakukan langsung oleh kedua orang tua. Dengan diberlakukannya pola asuh di atas, maka anak-anak dari keluarga Ibu Bekerja cenderung lebih bergantung dengan orang tua mereka, hal ini disebabkan karena mereka diarahkan untuk hanya fokus terhadap kegiatan masing-masing, seperti belajar, bermain, dan melakukan sosialisasi dengan sebayanya, tanpa diajak untuk ikut andil dalam kegiatan orang tua mereka.

Selain itu, dalam kasus di Desa Mulo, para ibu kebanyakan bekerja di ladang atau di PAUD, serta mereka dapat membawa anak-anaknya ikut bekerja. Hal ini menjadikan para ibu bekerja yang ada di Desa Mulo tetap sering menghabiskan waktunya bersama anak, sehingga interaksi dengan anak baik dan tetap terkontrol. Para ibu bekerja di Desa Mulo juga lebih cenderung memberikan pola asuh yang mendidik dan memberikan perlindungan sehingga dari perlakuan tersebut terjadi kelekatan aman. Dengan demikian, kelekatan antara ibu dan anak dapat terjalin dengan baik. Terjalannya kelekatan yang baik tentu memberikan dampak positif bagi perkembangan anak terutama dalam proses tumbuh kembang anak, anak akan menjadi individu yang mandiri, berani dan percaya diri walaupun berada di lingkungan baru serta kemampuan adaptasinya baik yang akan membuat anak ini menjadi individu yang menyenangkan. Namun, apabila kelekatan antara ibu dan anak tidak aman atau tidak berjalan dengan baik, tentunya akan memberikan dampak negatif berupa permasalahan perilaku, sosial atau emosi

anak yang akan sulit tertangani karena letak permasalahannya ada pada hubungan orang tua dan anak yang tidak berjalan harmonis.

Sedangkan keluarga Ayah merantau menjadikan anak harus merasakan berhubungan jarak jauh dengan sang Ayah dikarenakan tuntutan pekerjaan. Dalam kasus Desa Mulo, pola asuh yang dihasilkan dari keluarga Ayah merantau lebih fleksibel. Hal tersebut disebabkan oleh faktor pengawasan dan kontrol secara langsung yang hanya dilakukan oleh Ibu, sedangkan Ayah yang berada jauh dari rumah hanya berperan sebagai penerima laporan dari Ibu dan pemberi saran terhadap kegiatan-kegiatan dan peristiwa yang terjadi terhadap anak di rumah, serta pemberi nafkah materi yang dapat menyokong kegiatan anak-anak mereka.

Bagi keluarga yang memiliki anak lebih dari satu, anak yang tertua cenderung memiliki peran semi pengganti dari orang tua, seperti jika ada Ibu dari keluarga Ayah merantau ini yang juga bekerja, maka anak tertua akan membantu untuk menjaga adik-adik mereka. Dari pola asuh yang demikian, maka dampak positif yang dihasilkan anak dari keluarga Ayah merantau cenderung lebih mandiri dari dapat diandalkan karena adanya peran tambahan untuk membantu Ibu mereka karena absennya sosok Ayah. Namun, ada pula dampak negatif dari ketidakhadiran sosok Ayah dalam keseharian anak-anak, yaitu kurangnya kelekatan dan komunikasi antara Ayah dengan sang anak. Akibatnya, beberapa anak terkadang menjadi lebih dekat dengan Ibunya saja dibandingkan dengan Ayahnya, parahnyalagi ketika mereka merasa sulit berekspresi dan berbagi cerita dengan Ayahnya. Hal ini dapat disiasati dengan meningkatkan kualitas komunikasi agar berlangsung secara efektif.

E. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data penulis mengenai “Peran Pola Asuh Anak Usia Dini: Studi Perbandingan Tentang Pengasuhan Anak Pada Keluarga Ibu Bekerja dan Ayah Merantau di Desa Mulo, Kecamatan Gunung Kidul, Yogyakarta” dapat disimpulkan perbandingan pola asuh dari kedua jenis keluarga dapat dilihat dari bentuk pembagian kerja dan adanya kontribusi dari keluarga luas

Anak dari keluarga suami merantau, selain menuntaskan kewajiban mereka sebagai seorang anak dan pelajar, mereka juga turut ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini dapat

dilihat dari anak keluarga Ibu Tuminah yang juga turut membantu mengurus hewan ternak milik keluarganya. Bukti lain dapat dilihat dari anak pertama keluarga Ibu Ismiati yang turut membantu dalam menjaga adiknya saat Ibunya pergi berladang. Sedangkan di keluarga Ibu bekerja, anak-anak hanya berkewajiban untuk belajar, hal ini dikarenakan adanya sosok Ayah dan Nenek yang bergantian mengurus keperluan serta menjaga mereka saat Ibu sedang tidak berada di rumah untuk bekerja.

Selain itu, pada keluarga Ibu Bekerja terdapat kontribusi tambahan dari keluarga luas yaitu nenek atau Ibu dari Bu Eka yang membantunya menjaga anaknya saat ia dan suaminya sama-sama bekerja. Sedangkan pada dua keluarga Ayah Merantau yang kami jadikan subjek, tidak ada kontribusi dari keluarga luas.

Bagi orang tua, butuh strategi dalam mendidik anaknya, terutama dalam mengasuh anaknya sesuai dengan karakter dan kebutuhan dari anaknya sesuai dengan pola asuh yang digunakan. Terutama pada anak yang ditinggal bekerja atau merantau, perlu disiasati dengan meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak agar berlangsung secara efektif.

Bagi peneliti, diharapkan kedepannya untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan pola asuh orang tua pada Ibu bekerja maupun Ayah yang merantau agar hasil penelitian yang didapatkan lebih lengkap lagi. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam proses pengumpulan data sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Hildred. 1961. *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. USA The Free Press of Glencoe Inc.
- Hidir, Achmad, and Aprina Tiurida. "Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Buruh Perempuan Pemetik Teh Ptp.nusantara VI Danau Kembar Desa Kayu Jao Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, vol. 2, no. 2, Okt. 2015.
- Aliyah, H., & Wahidin, W. (2022). "Pola Pembinaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Yang Ditinggal Merantau Orang Tua". *Madaniyah*, 12(1), 69-84.

- Budiarto, R. A., & Taher, A. (2018). "Peran Ganda Istri Sebagai Pekerja Buruh Sawit Terhadap Perkembangan Hubungan Sosial Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Buruh Perempuan di Desa Karang Anyar Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(2).
- Lia Jufrita, 160210003 (2022) *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Di Desa Lae Oram Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam*. Skripsi thesis, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Hartanti, Ema. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*. Skripsi, UIN Salatiga, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Rahman, Ana Septia. (2018). "Peranan Wanita Karier Dalam Keluarga, Pola Asuh Dan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pada Wanita Karier Pada Jl. Anggrek Rt 002/018 Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan)". *Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia*, vol.1, no. 2, Jan 2017.
- Wardah, Amil Cholisa. (2018). "Pengaruh Perhatian Orang Tua Rantau Terhadap Karakter Anak Desa Gunungteguh Sangkapura Bawean". *Jurnal Tadrisuna*, vol. 1, no. 2, Sept 2018.
- Allo, F., Sunaryo, T., & Gracia K, L. (2022). "Pengaruh Perhatian Orang Tua Rantau terhadap Karakter Anak di Desa Parandangan". *Journal on Education*, vol. 5, no. 1, h. 474-481. Des 2022.

BAB VII. PELESTARIAN TRADISI RASULAN DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DESA MULO

Ahmad Faturokhman, Intan Septiyowati, Lusiana Fitriani, Machika Eugenia Putri, Miftahul Janah, Rama Ria, Abdul Rahman Hamid.

A. Pendahuluan

Tradisi Rasulan adalah kegiatan yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai wujud rasa Syukur kepada Sang Pencipta atas rezeki yang berlimpah. Di daerah Jawa sendiri, tradisi ini memiliki variasi nama seperti upacara Bersih Desa, Selamatan dan Merti Desa.³⁴ Tradisi unik ini tidak hanya berfokus pada nilai estetika, tetapi juga berhasil menggabungkan budaya lokal Jawa dengan nilai-nilai agama sebagai daya tariknya. Salah satu contohnya adalah Masyarakat Desa Mulo di Gunung Kidul, yang mewarisi dan menjalankan tradisi ini dengan melibatkan semua lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Prosesi tradisi ini melibatkan berbagai kegiatan seperti bersih dusun, kirab gunung, doa bersama, dan pentas seni. Tradisi Rasulan patut dijaga kelestariannya karena memiliki nilai religius, mengajarkan akhlak, dan menguatkan hubungan kekeluargaan.

Layaknya kesenian tradisional lain yang harus berjuang di era modernisasi, Tradisi Rasulan juga menghadapi ancaman dari teknologi dan masalah sosial yang ada pada era ini. Hal ini tentunya berpotensi untuk membuat masyarakat meninggalkan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun ini. Akan tetapi, lain halnya dengan yang ditemukan pada Tradisi Rasulan. Komitmen masyarakat Desa Mulo dalam melestarikan Tradisi Rasulan menjadi menarik untuk dikaji karena mengingat keberadaannya yang masih eksis hingga saat ini. Meskipun dalam hal ini, pastilah nilai yang kuat dan signifikansi dalam tradisi ini juga diikuti dengan tantangan dalam menjaga keberlanjutannya hingga saat ini. Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada 3 tujuan utama, yaitu pendeskripsian bentuk dan penyelenggaraan Tradisi Rasulan di Desa Mulo, strategi masyarakat

³⁴ Alifah Yuliana dan Purwanto, Mempertahankan Tradisi Rasulan Studi Tentang Perayaan Tradisi Rasulan oleh Masyarakat Dusun Legundi, Kelurahan Planjan, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, D.I Yogyakarta. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013), hlm. 2-4.

dalam melestarikan Tradisi Rasulan di Desa Mulo, dan juga dinamika yang terjadi dalam pelestarian Tradisi Rasulan tersebut.

Beranjak dari tujuan tersebut, peneliti akan menggunakan teori fungsional Talcott Parsons, yakni skema AGIL. Talcott Parsons memandang jika semua lembaga pada hakikatnya adalah suatu sistem dan menjalankan 4 (empat) fungsi dasar yang disebut AGIL, yakni *Adaptation, Goal Attainment, Integration*, dan juga *Latency*. Skema AGIL dianggap dapat menjadi pisau analisis karena menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis dan memahami fungsi berbagai sistem sosial dan dinamikanya. Ketika menerapkan skema AGIL pada tradisi budaya masyarakat desa, tiap indikator dalam skema tersebut dapat berfokus pada bagaimana masyarakat memenuhi keharusan fungsional dalam domain budaya. Kita dapat menilai kemampuan masyarakat untuk mengadaptasi praktik budaya, mencapai tujuan budaya, menjaga integrasi sosial, dan memastikan kelangsungan tradisi budaya dari waktu ke waktu. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan kebudayaan di Desa Mulo sehingga dapat memperkuat dan juga melestarikan kebudayaan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

B. Tinjauan Literatur

Penelitian pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kuswanto, dkk. 2021 ini membahas potret prosesi tradisi Rasulan di Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data sebagian besar diperoleh dengan observasi dan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Rasulan dalam kehidupan masyarakat muslim Kabupaten Gunungkidul telah dilakukan dan sudah berlangsung secara turun temurun. Dalam penelitian ini, menyebutkan bahwa masyarakat yang berada di Kabupaten Gunung Kidul telah mengikuti ritualnya sejak zaman pra Islam hingga terjadi penyesuaian dengan akidah Islam sekarang ini. Keyakinan kuat terhadap tradisi ini telah mendorong peneliti untuk diteliti dengan memotret secara etnografi.

Penelitian Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Novarel, dkk. 2021 ini membahas tentang tradisi Rasulan di Desa Nglipar Gunung Kidul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Rasulan terdapat nilai-nilai keislaman secara garis besar yang meliputi nilai pendidikan akidah dan pendidikan akhlak. Nilai pendidikan aqidah

mencakup (1) memupuk rasa keyakinan kepada Allah swt dengan mengucap rasa syukur, (2) mengingat Allah swt. melalui selamatan berupa doa, tahlil dan dzikir. Sedangkan nilai pendidikan akhlak mencakup (1) nilai keikhlasan, (2) solidaritas, silaturahmi dan keharmonisan antar warga, (3) saling berbagi melalui sedekah “bumi” dan makanan antarwarga.

Penelitian Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Harjanti dan Sunarti, 2019 membahas tentang partisipasi masyarakat dalam tradisi Upacara Rasulan di Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Alasan masyarakat melestarikan tradisi upacara rasulan yaitu karena merupakan warisan dari nenek-moyang yang dapat dijadikan sebagai media antara manusia dan Tuhan dalam rangka mengucapkan terimakasih, dan ngalap berkah agar kehidupan jauh lebih baik dengan berkah yang diterima, dikenal dengan istilah ngalap berkah, sehingga tidak mendapatkan bala, (2) Bentuk partisipasi masyarakat dalam menyelenggarakan tradisi upacara rasulan, yaitu materi, fisik atau tenaga, dan secara mental dan emosional, (3) Dampak tradisi upacara rasulan bagi masyarakat bersifat positif, masyarakat hidup saling menolong, dengan prinsip kekeluargaan, serta bersifat negatif yaitu adanya kepercayaan terhadap kekuatan dhanyang yang dipercayai sebagai roh penunggu desa.

Penelitian Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dewanti, dkk. 2020 membahas terkait nilai-nilai pendidikan dan kearifan lokal yang terdapat pada tradisi Rasulan di Desa Selang Wonosari Gunungkidul. Dalam penelitian ini, hasil penelitian diuraikan dengan menjelaskan bagaimana pelaksanaan tradisi rasulan di Desa Selang Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul, apa saja muatan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada tradisi rasulan dan bagaimana nilai-nilai tersebut diberikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar kegiatan yaitu tradisi rasulan di Desa Selang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam tradisi rasulan terdapat kegiatan bersih dusun, kirab gunung, slametan dan pentas seni.

C. Metodologi Penelitian

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menjadikan Desa Mulo, Kecamatan Wonosari sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh

ketertarikan peneliti terhadap strategi yang diterapkan oleh Desa Mulo dalam melestarikan Tradisi Rasulan. Fokus utama penelitian ini adalah memahami secara mendalam terkait dengan bagaimana masyarakat Desa Mulo menjalankan Tradisi Rasulan di tengah era modernisasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali beberapa aspek mulai dari sejarah tradisi, rangkaian kegiatan, strategi masyarakat dalam melestarikannya, hingga dinamika yang terjadi dalam pelestarian warisan nenek moyang ini. Adapun subjek dari penelitian ini adalah kepala desa, kepala dusun, tokoh adat, pemuka agama, dan ketua panitia Tradisi rasulan di Desa Mulo. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada peran signifikan para subjek dalam mempengaruhi kelangsungan Tradisi Rasulan pada era modernisasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan wawancara langsung dengan informan, Wawancara bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan dan pengalaman para subjek penelitian terkait dengan Tradisi Rasulan saat ini. Selain itu, peneliti juga melakukan teknik observasi langsung pada pelaksanaan Tradisi Rasulan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman dan pengalaman yang nyata akan pelaksanaan tradisi ini. Selanjutnya, untuk mempermudah dalam menganalisis data-data yang diperoleh, peneliti membuat transkrip wawancara sebelum melangkah ke tahap pembuatan field note.

D. Pembahasan

1. Tradisi Rasulan di Desa Mulo Sejarah Tradisi Rasulan di Desa Mulo

Berdasarkan sejarah, tradisi rasulan ini sudah ada sejak zaman nenek moyang. Awal mula munculnya tradisi rasulan dilatarbelakangi oleh kesepakatan masyarakat desa untuk melakukan tradisi tahunan ini. Oleh karena itu, kebijakan pelaksanaan tradisi rasulan berbeda-beda di setiap desa atau dusun. Tradisi Rasulan atau yang juga disebut dengan istilah bersih desa bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat atas keberkahan hidup yang telah diterima. Ucapan rasa syukur dalam tradisi rasulan ini diekspresikan melalui kegiatan shodaqoh seikhlasnya berupa tumpeng nasi uduk dan ayam ingkung. Kegiatan shodaqoh tersebut dikemas dalam bentuk kegiatan kenduri di Balai

Dusun. Tujuan lain dari tradisi rasulan adalah untuk mendoakan kesehatan masyarakat sehingga masyarakat dapat terjaga dari berbagai macam penyakit dan musibah. Waktu pelaksanaan tradisi rasulan ditentukan berdasarkan tanggalan Jawa, khususnya wuku yaitu penamaan bulan dalam kalender Jawa. Dalam hal ini, jadwal rasulan di Desa Mulo yaitu setiap hari Jumat Kliwon pada Wuku Watugunung.

Rangkaian Kegiatan Rasulan di Desa Mulo

Rangkaian kegiatan Tradisi Rasulan dibagi menjadi dua waktu, yakni perencanaan dan pelaksanaan. Dalam rangkaian perencanaan Tradisi Rasulan dimulai dengan kegiatan musyawarah desa, musyawarah untuk membentuk pengurus inti, musyawarah untuk menentukan mata acara yang akan dilakukan dan besaran pendanaan kegiatan, serta rapat persiapan acara. Pada saat hari pelaksanaan Tradisi Rasulan, masyarakat memulainya dengan kerja bakti mempersiapkan pengajian dan doa, lalu dilanjut dengan upacara adat, kenduri, dan kegiatan kesenian, serta ditutup dengan malam puncak kegiatan.

Aktor dalam Tradisi Rasulan di Desa Mulo

Pihak yang terlibat dalam Tradisi Rasulan di Desa Mulo mencakup seluruh lapisan masyarakat, termasuk kepala desa, ketua RT dan RW, serta seluruh anggota keluarga di Desa Mulo. Dalam pelaksanaan Tradisi Rasulan, setiap aktor memiliki peran penting. Kepala Desa berperan sebagai tetua adat yang mengawali musyawarah pembentukan panitia. Ketua RT dan RW yang secara bergilir menjadi ketua pelaksana dan panitia inti pelaksanaan kegiatan Tradisi Rasulan. Seluruh anggota keluarga dan masyarakat Desa Mulo yang turut mengisi dan meramaikan Tradisi Rasulan setiap tahunnya.

Norma yang Mengatur Tradisi Rasulan di Desa Mulo

Dalam hal ini, tidak ada peraturan tertulis yang mengatur pelaksanaan Tradisi Rasulan di Desa Mulo. Tradisi Rasulan sudah dilakukan sejak lama dan sudah berkembang menjadi tradisi, sehingga yang menjadi penguat terlaksananya Tradisi Rasulan adalah nilai adat masyarakat setempat. Untuk norma tertulis dari pelaksanaan kegiatan Rasulan sebenarnya sudah tertulis di Peraturan

Kementrian Agama. Pada intinya kegiatan rasulan ini merupakan kegiatan adat yang memiliki nilai sebagai perwujudan rasa syukur dengan cara bersedekah, namun dengan catatan kegiatan ini tetap harus sesuai dengan norma yang berlaku dalam agama.

Sumber Dana Tradisi Rasulan di Desa Mulo

Tradisi Rasulan merupakan upacara perayaan rasa syukur yang sangat besar, sehingga memerlukan dana yang tidak sedikit. Dalam hal ini, sumber pendanaan untuk kegiatan Tradisi Rasulan antara lain berasal dari pihak internal dan eksternal. Sumber dana dari pihak internal terdiri dari iuran masyarakat dan tabungan masyarakat. Sedangkan sumber dana dari pihak eksternal terdiri dari alokasi dana Bantuan Keuangan Khusus dari Pemerintah Desa, sumbangsih kelurahan, dana bumdes, dan bantuan dana dari Dinas Kebudayaan.

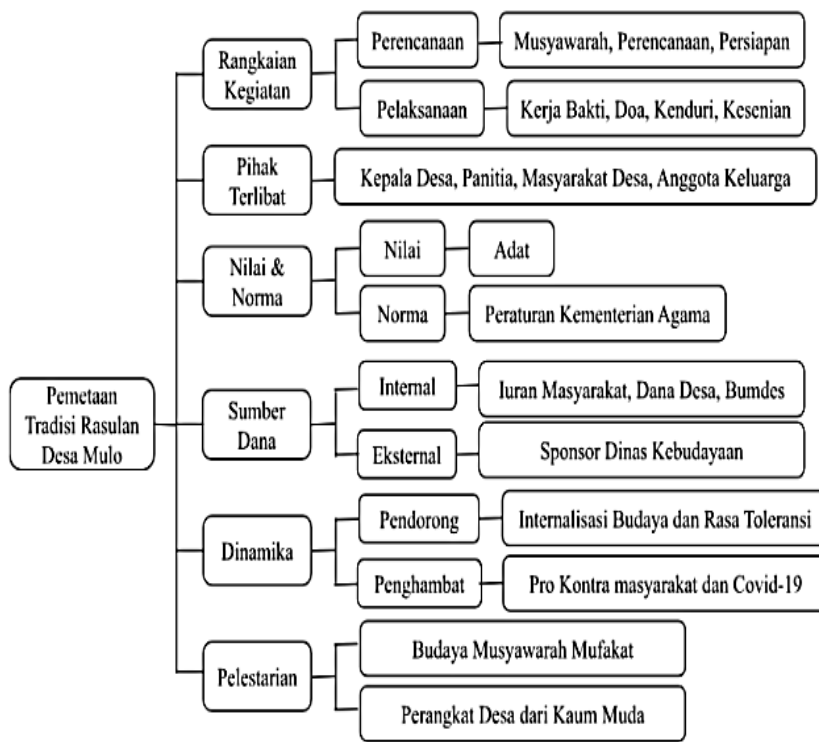
2. Dinamika Pelestarian Tradisi Rasulan

Mengingat panjangnya rangkaian kegiatan Tradisi Rasulan dan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk Tradisi Rasulan, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat faktor penghambat dan faktor pendorong dalam melakukan Tradisi Rasulan. Faktor penghambatnya yaitu adanya pro kontra antara tokoh agama dan tokoh adat, serta musibah pandemi Covid-19 yang melanda. Namun, faktor penghambat tersebut dapat diatasi dengan faktor pendukung berupa internalisasi adat dan tradisi yang kuat dari generasi ke generasi, serta rasa toleransi antar sesama masyarakat.

3. Upaya Pelestarian Tradisi Rasulan di Desa Mulo

Dalam melestarikan Tradisi Rasulan, masyarakat Desa Mulo memiliki dua upaya dalam pelestarian Tradisi Rasulan di Desa Mulo. Pertama, masyarakat Desa Mulo selalu menerapkan musyawarah mufakat untuk menyelesaikan masalah dan meminimalisir konflik yang terjadi. Kedua, melakukan penunjukkan ketua RT dan RW yang berasal dari kaum muda. Sehingga Tradisi Rasulan dapat diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Skema 1. Pemetaan Tradisi Rasulan di Desa Mulo



Sumber: Hasil Analisa Penulis, 2023

4. Memperkuat Tradisi Rasulan yang Hampir Punah di Desa Mulo

Dalam menjaga keberlanjutan pelaksanaan Tradisi Rasulan ini tidaklah mudah. Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya pada era modernisasi ini seiring waktu akan menjadi ancaman akan keberadaan tradisi ini. Kemajuan teknologi komunikasi pada era ini tidak selalu memiliki dampak yang positif. Tradisi Rasulan dalam hal ini memiliki potensi untuk terpinggirkan atau terabaikan oleh generasi saat ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan terarah untuk memastikan tradisi ini tetap eksis dan relevan di tengah-tengah era modernisasi. Dalam hal ini, Teori A.G.I.L diharapkan mampu memberikan panduan yang berharga dalam menganalisis upaya yang dilakukan untuk mempertahankan Tradisi Rasulan di Desa Mulo pada era modernisasi.

a. *Adaptation*: Penyesuaian Tradisi Rasulan di Era Modernisasi

Pada awalnya Tradisi Rasulan dilakukan secara tradisional dan terbatas pada lingkup lokal yang hanya melibatkan keluarga dan

masyarakat setempat. Namun dengan pengaruh globalisasi, Tradisi Rasulan berubah secara signifikan. Pertama, terjadi perluasan jangkauan pelaksanaan yang dibuka untuk masyarakat umum, termasuk pemerintah pusat dan wisatawan. Oleh karena itu, Tradisi Rasulan juga dipromosikan melalui media sosial Instagram, Tiktok, Twitter, Youtube, dan sejenisnya. Kedua, mata acara dalam Tradisi Rasulan juga dimodernisasi dengan menggunakan teknologi dan musik kekinian. Hal ini berdampak positif karena membuka peluang kerjasama dengan pihak eksternal.

b. *Goal Attainment: Fungsi Tradisi Rasulan bagi Masyarakat Desa Mulo*

Fungsi Tradisi Rasulan bagi masyarakat Desa Mulo adalah sebagai upaya membersihkan diri dari hal-hal negatif dan sebagai ekspresi rasa syukur terhadap apa yang telah diperoleh selama satu tahun terakhir. Masyarakat Desa Mulo percaya jika melakukan Tradisi Rasulan dengan niat membersihkan diri, maka rezeki yang diperoleh akan selalu berkah. Hal ini tercermin di lingkungan Desa Mulo, sebagaimana banyak kepala rumah tangga yang telah bekerja dengan mapan, seperti sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), pengusaha, perkantoran, dan sejenisnya. Sebaliknya, jika masyarakat tidak membersihkan diri melalui Tradisi Rasulan. Maka, diri mereka dianggap tidak bersih, sehingga akan mendapat hukuman dan kesulitan dari Tuhan. Oleh karena itu, masyarakat Desa Mulo menetapkan Tradisi Rasulan sebagai upaya untuk terus mempertahankan Tradisi Rasulan di Desa Mulo.

c. *Integration: Penanaman Nilai Tradisi Rasulan kepada Masyarakat*

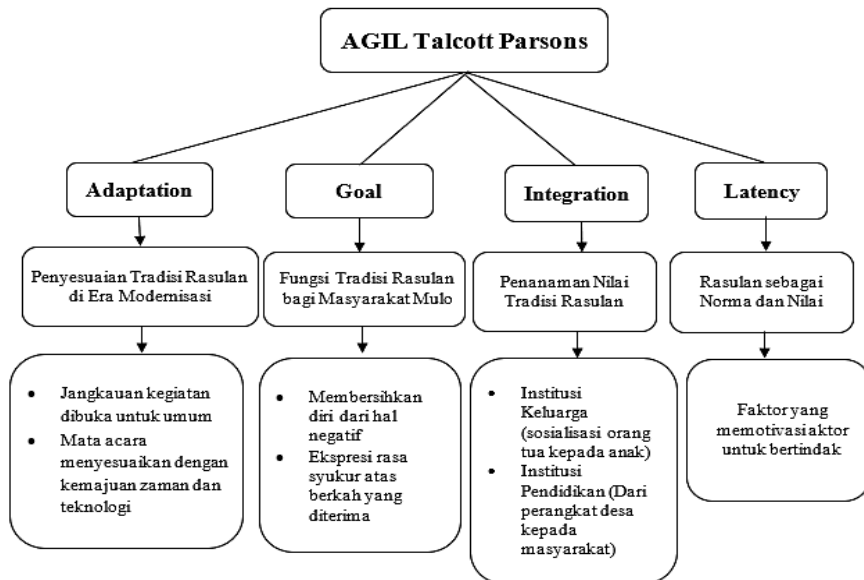
Dalam hal ini, upaya yang telah dilakukan masyarakat Desa Mulo agar Tradisi Rasulan tetap terlaksana adalah melakukan sosialisasi melalui institusi keluarga. Dalam institusi keluarga, para orang tua menjelaskan secara lisan kepada anak-anak mereka terkait pentingnya pelaksanaan Tradisi Rasulan dan juga memberikan contoh penerapan Tradisi Rasulan di rumah. Melalui prosedur sosialisasi tersebut, maka anak-anak dalam sebuah keluarga akan menerima nilai-nilai Tradisi Rasulan dan secara tidak sadar sudah menginternalisasi dalam diri mereka, sehingga saat mereka dewasa akan secara otomatis meneruskan Tradisi Rasulan tersebut.

masyarakat juga menerima pendidikan informal dari kepala desa, tokoh adat, dan pemuka agama yang disam paikan melalui forum atau musyawarah desa. Oleh karena itu, seluruh lapisan masyarakat dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan Tradisi Rasulan di Desa Mulo. Dengan pemeliharaan pola seperti itu, diharapkan seluruh lapisan masyarakat desa dapat selalu satu tujuan dalam melaksanakan Tradisi Rasulan dari tahun ke tahun.

d. Latency: Rasulan sebagai Seperangkat Norma dan Nilai yang Memotivasi Aktor Bertindak

Untuk mempertahankan Tradisi Rasulan di tengah era modernisasi, maka mata acara Tradisi Rasulan banyak dimodifikasi agar dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman. Meskipun tidak ada norma tertulis dalam pelaksanaan Tradisi Rasulan di Desa Mulo. Namun, telah ditetapkan bahwa pada hari Jumat Kliwon Wuku Watugunung Tradisi Rasulan di Desa Mulo harus dilaksanakan. Sanksi yang terjadi jika masyarakat tidak melaksanakan Tradisi Rasulan untuk membersihkan diri adalah mendapat musibah yang datangnya dari Tuhan. Diantaranya sakit, usahanya pailit, meninggal dunia, panennya tidak berhasil, dan sebagainya. Seperti itulah kepercayaan yang dipercaya oleh masyarakat Desa Mulo selama ini terkait Tradisi Rasulan.

Skema 2. Analisa Tradisi Rasulan oleh AGIL



Sumber: Hasil Analisa Penulis, 2023

E. Penutup

Tradisi Rasulan di Desa Mulo merupakan perayaan budaya yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas rezeki dan panen yang melimpah, ini juga mencerminkan sejarah dan identitas budaya masyarakat setempat. Ini menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini dan menghubungkan generasi yang berbeda sehingga Tradisi Rasulan ini menjadi wadah untuk memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan kebanggaan komunal dalam masyarakat Desa Mulo. Perubahan pelaksanaan tradisi di era modernisasi terjadi karena adanya pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, masuknya ajaran agama, dan pergeseran nilai-nilai sosial yang telah memberikan dampak besar pada pelaksanaan dan persepsi terhadap tradisi ini.

Dalam menjaga kelestarian tradisi Rasulan salah satunya dengan cara melakukan pemilihan para pemuda sebagai pengurus desa (Ketua RT/RW). Hal ini untuk memberikan tanggung jawab kepada generasi muda akan melakukan adat ini dengan mengambil tugas dan peran. Dengan demikian, generasi muda dapat berkontribusi, memahami, serta menjalankan bagaimana cara masyarakat Mulo dapat melakukan tradisi Rasulan. Mereka sebagai perwakilan dari kelompok generasi muda yang paham akan era modernisasi dapat menggunakan media yang menggambarkan bagaimana cara untuk mendistribusikan tradisi Rasulan ini ke seluruh komunitas desa.

Masyarakat Desa Mulo telah berhasil menyesuaikan beberapa aspek tradisi Rasulan dengan kemajuan zaman, seperti penggunaan teknologi untuk mempromosikan perayaan Rasulan dan menarik perhatian generasi muda yang lebih terhubung dengan teknologi. Selain itu, masyarakat Desa Mulo telah diberdayakan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelestarian tradisi ini, baik melalui organisasi lokal maupun partisipasi dalam acara Rasulan. Ini menumbuhkan rasa memiliki kolektif dan rasa tanggung jawab untuk melestarikan kekayaan budaya mereka.

Perubahan kondisi dalam ekonomi masyarakat juga mempengaruhi kemampuan untuk menjalankan dan mempertahankan tradisi, dalam hal ini disarankan bagi pemerintah dapat diharapkan membantu masyarakat Desa Mulo dalam mengembangkan tradisi Rasulan dengan cara memberikan anggaran lebih untuk kesuksesan berjalannya acara tradisi dan juga

meningkatkan promosi agar dapat menarik wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri, pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata dapat digunakan untuk mendukung pemeliharaan dan pengembangan tradisi ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data lapangan, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut: masyarakat Desa Mulo tetap mempertahankan tradisi Rasulan yang sudah ada dari zaman nenek moyang terdahulu. Masyarakat juga membantu mengembangkan kegiatan Rasulan secara inovatif agar tradisi ini dapat dikemas menjadi salah satu *event* budaya dan media pengembangan wisata di kawasan Gunungkidul.

Bagi warga masyarakat desa Mulo hendaknya tetap terus melestarikan dan melaksanakan tradisi upacara rasulan ini sampai kapan pun tanpa terlewatkan setiap tahunnya dan Bagi panitia tradisi upacara rasulan, hendaknya lebih menekan biaya yang dikeluarkan, sehingga dana yang tersisa dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Selain saran kepada masyarakat di Desa Mulo, peneliti memiliki beberapa saran untuk pihak luar. Pemerintah Desa Mulo khususnya bidang sosial budaya, hendaknya lebih berperan serta dan kreatif dalam mengemas dan melestarikan tradisi upacara rasulan di desa Mulo, mengingat tradisi ini adalah suatu aset daerah yang apabila dilestarikan akan menguntungkan untuk pendapatan daerah, karena menjadi salah satu aset wisata Kabupaten Gunungkidul dan Bagi Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dan Dinas Kebudayaan Gunungkidul hendaknya lebih banyak memberikan pengarahan dan subsidi dana kepada pemerintah desa Mulo, sehingga pengeluaran berupa iuran warga masyarakat desa Mulo semakin ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrahita Dyah Novarel, N. K. (2021). Tradisi Rasulan di Desa Nglipar Gunungkidul. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 359-364.
- Alifah Yuliana dan Purwanto. (2013) *Mempertahankan Tradisi Rasulan Studi Tentang Perayaan Tradisi Rasulan oleh Masyarakat Dusun Legundi, Kelurahan Planjan, Kecamatan*
- Bastomi. (1984). *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang.Ikip. Hal 14.
- Bastomi. (1984). *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang.Ikip. Hal 14.

- Brahmanto, E. (2014). Tradisi Rasulan Menjadi Andalan Etnik Tourism Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. *Khasanah Ilmu* 5, 69-75.
- Frisma Mufti Hafisyah Dewanti, M. S. (2020). Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1-15.
- Heri Kuswanto, R. F. (2021). Potret Prosesi Tradisi Rasulan di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Nuansa Akademik*, 75-88.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Djambatan.
- Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, D.I Yogyakarta. (Universitas Gadjah Mada)
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunarti, R. H. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Upacara Rasulan di Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Sosialita*, 107-122.

Kekhasan Berbasis Budaya Lokal

Fenomena Desa Semi-Wisata Mulo
Gunung Kidul Yogyakarta

Mulo adalah representasi (sebagian) kondisi masyarakat desa Indonesia dewasa ini. Ia berikhtiar mendiversifikasikan mata pencahariannya; dengan membangun sumber nafkah dari sektor wisata lokal, sambil terus mempertahankan dan melanjutkan penghidupan lamanya yang telah mereka geluti sejak leluhurnya. Kini Mulo—dan sebagian masyarakat desa yang sejenis—telah tumbuh sebagai desa semi-wisata. Sektor wisata telah terbangun di desa ini, justeru dengan menghidupkan tradisi dan adat-istiadat setempat, berbalut dengan komodifikasi keindahan dan anugerah alamnya. Hasilnya ialah geliat sektor ekonomi baru, mendampingi serta memperkaya sektor ekonomi lama yang telah ada sejak lama.

Buku ini memotret kehidupan sosial ekonomi Mulo sebagai desa semi-wisata secara mikroskopis. Ia menggambarkan bagaimana tradisi lokal menjadi basis pengembangan wisata di desa tersebut. Juga didiskusikan bagaimana masyarakat setempat menjadikan anugerah alam yang ada (Geosite Ngingrong) sebagai arena wisata, beserta cara pengemasan dan teknik promosinya secara offline maupun online. Selain itu, buku ini tetap memperlihatkan problematika wajah masyarakat desa saat ini, yakni, fenomena ibu tunggal yang tetap mendidik anak-anaknya secara mandiri, seolah-olah orang tua tunggal; karena sang suami merantau dalam rangka mencari nafkah.

Sebagai karya etnografis dengan tujuh topik beragam, buku ini telah mendokumentasikan geliat kontemporer masyarakat desa Indonesia dalam menangkap berbagai peluang sosial ekonomi yang tumbuh di sekitarnya. Ditulis sebagai praktik riset kualitatif pada Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat dalam berbagai sisi. Insya Allah!!!

ISBN 978-623-09-6422-0

